

Kumpulan Karya Peserta

Lomba

Puisi - Cerpen - Essay

Ekologi



TEMA:

"Daya Rusak Pertambangan Batubara dan PLTU Bagi Kehidupan"
di Sumatera Selatan

Tahun
2020

Penyelenggara:



Media Partner:



@aeer_info @teaterpotlot

Tanggapan Dewan Juri

OKKY MADASARI

Penulis peraih Khatulistiwa Literary Award 2012



Satu kata yang merangkum cerita pendek-cerita pendek yang diterima oleh panitia adalah 'penderitaan'. Karena kisah-kisah ini merupakan pengalaman dan ungkapan perasaan orang-orang yang tinggal di sekitar daerah tambang batu bara dan PLTU maka sedikit banyak cerita-cerita ini merupakan cermin-

an dalamnya penderitaan dan kesedihan mayoritas masyarakat yang berdiam di daerah tersebut. Ini adalah kisah-kisah penderitaan kelompok masyarakat yang seperti tidak berkesudahan karena kehidupan dan penghidupan mereka dihancurkan oleh kelompok lain yang lebih kuat yang mendapat dukungan pemerintah. Ini bukan cerita khayalan dan abstrak tentang kerusakan lingkungan hidup. Ini adalah kisah sedih dan nyata tentang penderitaan warga negara Indonesia yang tidak punya daya untuk melawan. Ini adalah kisah-kisah kematian dan wabah karena udara tempat mereka bernafas dikotori, dan air yang mereka

minum diracuni serta lahan mereka berpenghasilan dihancurkan. Ini adalah kisah-kisah kejahatan negara secara terang benderang terhadap warga negaranya yang tak berkesudahan. Ini adalah kisah ketamakan tak berperni. Sangat mengejutkan bahwa kejahatan seperti ini bisa berlangsung sedemikian lamanya tanpa ada perlawanan berarti.

Dan buat saya, yang juga mengejutkan adalah bagaimana baiknya kualitas rata-rata cerita yang masuk. Mereka semua adalah pelajar sekolah menengah dan jauh dari sebutan penulis profesional. Bahkan pemenang lomba ini adalah pelajar tingkat SMP. Penjelasan baiknya mutu karya-karya yang masuk hanya satu: mereka bercerita jujur karena mereka mengalami sendiri penderitaan ini. Tidak ada kisah yang bisa mengalahkan cerita yang dikisahkan langsung dari hati.

SAPARIAH SATURI

Editor senior Mongabay



Saat membaca beberapa karya peserta lomba esai, ada yang menggambarkan bukit yang dulu hijau, dengan pemandangan nan indah. Tetapi belakangan, semua sudah berubah. Udara panas, berdebu, hutan hilang berganti tambang batu bara. Tanah terkeruk, hancur lebur. Ada juga yang menceritakan soal

Sungai Kunkilan yang bermuara ke Sungai Lematang.

Dulu, sungai itu tempat warga berinteraksi, makan bersama, sekaligus mencuci piring. Air sungai juga sumber air minum. Kala tambang batu bara datang, semua berubah. Air jadi keruh, sungai tercemar. Pepohonan di kiri kanan sungai rusak, terlebih di hulu tempat tambang batu bara mengeruk perut bumi. Membaca karya mereka seakan ikut tergambar kondisi kehanduran lingkungan hidup di sana. Sedih. Perih.

Beberapa peserta menulis dengan data jelas, dan lengkap dan alur tulisan menarik. Ada juga tulisan yang melingkupi de-

ngan foto-foto hingga menguatkan narasi yang dia sampaikan.

Mudah-mudahan tulisan dari para peserta ini tak terhenti di lomba ini. Mudah-mudahan, mereka terus menulis. Menceritakan, merekam atau memotret mengenai kondisi dan fakta lapangan, kesulitan warga, kerusakan lingkungan hidup dampak operasi tambang batu bara dan PLTU ini harus terus berlanjut. Tak bisa terbayangkan, kerusakan dan kehancuran seperti apa yang akan jadi warisan bagi generasi mendatang kalau industri ekstraktif dan energi kotor macam tambang dan PLTU batu bara, terus jadi andalan. Saat ini saja masyarakat sekitar tambang dan PLTU sudah susah mendapatkan lingkungan hidup yang bersih dan sehat, apalagi ke depan? Sekali lagi, menyuarakan berbagai daya rusak tambang batu bara dan PLTU batu bara sangat penting demi keselamatan manusia dan alam. Menulis itu sebagai sarana perlawanan.

TAUFIK WIJAYA

Penyair dan seniman Teater POTLOT



Kemenangan sesungguhnya dari lomba ini adalah kita semua terus menjaga lingkungan dari berbagai kerusakan, khususnya dampak dari aktivitas ekonomi yang kotor terhadap lingkungan. Karya sastra hanya sebagian kecil dari upaya kita membangun kesadaran untuk menjaga lingkungan.

Namun kita mungkin akan menyesal di kemudian hari, jika tidak meleburkan, menyuarakan, serta mengarsipkan kedukaan hutan, sungai, kebun, laut, langit bersama semua makhluk hidupnya. Teruslah berkarya dengan kejujuran, sebab Bumi diciptakan Tuhan sebagai kejujuran.

NILA ERTINA

Jurnalis dan anggota AJI Palembang



Orisinalitas karya tulis menjadi catatan penting dalam setiap produk yang dihasilkan, karena itu adalah modal bagi penulis untuk terus berkarya dengan mengedepankan kejujuran dan empati yang tinggi terhadap permasalahan yang diangkatnya. Lomba ini, tidak hanya melahirkan karya-karya puisi dari generasi mu-

da di perkotaan, tetapi anak-anak yang kampung atau desanya terdampak langsung dari praktik penambangan batu bara dan PLTU juga semangat untuk berkarya, meskipun karya tulis mereka tidak menang tetapi rasa senang karena mendapat perhatian dari banyak pihak atas terselenggaranya lomba menjadi suntikan energi agar tidak diam dengan kondisi mereka yang kini tidak lagi bisa menghirup udara bersih dan sulit untuk berladang karena kini lahan tak produktif lagi akibat eksploitasi batu bara dan operasional PLTU.

PIUS GINTING

Kordinator Perkumpulan AEER



Kita tidak ingin tertinggal dalam ekonomi dan kemajuan. Namun, ekonomi yang ada saat ini (dan juga dari masa sebelumnya) tidak bisa lagi kita anggap niscaya akan berdampak positif. Informasi tentang pemanasan global dan perubahan iklim datang dari banyak tempat, dalam bentuk kenaikan permukaan

air laut, intensitas hujan, dan kekeringan.

Salah satu sumber pemanasan global ini adalah industri ekstraktif batu bara. Sumatera Selatan sebagai lokasi penting. Namun, suara-suara yang terpinggirkan dari dampak ekonomi batu bara ini sangat sedikit. Hal inilah yang melatari kami menyelenggarakan Lomba Puisi, Cerpen dan Esai Ekologi tahun 2020, dengan tema Dampak Negatif Batu bara bagi Kehidupan Tingkat Provinsi Sumatera Selatan.

Urusan sastra adalah mengungkap hubungan antara manusia dan lingkungannya. Mengutip pernyataan DH Lawrence,

penulis Inggris berasal dari kawasan tambang batu bara Inggris, “seni adalah mengungkap hubungan antara manusia dan alam”.

Pengungkapan hubungan manusia dan lingkungan yang terdampak batu bara ini telah dimulai dari peserta yang mengirimkan karyanya. Semoga karya sastra dan esai bisa terus menjadi bagian dari penyelesaian persoalan lingkungan yang ada.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para juri, para peserta, rekan-rekan media dan pemberi dukungan pendanaan yang telah memungkinkan lomba ini terlaksana.

Daftar Isi

Tanggapan Dewan Juri	iii	Mutiara Hitam	25
Daftar Isi	xi	Rintihan Kalbu	27
		Bayangan Kelabu	29
PUISI	1	Kembalikan	31
Kategori SD	3	Secuil Debu	33
Juara I			
Kembalikan Ladang Kami	3	Kategori Umum	34
Juara II		Batu Api yang Membara	34
Sepeda, Ikan dan Batu Bara	4	Permeabilitas	36
Juara III		Bara Batu Bara	37
Jikalau Ia Bernarasi	6	PLTU Berdiri Angkuh	
Emas Hitam!	7	di Desaku	38
		Refleksi Ingatan: Dari	
Kategori SMP/SMA	8	Mbah Suro ke Pertambangan	
Juara I		Batu Bara Sumatera Selatan	40
Napas Yang Terbunuh	8	Riwayat Dusun Tambang	42
Juara II			
Suara	10	CERPEN	43
Juara III		Kategori SD	45
Cerita Dari Talang	11	Juara I	
Rintihan Hati	13	Air Mata Annisa	45
Duniaku	15		
Suci	16	Kategori SMP/SMA	51
Biasa	18	Juara I	
Si Hitam yang Jahat	20	Lorong Bisu	51
Jumantara, Kala Itu	22	Juara II	
Akibat Batu Bara dan PLTU	23	Futur Laskar	58

Juara III		dalam Praktik Pertambangan	
Polusi dan Amarah	62	di Indonesia	139
Pertambangan Batu Bara	68	Daya Rusak Pertambangan	
Derita di Lingkar Tambang	70	Batu Bara dan PLTU	
Belajar Demi Indonesia	73	Bagi Kehidupan	149
Jalan-Jalan dan Batu Bara	79	Dampak Pertambangan Batu	
Hijau Menjadi Kelabu	82	Bara dengan Pengaruh Per-	
Ketika Panas dan Kering		kembangan PLTU di Sekitarku	
Menerpa	89	dan Solusi yang Dapat	
Senja di Hati Yasa	93	Kita Terapkan	158
Aku Pembunuh	99	<i>Green Mining</i> di Sumatera	
Lukisan Asap	102	Selatan Bukan Sebatas	
<i>Live In</i>	107	Wacana	163
Di Sebuah Surga		Dampak Negatif Pertambangan	
yang Gersang	111	Batu Bara dan PLTU Bagi	
		Kehidupan di Provinsi	
ESAI	115	Sumatera Selatan	172
Kategori Mahasiswa	117		
Juara I		Kategori Umum	178
Dampak Pertambangan Batu		Juara I	
Bara dan Upaya Alternatif		Batu Bara Menggubur	
Berkelanjutan Bagi Lingkungan		Lahat yang Indah	178
Sekitar Pertambangan Batu		Juara II	
Bara di Sumatera Selatan	117	Lungung Energi	
Juara II		Membawa Bencana	184
Pertambangan dan Ekosida:		Juara III	
Mengapa Indonesia Harus		Setelah Satu Abad	
Segera Meninggalkan		Batu Bara di Sumsel	195
Industri Pertambangan	122	Ancaman Tambang Batu Bara	
Juara III		dan Beroperasinya PLTU	
Nasib Ibu Bumi di Tengah		Bagi Kehidupan	202
Kepungan Tambang	132	Ketika Perut Bumi Dikeruk dan	
Terapkan Teori Ekologi		Dagingnya Terus Dibakar	209

Kuantifikasi Dampak Peng- galian Batu Bara Terhadap Keseimbangan Ekologis di Sumatera Selatan	217
Dampak PLTU, Seganti Setung- guan, dan Perempuan	225
Dampak Eksploitasi Tambang Batu Bara Terhadap Lingkungan	231
Bagai (Batu) Bara dalam Sekam	233
Cerita di Balik Tambang	248

Puisi

PUISI - KATEGORI SD

Juara I

Kembalikan Ladang Kami

Sintia Bella Anggraini

SDN 21 Talang Ubi

Retak, menjalar kemana mana
Tanah Sriwijaya menangis.
Mungkinkah luka ini teramat
parah, karena tak tampak lagi
bambu dan padi, kembang
ilalang jua pergi.

Air di parit sawah terasa pahit,
pantas saja ikan-ikan pamit.

Pohon cabai dan sayur mayur
kering, berjuang hidup meski
sulit.

Demi gedung gedung itu
Demi minyak
Demi batu bara
Demi khilafmu, kini kami
terlantar

Hentikan, sebelum luka ini
semakin tampak di muka

dunia

Sebelum luka ini bangkit dan
menghukummu dengan kejam

Bebaskan angin yang kau
penjara, karena selayaknya
seperti itu

Kembalikan parit-parit sawah,
tempat remaja mengail
semangkok lauk

Kembalikan rasa jernih tak
berbau dari sumber peng-
hilang dahaga kami

Kembalikan tanah Sriwijaya
yang dulu, sebelum retak

Kembalikan segera

Sebelum waktumu habis

PUISI - KATEGORI SD

Juara 2

Sepeda, Ikan dan Batu Bara

Wahyu Hendrawan
SDN 204 Palembang

Aku tidak dapat sepeda dari Pak Jokowi, karena tidak bisa menjawab nama-nama ikan. Dari kecil tak kujumpai tilapnya lagi. Padahal kata bapak di sungai enim banyak ikan.

Aku mau sepeda. Tapi bapak tidak membelinya. Kebun karet bapak sudah jadi tambang.

Upah kerja buruh tambang cuma cukup makan seminggu.

Kami mungkin tidak akan mati kelaparan Sebab kami makan jalan berdebu.

Aku mau sepeda
Aku harus sekolah yang pintar,

Kata Bu Susi dan Pak Edy Prabowo makanlah ikan biar pintar.

Tapi di sungai belakang rumah tidak ada anak ikan, airnya bau dan hitam tak ada lagi masa depan di sungai kami.

Aku tidak punya sepeda dan tidak bisa makan ikan sungai sudah mati.

Hutan gentayangan bersama debu beracun sepanjang Jalan.

Aku tidak bisa makan ikan sebab aku dan ikan tidak bisa berenang di sungai yang tercemar.

Aku tidak punya sepeda

padahal jalan ke sekolah
sangat jauh.

Sejauh mulut tambang yang
makin gaduh.

PUISI - KATEGORI SD

Juara 3

Jikalau Ia Bernarasi

Maycel Victor Valensya
SDN Talang Mandung

Jikalau ia dapat bicara
apakah ia akan menyuarakan
lukanya?

Seiring dengan pekerja yang
terpaksa meninggalkan
pencaharian yang lama.

Apakah yang ia rasa?
Akankah ia berteriak
meronta-ronta?

Apakah terlihat baik-baik saja
bagimu?

Jikalau ia dapat bicara
mungkin ia sekadar ingin
tahu
sampai dimana batas
kepuasanmu.

Berhentilah sebelum ia murka
Sebelum ia semakin merana
Untuk kali ini ia bergeming

Lahan dan perkebunan
menghilang Langit semakin
menghitam.

Senyap, bisu seakan lelah
menunggu saksi bisu kehan-
curan dirinya satu persatu.

Udara terasa beracun
Air bumi Sriwijaya pun
mengeruh

Terkikis oleh keegoisan di
atas nama pembangunan.

Berlindung di balik kebaikan
yang entah untuk siapa
dilakukan

PUISI - KATEGORI SD

Emas Hitam!

Alya Khairunnisa

Saat keserakahan merasuk jiwa
Tidak adalagi rasa untuk sesama
Yang ada hanyalah nafsu belaka
Demi sebongkah emas hitam
Kau gadaikan kehidupan mahluk Tuhan
Emas hitam yang kau kira tak ternilai
Emas hitam datangkan kesengsaraan bagi mahluk-Nya
Emas hitam bukanlah penyambung nyawa
Emas hitam perusak rumah para mahluk
Emas hitam yang jadi kelam
Yang habis pada masanyaEmas hitam yang kau tukar
Dengan berjuta pasang mata
Sebuah harga yang mahal
Hanya untuk sebongkah emas hitam
Terkutuklah engkau para penjahat lingkungan
Kami anak negeri bersumpah
Dengan semua harta dan nyawa kami
Menumpas semua angkara dari pertiwi
Melawan dan menerjang semua
Para pemburu-pemburu emas hitam
Walau nyawa dan darah menyatu dalam debu
Kami ada untuk mereka para mahluk Alla

PUISI - KATEGORI SMP/SMA

Juara I

Napas Yang Terbunuh

Wisnu Wiratama

SMK YPT Prabumulih

Sungai itu kehilangan
semangat setelah berabad
menggeliat.

Meriwayatkan hikayat dari
huluhan sampai iliran. Tentang
sepotong kecemasan dan
harapan, juga kematian alam
semakin rapat.

Meski didaulat sebagai energi
terbaru ramah lingkungan
tapi khianat.

Koor derap langkah kaki para
bangsat di balik meja,
berderat-derat saling sikat

Air bagi identitas melayu
adalah darah yang mengalir
tubuh, unsur alam pemba-
ngunan kehidupan Sepanjang

alirannya sungai terus
merapal doa-doa.

Menabur cinta bagi perdu,
bambu juga tembesu.
Tetapi berkahnya tak sapa
pada betook dan gabus sebab
sungai mengalir di gelas kaca
yang berdiri mewah di atas
meja penguasa.

Sepasang petani tua
menanam mimpi tentang esok
yang indah
dan anak cucu tumbuh di
halaman sudah terkubur
dalam lubang tambang
raksasa,
bertanya di harian ibu kota
tidak sepilu nasibnya.

Tanah bukan tempat sepasang

pengantin berpindak sebab
padi dan kopi juga cendawan
tak mau tumbuh lagi, habis
digali atraksi cakar besi
menggali kubur leluhur,
belulanganya dilindas kaleng
baja untuk jalan kuasa.

Kampung-kampung sunyi,
tak ada yang tersisa.
Selain udara abu-abu dan
limbah
sebuah daun terakhir dari
pohon tembesu terakhir baru
saja gugur
di seberang sungai yang
hitam,
sayatan pohon karet senan-
dungkan lagu keperihan.

Para cukong mengirim papan
bunga kertas, sebagai bela-

sungkawa untuk kematian
rimba harapan yang
terstruktur.

Gelenggongan mayat-mayat
kayu dimandikan air sungai
yang bercampur limbah berat,
dikafani kertas kontrak dan
sertifikat yang tergadai,
upacara pemakaman hutan
segera dimulai, orang-orang
kampung mengusung
keranda dari rating tembesu
lewat jalan berdebu.

Sungai, rawa dan hutan
sudah selesai riwayat
leluhur usai
bersama generasi yang
terbantai.

PUISI - KATEGORI SMP/SMA

Juara 2

Suara

Arya

SMA PGRI Tanah Abang

Ada bisikan di perapian
sebuah desahan batu bara
tumbuh sedih dari bekas bumi
mungkin ingat.

Konon bumi berjaya
Anak-anak bumi jadi riang
Oleh sudut alam nan indah
Berhati suci dan berharga

Oh....
Berhentilah
Berhentilah

Jangan kau raup
Jangan kau koyak
Tanah dalam ini
Kian mendangkal akibat
ulahmu

Api saya mungkin
Menunjukkan hantu uap yang

mendidih dari kualiti tua time,

Tapi bara itu..
mengumamkan milikku
dan erangan di bawah sana
dari anak-anak yang tidur
nyenyak

Oleh bara hidup kita,
Berabad-abad akan
membakar
banyak barang dengan mana
kami mengerang yang
kehangatannya akan
membuai
kelopak mimpi mereka.

Kami segenap anak bumi
mampu
berucap dalam hati menyebut
dalam tangis.

PUISI - KATEGORI SMP/SMA

Juara 3

Cerita Dari Talang

Swietenia Ikrach Aulia

SMK Raden Umar Said Kudus

Apa yang hendak kau ceritakan tentang tanah gersang dan polusi udara di kotamu? sedang bilamana kau bertannya tentang talang kami, akan kuceritakan betapa kultusnya keasrian lingkungan hidupnya sejak pagi buta orang-orang menembus kabut dengan segenggam asa, menabur benih, memetik sayuran, dan menggembala ternak pada bentang alam yang terjaga.

Terkadang rinai turun menyapa disahut dengan pujian kepada pengirimnya, sepoi angin menyeka peluh tubuhpun segar bermandikan semburan jutaan molekul oksigen dari

dedaunan, dalam kepala-kepala hanya ada pikiran jernih Menjaga tanah ulayat dari godaan eksplorasi dan eksploitasi.

Dalam dada mereka ada nyala semangat yang membara tak pernah padam namun tak sekotor batu bara Sebab berasal dari energi terbarukan.

Air terjun yang membelah rimba dan matahari yang tak pernah lupa terbit, untuk pertumbuhan sumber energi nabati.

Sedang di pundak mereka ada ekosistem yang seimbang

lengan kanan mencari
penghidupan sekadarnya dari
alam Dan lengan kirinya
menimang daya lenting alam.

Tahukah kau apa yang
mereka pelihara?
kesucian alam semesta
alam yang bertasbih pada
penciptanya yang merasa
jengah dengan najis serupa
hidrokarbon

Muara Enim, 24 September 2020

PUISI - KATEGORI SMP/SMA

Rintihan Hati

Fitriah

SMKN 1 Gelumbang

Ada sebuah rasa yang tersirat
didalam jiwa, entah kenapa
pikiranku tertuju pada satu
titik.

Mengapa masalah seperti ini
sering di abaikan?
padahal sering kali mem-
bahayakan, bahkan memakan
korban jiwa.

Iya..... batu bara
Hal yang di anggap lumrah,
tetapi sangatlah berbahaya.
Mulai dari truk truk peng-
angkutnya yang mening-
galkan lobang di jalan raya,
pencemaran udara akibat
paparan debunya, meng-
ganggu kesehatan para warga.
Sungguh sedih yang dirasa,
kala tak ada penanggulangan

dari masalah ini.

Batu bara masihkah
dilakukan pertambangannya?
masihkah ada pembangkit
listrik tenaga uapnya?
masihkah ada! masihkah ada!
Mengapa masih ada sampai
saat ini? dimanakah hati
nurani para oknum
Yang haus akan harta.

Oknum manakah yang
membiarkan semua ini masih
terjadi?
engkau membiarkan nasib
para warga sengsara,
sedangkan engkau
sibuk menikmati hasilnya.
Sedih hati sudah tentu
dirasakan, tetapi sedih karena
kehancuran alam bahkan

kehidupan lebih menyakitkan
sampai ke lubuk hati yang
dalam.

Entahlah harus sampai kapan
peristiwa ini terjadi.
Apakah akan ada tindakan
dari pemerintah!
atau malah bayak oknum
serakah yang merajarela.
Tapi hatiku hanya ingin
tenang dan melihat orang
orang hidup damai
tanpa pencemaran.

PUISI - KATEGORI SMP/SMA

Suci

Ririn Tania

SMA Negeri 1 Merapi Barat

Dari debu yang suci air laut
berlimbah

Mau bersuci sebab kotor
badani

Mencari cara di lingkungan
yang kotor

Mau membersihkan diri
dengan laut, lautnya kotor

Menyucikan diri dengan air
sumur, airnya tercemar
limbah

Bertayamum dengan debu,
debunya batu bara

Bagaimana aku mem-
bersihkan diri?

Mana mungkin limbah aku
pakai menyucikan diri?

Apa salahku?

Dan siapa pula yang mem-
belaku?

Kalian bukan Tuhan yang

maha benar

Yang mengunciku dalam
sangkar

Pipa-pipamu menyembur
duka

Mengikis

Melibas habis

Sampah, penyakit, racun

Buang saja! Buang!

Parau-paruku sudah kau beli

Lalu kau mau buat apa lagi?

Langitku kau buat mendung
menggelantung

Aku ingin bangkit dan

berlawan

Menghadapi mereka yang suci

PLTU, Pemerintah,

Masyarakat yang memandang

mereka suci

Dan aku dianggap kotor

Asu!
Jangan Kau main tipu
Kau pikir aku dungu
Nggak semudah itu, su!
Keparat! Bangsat!

Hingga Aku serendah Debu
Debu yang suci

Air-air laut dibuat mampet
Napasku tersedat
Taik!

Kau utamakan kepentinganmu

Heh.. sebab aku dianggap
kotor, aku pun disingkirkan
Mereka bicara kesucian
Hanya mereka yang bisa
menyucikan
Sialnya aku dituduh pengotor
lingkungan
Aku terdiam, tapi kepasrahan
itu bergejolak
Membiarkan diri direndahkan

PUISI - KATEGORI SMP/SMA

Biasa

*Aulia Laksmi**SMA Kusuma Bangsa*

Saat ini cerah
 Langit biru dengan awan
 menghiasi
 Ditemani air yang jernih
 Dan juga ikan
 Yang dengan lincah bergerak
 Ah, hari yang biasa

Selasa agak berbeda
 Tanah sedikit retak
 Tapi itu biasa, kan?

Lima ikan
 Lebih tepatnya, bangkai ikan
 Ditemukan hari itu
 Itu juga biasa, kan?

Mungkin ada orang
 Yang tidak sengaja mem-
 buang limbahnya
 Dasar tidak bertanggung
 jawab

Rabu terasa asing
 Langit tak secercah biasanya
 Ada sedikit asap menyelimuti
 Bak menggantikan
 Posisi sang awan dalam
 menemani langit
 Namun itu masih biasa, kan?

Kamis ada yang ganjil
 Tumbuhan yang biasa
 menjadi saksi bisu
 Keajaiban hidup di perairan
 itu
 Mati teracuni
 Segala zat jahat yang dibuang
 kesana
 Oleh orang yang tak kalah
 jahat

Hawa menjadi semakin panas
 Bagai matahari kian
 mendekat

Apakah ini memang biasa?

Jumat semakin absurd
Tirta mulai hitam
Tanah jadi gersang
Pantaskah kami sebut ini
biasa?

Sabtu tak lagi sama
Yang tadinya lima menjadi
lima puluh
Perubahan yang sangat
mencolok, bukan?

Dan kau masih punya
keberanian

PUISI - KATEGORI SMP/SMA

Si Hitam yang Jahat

Aulia Laksmi

SMA Kusuma Bangsa

Kau memang berguna
Membantu membuat bahan
untuk kami agar dapat
berteduh

Kau memang bermanfaat
Menjadi bahan bakar
Agar kami bisa pergi kemana
saja
Dan memiliki *listrol*
Untuk berkegiatan setiap hari

Kau memang sangat
membantu
Membantu dalam pembuatan
baja
Agar kami mempunyai alat
yang dapat memenuhi
kebutuhan

Tapi kau jahat
Membunuh flora dan fauna

dalam air
Dengan hasil limbahmu

Kau jahat
Menggangu kesehatan kami
menyiksa paru-paru membuat
kami enggan menghirup
udara perlahan-lahan mem-
bunuh kami tapi apakah
memang kau yang salah?

Pantaskah kami
menyalahkanmu?
Padahal mereka yang
menggunakanmu
Lalu membuang limbah
dengan tak acuh

Merugikan semua
Menjilat ludah sendiri
Katanya mereka pintar
menghasilkan tenaga dari

kalian
tapi mengapa kami
dan ibu pertiwi menjadi
korban?
Air tak lagi sejernih kristal

Kau memang berguna
Namun benar kata orang,
Yang berguna bagi mereka
Belum tentu baik untuk
semua orang

PUISI - KATEGORI SMP/SMA

Jumantara, Kala Itu

Raditia Wijaya

SMPN 03 Talang Ubi

Aku masih ingat kala itu
Saat awan adalah satu-satu-
nya yang kelabu

Saat air yang mengalir
masih biru

Saat lahanku masih hijau
sekalipun kemarau

Kemana warna-warna itu
pergi?

Mengapa tinggal abu dan
debu di sini?

Kekeringan, tercemar dan
krisis melanda

Hingga hanya sesak yang
tersisa

Serta lubang-lubang yang
menganga

Tiadaakah engkau iba?

Dengan kami yang rindu
warna?

Lahanku terampas, alamku

terhempas

Tiadaakah nuranimu
mencerna?

Atau hanya egomu yang
berkuasa?

Kami hanya ingin bernapas
lega

Berharap pertolongan akan
tiba

Mungkin bagimu ini sekadar
meracau

Namun sejatinya ini suara
dalam kalbu

Bagi kami yang merindu

Jumantara di selatan

Sumatera, kala itu

PUISI - KATEGORI SMP/SMA

Akibat Batu Bara dan PLTU

Gita Pramesti

SMAN 1 Penukal Utara

Daya rusak batu bara dan PLTU melahap habis di Sumatera Selatan. Ini adalah dampak yang sangat luar biasa mengganggu kehidupan. Tenaga listrik yang diperoleh mesin turbin. Uap dihasilkan pembakaran batu bara berdampak secepat kilat di lingkungan.

Kehancuran sungai dan ekosistem terjadi di Indonesia. Pepohonan di hutan tampak sedih karena pencemaran udara akibat batu bara. Terganggunya kualitas kesehatan warga. Angka kematian setinggi gunung karena bahaya partikel batu bara.

Banjir tahunan menyapu puluhan rumah masyarakat. Turunnya produktivitas kebun karet. Bagaikan hilangnya mata pencarian masyarakat.

Generasi muda tidak jelas masa depan karena lenyap kebun karet. Teriakan masyarakat seakan hendak menghentikan ini. Jangan biarkan keadaan ini terus terjadi.

Kami menuntut pemerintah mencari solusi bukan polusi. Agar masyarakat dapat merasakan kenyamanan di lingkungan sendiri. Saatnya pemerintah menghentikan pembangunan

PLTU ini.

Untuk masa depan Indonesia agar terhindar kesulitan yang dialami.

Waktunya beralih ke energi terbaru di zaman milenial ini. Supaya masyarakat sejahtera dan tentram tanpa ada yang menghalangi.

PUISI - KATEGORI SMP/SMA

Mutiara Hitam

Nayzha Azzahra

SMA Negeri 3 Palembang

Wahai sang patih!
Lihat jengjala arumi
di bentala seberang sana
Tertanam pilar-pilar megah
yang paripurna menjulang
mencakar bumantara
Tegap kokoh bak kolonial
tentara nusa yang tak gentar
oleh cuaca
Di dalam itu menari riang
ribu gugus bara

Bentangan bukit hijau dengan
kicau burung bersorak parak
Alir sungai bersemayam
manis di antar kaki gunung
sebagai detak
Sentuhan semilir elegi angin
yang bergerak
Kini, hanya penghias diksi
yang rebah pada dongeng
anak

Demi Tuhan, saat rembulan
menengadah malu-malu di
tempias angkasa

Terdengar rintih tangis ibu di
pojok ruang usang yang
hampir binasa
Melihat putri kecilnya
terbujur kaku dengan tubuh
biru nan buta
Sebab menghirup debu polusi
buah hasil corong agung
pembakar batu bara
Sudah sajian pokok saat insan
buka mata

Lihat negerimu ini Pertiwi!
Saat petani merintah lahan
tak subur lagi
Saat jelata menangis
mengharap air bersih
Di mana mereka harus

menanam padi
Di mana mereka harus
minum dan mandi

Lihat negerimu ini Garuda!
Saat nelangsa sudah merebak
dada
Rakyat mengeluh polusi
bertengger di mana-mana
Tiada tempat untuk mengadu
memerdekakan duka
Menyembuhkan luka
Hanya berdoa pada sang
kuasa

Wahai pemimpin negeri,
tak bergetarkah hatimu
Mendengar ratapan dan
rintihan yang menyesakkan
kalbu,
Alam kami berkabung,
Canda tawa pun seakan
 menjauh
Meninggalkan kami dengan
derita yang tak berujung.

Aku tak sanggup,
Isak tangis itu menyentuh
lorong kalbuku
Menyelinap lubang sempit
 jiwaku,
Merongrong seakan mengadu
 pilu
Kami rindu indahnya alam di
masa lalu

Oh Tuhan...

Kepada-Mu kami mengadu
Kepada-Mu kami merayu
Dengan kuasa-Mu mereka
tersentuh
Membenahi semua yang
terlanjur kelabu

PUISI - KATEGORI SMP/SMA

Bayangan Kelabu

Nadia Safira

SMP Kusuma Bangsa Palembang

Hampa Terik Berdebu
Tiga hal yang menjadi daya
tarik dari tempat ini
Tiga hal yang mendominasi
Tiga hal yang membuatku
semakin yakin untuk tak
pernah ke sini lagi
Tempat ini benar-benar
berubah
Tempat itu sudah menjadi
asing
Sirna sudah ingatanku akannya
Kini hanya tersisa bayangan
Kususuri jalan ini
Menuju sebuah tempat bagiku
untuk bernaung pada masa itu
Tempat ku menghabiskan
lebih dari setengah waktu
napasku
Walau kini tinggal kelabu
Kulihat kembali bangunan

tua itu
Yang kini nampaknya sudah
tak bernyawa
Atau memang ia sendiri tidak
ingin untuk bernyawa lagi
Mungkin percuma saja
baginya untuk bernyawa
Tapi tak bisa mendengar tawa
dan segala keributan di
dalamnya
Sudah suram keadaan di
sekelilingnya
Jangan berharap lagi ada
sebatang pohon ceri
Mungkin rumput pun sudah
tak sudi tumbuh di sana
Lagipula percuma mereka
tumbuh
Hidup mereka hanya akan
sengsara di sini

Polusi di mana-mana
Air yang tercemar
Itu semua menjadi makanan
mereka sehari-hari
Ditambah masa depan yang
lebih menghantui
Mereka diselimuti bayang-
bayang untuk ditebang
Ditebang karena menghalangi
jalan

Jalan bagi alat-alat berat itu
Ya kendaraan-kendaraan yang
terlalu enggan untuk kuhitung
manual besarnya
Dan terlalu enggan untuk
kucari tahu besarnya lewat
internet
Intinya besar dan butuh jalan
yang besar juga
Sudahlah aku sudah angkat
tangan untuk semua ini

Aku kini hanya tinggal
melakukan tahap terakhir
agar tidak perlu kesini lagi
melihat keadaan ini

Hatiku semakin teriris
Andai bisa kuputar waktu
kembali

*(dari sudut pandang Rima di
cerpen "Hijau Menjadi Kelabu")*

PUISI - KATEGORI SMP/SMA

Kembalikan

Ivana Mariana

SMA Kusuma Bangsa Palembang

Detik waktu terus berlalu,
Kini perubahan terasa cepat,
Tidak semua perubahan itu
 baik,

Bumi semakin tua,
 semakin rusak,
Ulah manusia semakin tak
terkendali,
Sungguh tidak bertanggung
jawab.

Pernah mereka memikirkan
itu?

Begitu serakah,
Begitu egois,
Mengambil semua dengan
begitu bebas.

Pagi yang cerah kini telah
tergantikan,
Begitu sedih, miris melihatnya.
Asap kelabu kini menutupi

langit cerah itu
Udara tak bersahabat
Semua telah berganti,
Kotor, itulah kata yang tepat

Lelah untuk menyuarakan
suara ini,
Tidak didengarkan.
Hanya biasa pasrah,
Berharap semua ini usai.
Menunggu lingkungan
 kembali,
Seperti semula.

Andaikan waktu dapat
 diulang,
Dapatkan itu tidak terjadi?
Dapatkah bumiku kembali
seperti semua?
Tidak dihancurkan.
Indah dan rapi,
Terlihat asri

Banyak jiwa yang meninggalkan dunia.
Tidakkah mereka peduli?
Hanya terdengar tangisan,
Yang menyisakan penderitaan.

PUISI - KATEGORI SMP/SMA

Secuil Debu

Denis Saputra

SMAN 1 Tanah Abang

Ketika angin membawa angkatanmu	liar
Insan pun terpapar kaku saat kau berlalu	Mentari jatuh tersungkur malu
Dering seru yang kau tabu	Pelangi pudar terseret awan
Memecah gendang yang tersandang	Oh. Tuan.
Sepercik awan yang kau buat	Kau harus ada di setiap kendala
Membawa air penambah duka	Namun
Jangan kau jatuh	Suntikan keras datang dengan jarum perak
Mati satu takkan terbantu	Perusak
Pilu kau hadir di setiap ia berlalu	Penuntas
Tumbuhmu tak layak tuk dipandu	Pemberantas
Badanmu	Kau <i>perera</i> i harapan yang kami juangkan
Rambutmu	
Suburmu	
Tak kalah dibanding rumput	

PUISI - KATEGORI UMUM

Batu Api yang Membara

Aang Parayoga

Hitam mengkilap dalam
tanah, engkau cahaya di
dalam kegelapan
Namun sinar apa yang ber-
pijar di tengah penderitaan
orang lain?
Kau alirkan energimu itu
pada rumah-rumah kami,
kau terangi kota kami dengan
cahaya dukamu yang
bermuara dari luka perut
bumi

Isinya kau kurus sampai ke
dasar kehidupannya setelah
kau timbun
labanya di sakumu lalu kau
pergi tanpa permisi

Menganga lebar bekas luka
yang kau tinggalkan bernanah
air mata lubang itu menjadi

bencana

Tanyaku pada semesta apa
harus tanah airku ini rata
menjadi lautan terlebih dahu-
lu, baru kita akan sadar dan
berteriak lirih penuh sesal

Perlahan-lahan korban riuh
berjatuhan: orang, lingkungan
hidup, manusia, semesta,
manusia

Terlalu amat banyak kegelap-
an yang tersimpan dalam
cahayamu, terlalu banyak air
mata yang membanjiri lubang
galianmu sebab pedih asap
kotormu

Cukup jadilah mentari yang
benar cahayanya tak mem-
bawa rugi, atau angin yang

bergerak tak berwujud namun
menyejukan, dan mungkin air
yang terus mengalir mem-
bawa kehidupan ke seluruh
penjuru bumi,

Jangan serta-merta kau mem-
bara lagi hingga kau runtuh
aku pun mati.

Palembang, 14 Juli 2020

PUISI - KATEGORI UMUM

Permeabilitas

Tri Agung Saputra

Desa Sidogede Kec. Belitang Sumatera Selatan

Permen kukupas
Peraturan menteri terkupas
Metodenya ledakan
Amdal-nya dadakan
Aturan empat lembar diketik
Tulisan simetris ingin tajam

Mengatur aturan dibuat
setengah tidur
Amdalnya dua kali *ngelantur*.

Pengki cangkul dengkul
Tanda tangan tunggu hasil
per bulan
Tambang tak seimbang jadi
timbang
Ada yang menunggu tunggu
bayaran.

Sambil pegang surat tagihan
akhir bulan
Kenyataanya terulang dari

fajar ke petang
Pulang, nasi dan ikan
dituang.

Tripot, kompas, teodolit
jadi andalan
Pekerja tidak sembarang
Kompeten dari bangku
kuliah
Yang punya cuma modal
pengalaman

Dagelan panggung
pertambahan
Permeabilitas tanah
uring-uringan.

PUISI - KATEGORI UMUM

Bara Batu Bara

Ida Hutasoit

Bara batu bara membara
Di tanahku, di negeriku bumi
sriwijaya

Bara batu bara membara
Membakar perut bumiku
Di keruk, ruk, ruuuk
Kemaruk, ruk, ruuuk

Berjuta-juta ton emas hitam
Kau angkut, kut, kuuut
Sisakan nestapa wariskan
luka...ka, kaaa

Bara batu bara membara
Mencemari jernih pagi
desaku
Menabur mimpi buruk di tiap
anak-anak sungai juga di
rumah kami

Kami ini siapa?
Turun temurun di sini kami
tinggal
Tangis kami tak kau hirau
Air mata kami yang berderai

tak kalian dengarkan

Oh, batu bara
Kau jadikan kami melimpah
Kau jadikan juga kami
nestapa

PUISI - KATEGORI UMUM

PLTU Berdiri Angkuh di Desaku

Ida Hutasoit

Kakekku bercerita
Tanah kelahiranku
dahulu adalah surga
Hutan-hutan menjulang
laksana barisan dara
Anggun, dialiri desir genit
anak-anak sungai

Di desa kami, dahulu
Sungai adalah sumber per-
adaban dan kehidupan
Mengaliri tanah persawahan
nan permai.

Tempat petani bersiul riang
dan anak-anak yang gembira
bercengkrama dengan kerbau

Kakekku bilang, dahulu

Tanah kita adalah zamrud
hijau di Selatan pulau
Sumatera

Tapi, itu dulu
Keanggunan tanah kelahiran-

ku perlahan mulai memudar
Hutan hutan menangis
Tubuhnya tercabik mesin-
mesin pemburu batuan hitam
Yang kalian sebut batu bara
Lubang lubang menganga
dimana-mana

Di desaku
Sungai-sungai meratap

Jernihnya air, berganti aliran
air mata kusam karena ganas-
nya limbah

Para petani diam tertunduk
Menyaksikan sawah-sawah
merana

Tercemar, meregang nyawa
Tak berani ia membayangkan
masa depan anak-anaknya

Desaku tak lagi ramah
Truk-truk besar hilir mudik
mengangkut tumpukan batu
bara yang terus dikeruk dari

perut bumi kami
Di ketinggian
Menara PLTU berdiri angkuh
Menebar debu
Menebar peluh di wajah
 desaku
Menebar kepulan asap hitam
Sehitam nasib petani yang
kehilangan sumber mata
pencarian

PUISI - KATEGORI UMUM

Refleksi Ingatan: Dari Mbah Suro ke Pertambangan Batu Bara Sumatera Selatan

Bambang Widiatmoko

Di dalam kegelapan lubang
tambang batu bara Mbah
Soero
Tetes air dan deras sungai
mengalir di ujung terakhir
tangga
Kurasakan sisa kekejaman
yang menimpa manusia rantai
Barangkali air mata dan
darahnya masih membekas
Di lorong-lorong tambang
yang selalu menyimpan
misteri.

Betapa pun zaman dan
kekuasaan telah berganti
Kini truk dan peralatan keruk
tampil sebagai pengganti
Sumatera Selatan,
Tubuhnya telah terjajah,
kandungan batu bara jadi
incaran
Gunung digempur habis-
habisan, hutan tumbang
pohon-pohonya.

Bertahun-tahun lamanya,
penambangan batu bara
merusak lingkungan
Vegetasi menghilangkan
fungsi hutan, mata air
berubah jadi air mata
Debu karbon berterbangan,
menusuk mata menyesakkan
paru-paru
Kekayaan berpindah ke kota
besar, tinggalkan kemiskinan
di daerah tambang

Banjir bandang pun tiba,
menghanyutkan segala yang
masih tersisa.

Lalu semua sibuk berkilah,
semua sibuk saling menjawab
Batu bara mampu meng-
gantikan potensi minyak
bumi yang kian menipis

Batu bara mampu memasok
energi buat menyalakan
mesin produksi

Batu bara mampu
menyokong pusat listrik
tenaga uap
Batu bara menjadi devisa jika
diekspor ke berbagai negara.

Tiba-tiba dari kejauhan
datang sekelompok aktivis
lingkungan
Saling berteriak tentang
bahaya kerusakan lingkungan
Menawarkan konsep ekologi,
interaksi antar makhluk hidup
dan lingkungan.

Di dalam kegelapan lubang
galian tambang Mbah Suro
aku terus berjalan.

Seolah telah kuhancurkan
penambangan batu bara
dengan angan-angan.

PUISI - KATEGORI UMUM

Riwayat Dusun Tambang

Asril Koto

Sudah bertanya aku ke batang
 kadang

Ke mana saja ahli lingkungan
 itu,

Tak pernah sekali mampir
 ke dusun ini

Ia bilang: di atas ranting
masih ada pucuk daun

Tambangku

Telah menjadi lobang-lobang
 makam

Dan onggokan luluk tanah,
Sedangkan aku baru insyaf
 dari kebodohan

Lalu hutanku sudah beralih
ke kota-kota

Ia telah menjadi hamparan
 ranjang

Ia tidur bersenang-senang,

Sedangkan aku tidur dibawah
 dahan lapuk

Tak berdaun, punah
Bila kutanam

Tak akan rimbun 100 tahun
mendatang

Juga harimauku telah
hengkang dari habitatnya

Ia terakhir berkeliaran di
 tengah kota

Setelah ia memangsa isi kam-
pung orang miskin,

Sedangkan aku memangsa
tubuhku sendiri

Tinggal hamparan hampa
Setelah cukong itu raid dari
 dusun

Tinggal jembatan patah
Setelah arak-arakan

 ekskavator itu
Menggilas perasaanku

Padang, 2020

Cerpen

CERPEN - KATEGORI SD

Juara I

Air Mata Annisa

Alya Khairunnisa

Pagi itu aku dan Nabila bermain sembari menunggu bel masuk namun tiba-tiba bel berbunyi kring...kring... “Hai, Nisa,” sapa Nabila. Oh ya namaku Annisa dan Nabila adalah sahabat karibku. Kami berdua bersekolah di SD Negeri 112. Sekolah kami sangat sederhana di tengah perkampungan. Luasnya tidak seberapa bahkan sekolah kami pun belum memiliki lapangan untuk upacara. Dahulu sih kata ibuku sekolah kami punya lapangan tetapi sudah dijadikan rumah oleh warga karena lapangan itu adalah tanah milik warga.

Aku dan sahabatku Nabila pun masuk. Tiba-tiba terdengar suara “Selamat pagi anak anak!” sapa seorang laki-laki. Ternyata itu Pak Mahmud guru kami. Beliau berkata, “Anak-anak waktunya berdoa, ya!” Aku dan Nabila serta teman-teman yang lain pun berdoa. Selesai berdoa mereka menyiapkan buku IPA. Pak Mahmud adalah sosok guru yang penuh semangat. Kami selalu senang saat beliau mengajar. Gayanya dan cara berbicaranya membuat kami merasa seperti diajak memasuki alam bawah sadar kami menuju cakrawala ilmu pengetahuan.

“Nah anak-anak, bapak tinggal dulu, ya!” jelas Pak Mahmud. Pak Mahmud berujar, “Untuk pembelajaran IPA, bapak serahkan kepada Bu Aisyah, yah, karena bapak mengajar di kelas sebelah”.

“Baik, pak,” seru siswa kelas 6 b. Beberapa saat setelah Pak Mahmud meninggalkan ruangan. Tampak Bu Aisyah. “*Assalamualaikum* anak-anak,” sapa bu Aisyah kepada kami. Sontak saja sapaan hangat Bu Aisyah, kami sambut “*Walaikumsalam* Bu,” kata siswa kelas 6 b.

Bu Aisyah seperti orang tua kami. Caranya yang lemah lembut dan penuh perhatian terkadang membuat kami tidak ingin membuatnya sedih. Beliau dan Pak Mahmud selalu berkolaborasi di dalam mengajar kami. “Bertemu lagi dengan ibu, nah, di sini ibu akan mengajarkan IPA, ya, sekarang buka buku IPA halaman 19, ya, anak-anak,” seru Bu Aisyah.

Namun sebelumnya, entah mengapa saat pagi menuju ke kelas aku mendengar percakapan guru-guru mengenai rencana digusur paksanya sekolah kami karena akan dijadikan tempat pertambangan batu bara. Kabar ini sudah santer terdengar dipenjuru desa bahwa sekolah satu-satunya di kampung kami akan diambil dan dimanfaatkan untuk tambang. Hari ini eksekusi dilakukan oleh pihak pengadilan.

“Ahmad coba baca,” perintah Bu Aisyah kepada Ahmad. “Oh, iya bu,” jawab Ahmad. Selesai membaca tiba-tiba bel istirahat pun berbunyi semua anak-anak pun beristirahat. Aku dan Nabila pergi ke kantin. “Kamu mau jajan apa?” kata Nabila. “Aku gak punya uang nih jadi aku gak jajan aja yah” kataku ke Nabila. “Tenang aku mau traktir kamu makanan nih,” jelas Nabila. “*Allhamdulillah* makasih ya!” kataku.

Ibuku seorang buruh cuci harian. Sejak aku umur 3 tahun ayahku telah tiada. Ekonomi kami sangatlah sulit bahkan kadang uang kontrakan rumah saja kami selalu menunggak. Aku tidak punya uang dan walaupun ada aku gunakan untuk menabung tetapi akhir bulan masih sering aku gunakan.

“Annisa kamu mau beli apa kok bengong,” tanya Nabila. Lamunanku buyar karena pertanyaan Nabila. “Oh iya sama sama aku mau beli popcorn jagung kamu mau beli apa?” “Aku

beli popcorn karamel aja deh,” pilihku. Setelah jajan tiba-tiba ada pengumuman “Hari ini tidak ada pelajaran ketiga, ya, jadi setelah pelajaran kedua siswa boleh pulang ya!” Setelah pengumuman bel pun berbunyi tanda bel telah usai kring...kring...

Setelah mendengarkan pengumuman aku dan Nabila bergegas menuju ke kelas “*Assalamualaikum* anak-anak kalian sudah tahu belum bahwa ada pembelajaran di rumah” tanya Bu Siti. Kami pun menjawab kompak “Sudah Bu!” jawab kami.

“Ada yang mau ditanyakan anak-anak tentang pembelajaran dari rumah?” kata Bu Siti memberikan pertanyaan. “Saya bu,” seruku. “Iya mau tanya apa Anisa?” “Mengapa kita tidak melawan saja bu?”

“Annsia dan anak ibu yang lain, sekolah kita kalah di pengadilan dikarenakan keluarga pemilik lahan sebelumnya menggugat di pengadilan jadi kita harus bernegosiasi dengan pihak keluarga”. Mendengarkan penjelasan bu Siti aku pun hanya berpikir berarti minggu-minggu ini akan menjadi minggu terakhir kami di sekolah.

“Kita langsung mulai ya belajarnya!” kata Bu Siti.

“Di pelajaran matematika kali ini kita belajar bilangan bulat ya buka buku nya halaman 10 ya baca terlebih dahulu setelah itu kalau yang mau ditanyakan akan ibu ajarkan ya,” kata Bu Siti

Belajar bel pun berbunyi mereka bergegas merapikankan buku -buku setelah itu siswa kelas 6 b membaca doa pulang yang dipimpin oleh Pak Mahmud. Aku dan Nabila pulang ke rumah nya masing masing “*Bye* Anisa, ingat ya nanti ada PR,” kata Nabila. “*Bye* juga aku kan nggak mempunyai buku”

“Tenang nanti kita barengan belajarnya pakai hpku,” kata Nabila. “Oh iya aku pulang dulu ya,” jawabku. Lalu aku sampai di rumah. Aku pun berbicara kepada ibuku tentang hal tersebut. “Bu sekolah kami akan digusur dan apakah aku akan tetap sekolah mengingat di desa kita hanya itu satu-satunya sekolah jika harus sekolah tempat lain jaraknya 20 km? Aku rencananya akan

pergi bareng Nabila. Bagaimana menurut ibu?”

“Begini, nak, ibu saat ini hanya mampu menyekolahkanmu di sini jika kamu harus sekolah ke desa tetangga sepertinya ibu tidak sanggup mengantarkanmu. Ibu akan berusaha agar mendapatkan uang untuk ongkos sekolahmu. Kamu jangan naik mobil Nabila karena ibunya sangat tidak suka dengan ibu,” jelas ibu. Mendengar itu aku pun memahamai dan berjanji tidak akan ke rumah Nabila.

Anisa pun bersemangat Anisa membantu ibu membuat donat untuk dijual setiap harinya. Anisa berjualan donat sembari menunggu ibu yang lagi mencuci pakaian di rumah tetanga mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari selesai berjualan selesai berjualan Anisa pergi ke sekolah untuk belajar. Kelas tampak begitu sepi hanya aku dan Bu Aisyah di dalam ruangan. Biasanya jam seperti ini aku pasti sudah bersama Nabila. “Annisa kamu sendirian ya yang belajar di sekolah?” tanya Bu Aisyah. Aku hanya bisa menatap bisu mendengar ucapan Bu Aisyah. “Iya, bu, aku tidak memiliki uang untuk pindah sekolah dan ibuku memintaku agar aku ke sekolah”. Bu Aisyah pun tampak iba melihatku dan beliau langsung mengajarkanku mengenai materi hari ini.

Tiga minggu berlalu *alhamdulillah* uang hasil penjualan donat sudah cukup untuk membeli satu buah *handphone*. Aku pun menghitung uang penjualan yang aku gabungkan dengan hasil penjualan selama ini. Beberapa saat uang di tanganku diambil oleh seseorang. “Nah, ini dia uang buat kita,” kata seorang laki-laki. “Jangan-jangan diambil uangku,” teriak Annisa. Beberapa orang tampak tertawa dan mengerumuniku. Bahkan beberapa orang sibuk merekam dengan HP mereka.

Uang itu seperti bola dilempar ke sana ke mari oleh para laki-laki itu. Tanpa disadari aku terjatuh. Seseorang sengaja mengganjak kakiku yang membuat bibirku berdarah. “Ayo kita cabut!” teriak para laki-laki itu. Aku hanya bisa menangis dan

menahan sakit di bibirku. Uang yang aku kumpulkan selama ini hilang begitu saja. Aku bingung apa yang akan aku jelaskan pada ibuku.

Melihat wajahku yang berlumuran darah karena luka di bibirku. “Annisa, masyaallah, kamu kenapa nak?” tanya ibuku. Aku menjelaskan kepada ibu kronologi kejadian yang aku alami. Ibuku menangis dan memelukku dengan erat. Ia menyampaikan kepadaku bahwa uang masih bisa dicari tapi nyawaku paling utama. Ibu berkata bahwa aku adalah harta satu-satunya yang dia miliki.

Beberapa hari kemudian sesampainya di sekolah. Aku melihat banyak orang di depan sekolahku. Bu Aisyah dan Pak Mahmud kepala sekolah kami berdebat sengit dengan petugas yang akan menghancurkan sekolah kami. “Jangan-jangan kau hancurkan sekolahku!” teriakku.

“Minggir kau anak kecil! Sekolah ini sudah kami miliki. Kami akan ratakan dengan tanah!” tegas petugas itu. Pak Mahmud memegang pundak petugas sembari mendorongnya agar pergi dari sekolah. Beliau dipukuli petugas. Bu Aisyah berusaha meleraikan tetapi terdorong dan pingsan akibat kepalanya terbentur batu. “Berhenti! Apakah bapak-bapak tidak kasihan dengan kami. Demi uang kalian tega menghancurkan sekolah yang sudah berdiri bertahun-tahun,” kataku sambil berurai air mata.

“Hei, kau masih kecil sebaiknya kau menyingkir jika tidak kendaraan penghancur ini akan melindar badanmu!” teriak sang petugas. Aku pun berontak dengan menarik tangannya yang mencoba menghancurkan keca sekolah. Dengan kasar memegang jilbabku, aku pun berusaha melepaskannya. Semua mata tanpak tidak bisa berbuat apa pun hanya terdiam dan menatap tak berdaya. Aku berhasil melepaskan cengkraman tangan petugas dan berlari menuju kendaraan yang telah meratakan pagar sekolah. Aku dengan sigap menghadang mobil. Kemudian mataku gelap terdengar suara-suara berteriak. “Serang! Serang!” dari

kejauhan. Tubuh lemahku tak sanggup kugerakkan.

Kemudian aku melihat ada Bu Aisyah dan seseorang yang tak tampak asing bagiku. Wajahnya selalu aku lihat di koran dan spanduk-spanduk pinggir jalan. “Annisa kemarilah nak!” seru ibuku. “Siapa mereka Bu?” tanyaku.

Bu Aisyah menjelaskan bahwa beliau bersma pak wali kota. Ternyata aku viral di dunia maya. Banyak berita-berita *online* memberitakan mengenai diriku yang dianiaya petugas. Pak wali kota bersama bapak dan ibu lainnya mendekatiku. Lalu pak wali kota memberikan sebuah kotak. Aku pun membuka kotak yang ukurannya tidak lebih besar dari kotak bola lampu. Setelah aku buka ternyata isinya sebuah HP lengkap dengan perangkat pendukung. Aku pun senang melihat hadiah dari pak wali kota. Tidak hanya itu, beberapa aktivis bahkan presiden juga mengirimkan aku berbagai macam hadiah. Ibuku berkaca-kaca melihat banyaknya perhatian orang kepadaku. Bahkan kami diberi uang oleh berbagai macam masyarakat yang bersimpati kepadaku. Air mataku mengalir karena Allah SWT begitu baik kepadaku kami. Musibah yang aku alami ternyata Allah balas dengan ini semua. Pak wali kota berpersion agar aku tetap semangat belajar. Beliau menjelaskan bahwa sekolahku tak akan dirobohkan malah beliau diperintahkan presiden agar memperbaiki sekolah dan memfasilitasi anak-anak untuk sekolah.

Sekolah kami tidak akan dijadikan tempat pertambangan batu bara. Akupun senang sekali dan menitihkan air mata kebahagiaan.

CERPEN - KATEGORI SMP/SMA

Juara I

Lorong Bisu

Naura Aathifah Kalila
SMP LTI IGM Palembang

Bagaimanapun, pemilik hartalah yang bertahta. Aku diam. Bukan sebagai bentuk dukungan.

Tapi mereka bilang, aku lah antagonisnya.

“Kau lupa?”

“Untuk hal apa?”

“Pertanyaan bukan untuk dibalas dengan pertanyaan.”, balasnya sarkas.

Denting jarum jatuh bahkan terdengar jelas. Sudut-sudut bandara sunyi, memusatkan ketegangan pada ruang tunggu. Jarum jam masih bertahan di angka delapan, sedang langit di luar dalam keadaan gelap. Lagi, matanya menyelusur seluruh sudut. Wajahnya tak setenang lima menit lalu. Wanita berjas merah di pojok sana, pengacara yang berpihak padanya, menatap kosong ubin-ubin yang hitam pekat. Di sampingnya, Edward, sekretaris setianya, memberi tatapan sendu. Semua menyerah. Kurasa, sudah saatnya aku menyerah pada titik terlemah.

“Mak, nanti malam Lala pergi ke sungai bareng teman-teman ya!”

Ela namaku, lebih tepatnya Ela Sundari. Orang bilang parasku manis. Hasil leburan wajah melayu sunda.

“Apa ada tugas sekolah La?”

“Tidak mak”

“Apa mau memastikan ikan tidur malam ini?”

“Tidak mak, kami ada misi”, kututup pertanyaan beruntun dari mak sore ini sambil berlari diiringi dengan senyum jahil.

Mamak gelengkan kepalanya, tak tahu harus bereaksi apa lagi. Sandyakala telah nampak. Tetangga sekitar mulai merapatkan pintu, menutup tirai dan memastikan anak-anak mereka sudah masuk ke rumah. Menyudahi segala aktivitas. Biasanya kami pun begitu. Hanya saja, khusus untuk malam ini, aku perlu pergi, melancarkan misi besar.

“Mak, sudah magrib, Lala pergi dulu ya mak!”

“Sudah solat?”

“Sudah mak. Lala pergi ya ma!”

“Jangan lebih dari jam 9!”

“Lala tahu. Kalau bisa nanti Lala pulang jam 8.”

Takut Mamak berubah pikiran, kupercepat langkah kaki menuju pintu depan. Mengambil beberapa perkakas dan menutup pintu.

Deta telah menunggu di teras rumah. Di ujung gang sana, dua bayangan makhluk nampak menjalar mendekat ke arahku dan Deta. Tak harus takut, dua bayangan itu sudah bisa ditebak. Mora dan Tima. Mentari memang telah sepenuhnya kembali dari tempat asalnya bertahta. Berganti rembulan sabit. Irama malam semakin terasa mencekam. Merisau pikiran ku terutama. Akankah baik-baik saja?

“Kalian sembunyi di sini saja, jangan berani keluar sebelum kuperintahkan”

“Kau mau kemana?”

“Lihat kondisi!” Sebelum Mora benar-benar pergi, Deta menahan pergelangan tangan Mora. “Aku ikut.”

“Lebih baik kau tunggu disini. Ayolah! Ini tidak lebih mendingan dibanding memburu rusa dimalam hari.”

“Kalian tunggu disini. Ayo Mora!”

Deta memang bisa dibilang keras kepala. Tapi tak apa, se-

tidaknya ia keras kepala di waktu yang tepat. Setidaknya berjaga-jaga untuk kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja kami alami.

“Lala, kita harus apa?”

“Selagi kita diam, itulah hal terbaik yang bisa kita lakukan.”

“Aku khawatir”

“Ayolah Tima! Jangan berpikir lebih. Anggap saja kita latihan menjadi detektif.”

“Apa detektif kerjanya mengendap-endap seperti kita?”

“Tidak juga. Sudahlah. Tetap dalam kondisi sunyi. Jangan sampai ada yang tahu dua makhluk kerdil bersembunyi disini.”

Sesungguhnya, jauh di relung pemikiran yang masih kujaga, mungkin kekhawatiranku jauh lebih besar dibanding Tima. Bagaimanapun, dua sahabatku di dalam sana, tanpa kami tahu apa saja yang akan terjadi.

“Lala, sambil menunggu, ngobrol sebentar tak apa bukan?” Tima untuk kedua kalinya memecah ruang hening disekitar kami.

“Hmm, di tengah situasi tegang kau masih ada topik untuk jadi bahan obrolan?”. Tima tetaplah Tima yang tak pernah habis ide untuk memulai bahan pembicaraan.

“Mamak kau pergi kemana setiap malam? Rasanya tak pernah ada di rumah.” Pertanyaan yang tak pernah ingin kudengar. Tentang Mamak.

“Entahlah, Mamak hanya bilang akan pergi bekerja di kota, dan pulang setiap pagi.” Hanya ada seuntai kata maaf di balik yang kukatakan walau entah dituju untuk siapa.

“Mamak kau pekerja keras! Tapi memang seharusnya begitu, Mamak kau tulang punggung kehidupan karena kau setelah pisah dengan bapak. Ups... maaf Lala, aku tak ada niatan mengungkit kisah.” Aku menggeleng sebagai jawaban jika ingatkanku kembali membawa kisah lama tentang bapak.

Belum sempat sepenuhnya cerita tentang bapak terselubung

di ingatanku, pikiranku lantas teralih pada suara tembakan di depan kami, mungkin radius tiga puluh meter dari posisi kami berpijak. Segera, ku tarik pergelangan tangan Tima. Tima tak bertanya. Ia tahu, untuk apa kami berlari. Sekali lagi, apakah seluruhnya baik-baik saja? Dua menit kami berlari, sedikit terhambat oleh semak, pepohonan dan ranting yang bercabang. Belum lagi tanah hutan yang becek, jejak hujan sore tadi. Pikiranku kalut. Banyak hal yang kutakutkan.

“Deta!”

Kudekapkan salah satu telapak tanganku pada mulut Tima. Takut terdengar. Lantas kutarik Tima ke belakang pohon besar terdekat untuk bersembunyi. Tak ada desahan atau apapun lagi di antara kami. Aku melihat sekali lagi. Memastikan yang barusan kulihat. Bulir demi bulir jatuh. Alirannya tak nampak di pipi sebab tak ada cahaya. Saat ini, aku hanya bisa menangis. Merasa bersalah.

“Lala...”, Tima merintih lirih. Mamak... Aku harus apa?

“Ayo!”

Sekali lagi ku genggam tangan Tima. Menariknya menjauh. Se jauh mungkin sebelum sedikit waktu membinasakan kami. Lebih tepatnya Tima.

“Deta dan Mora di dalam sana! Mereka tertembak! Kenapa kau tinggalkan mereka Lala!!” Tima menarik tangannya ke arah berlawanan. Hendak kembali ke arah Deta dan Mora terkapar.

“Tima, dengar, kau kembali ke dalam sana sama saja menyerahkan dirimu untuk menyusul jejak Deta dan Mora. Sedidaknya kalau kau ikut aku pulang, kau bisa doakan mereka, kau bisa laporkan ini ke pihak polisi. Aku berjanji. Esok lusa, kan kupastikan pihak yang bersalah akan kalah. Dengar aku Tima, Ayo pulang. Ikut aku!”

Aku berusaha memberi arahan hangat untuk Tima. Meski sesungguhnya, hatiku enggan pulang. Sungguh.

“Bagaimana hasilnya Pak Umar?”

Tima memastikan begitu kepala desa kami keluar dari sebuah ruangan besar. Kejadian hari itu belum selesai. Untuk itu, Pak Umar membantu kami melapor. Untuk Deta dan Mora.

“Tenang. Kalian malam ini siapkan baju untuk dua hari ke depan ya. Ikut bapak ke kota sebagai saksi.”

“Tanpa bapak suruh pun kami akan menawarkan diri untuk ikut.” Pak Umar tersenyum. “Tima, Lala, kalian hebat. Dua teman kalian juga hebat. Pemberani. Bapak tidak sangka, di desa kita ada empat pahlawan. Apa yang kalian tujukan memang benar. Setelah bertahun-tahun desa kita dirusak, setiap hari, kira-kira sepuluh truk bolak-balik. Mereka mengambil batu bara punya desa kita. Tindakan kalian hebat. Tapi, besok-besok, jangan sampai hal yang sama terjadi. Pahlawan harus dijaga untuk melindungi desa kita.”

“Aku rindu mereka.” Tima kembali tersedu.

“Mereka sudah tenang. Kita berikan ini untuk mereka. Untuk hormati jasa mereka.” Pak Umar mengelus puncak rambut Tima dan aku.

“Ayo, kemasi barang kalian. Bersiap untuk besok.”

Aku takut. Sungguh. Tapi di sini kami telah berada. Bandara kota. Beberapa kota perlu kami seberangi untuk sampai ke ibu kota. Mengurus segalanya. Pak Umar memaksaku untuk ikut. Sebagai saksi katanya. Ruang tunggu bandara. Tak bisa dipastikan akan baik baik saja. Ada banyak hal yang kutakutkan. Kami berjalan. Membelah satuan ubin-ubin ruang tunggu bandara. Tempat beberapa jiwa melepas pergi kerabatnya kembali ke kota asal. Tidak dengan kami. Ada hal yang perlu kami selesaikan. Juga alasan kuat, mengapa aku sungguh khawatir. Pandanganku menyelubung sisi bandara. Oh tidak! Yang kutakutkan di sana.

“Lala!”, aku mengalihkan lirikanku ke arah sumber suara.

“Bukankah itu.. orang yang kulihat di daerah pertambangan? Tempat kejadian saat mereka mengambil sahabat kita?”

“Mungkin kau salah lihat. Kau masih trauma dengan hari itu bukan?”

“Tidak. Jelas wajah orang itu masih terbayang jelas. Pak Umar! Itu orangnya pak!”

Tima menunjuk ke arah pandangan awalku. Ketakutan terbesarku, akankah benar benar terjadi? Pak Umar melirik ke mana telunjuk Tima mengarah.

“Jika memang benar, merekalah tersangkanya. Mereka sudah dijaga. Kita akan bertemu di pengadilan nanti.”

“Tidak bisa pak. Nanti mereka kabur bagaimana? HEI!!!”

Tima melantangkan suaranya. Aku tertunduk. Detik ini benar-benar akan terjadi. Meski Pak Umar berusaha menenangkan Tima, orang orang itu seluruhnya telah melirik ke arah kami. Dan..

“Bik Tsana?! Pak Umar! Itu Bik Tsana! Lala! Itu Bik Tsana! Aku tidak salah lihat bukan?”

Pak Umar kali ini tak hanya diam. Ia berdiri. Melirik sebentar ke arah sorot mata layuku.

Kembali melangkah. Ke arah mereka.

“Tsana? Ini bena- benar kau?”

“Bos kenal mereka?” Orang-orang di sekitarnya, karyawan-karyawannya, seluruhnya melihat ke arahnya. Seolah titik fokus beralih padanya.

“Bos? Tsana, kau bos mereka?”

“Bik Tsana, Katakan yang jujur!”, ia tertunduk.

“Bibik rusak tempat asal bibik sendiri? Lupa tempat bibik dilahirkan? Begitu cara bibik hidup?”

“Kau lupa Tsana?”, tatapan hangat pak Umar beralih menjadi tatapan intimidasi.

“Untuk hal apa?”

“Pertanyaan bukan untuk dibalas dengan pertanyaan,” balasnya sarkas.

Denting jarum jatuh bahkan mungkin akan terdengar.

Sudut-sudut bandara sunyi, memusatkan ketegangan pada ruang tunggu. Jarum jam masih bertahan di angka delapan, sedang langit di luar dalam keadaan gelap. Lagi, matanya menyelusur seluruh sudut. Wajahnya tak setenang lima menit lalu. Wanita berjas merah di pojok sana, pengacara yang berpihak padanya, menatap kosong ubin ubin yang hitam pekat. Di sampingnya, Edward, sekretaris setianya, memberi tatapan sendu. Semua menyerah. Kurasa, sudah saatnya aku menyerah pada titik terlemah. Tima menangkap sorot mataku. Kami bertatapan selama beberapa detik.

“Kau tahu seluruhnya bukan Lala!?” Mata Tima menyala. Menahan amarah dan tangis.

“Maaf..” Lirih. Sangat lirih.

“Dia tidak tahu apa-apa. Jangan tuduh macam ma..”
“Mak..” Kuangkat wajahku. Kutatap sekitar.

“Berhenti mak. Yang salah selamanya akan salah. Mamak salah. Sudah sepatutnya berada di ranah hukum. Cepat lambat, semuanya akan tahu. Mamak penjahatnya. Bahkan mamak memperburuk dengan membunuh dua sahabat Lala. Dan Lala, yang malah diam, juga tergolong sebagai penjahatnya. Pak Umar, Tima, dan tetangga tetangga yang ada di sini, kalian bisa salahkan Lala. Lala hanya diam, seolah mendukung tindakan Mamak. “Maafkan Lala..” Aku merunduk sedalam-dalamnya. Namun masih dapat melihat, Tima berlari menjauh. “Kau Penghianat Lala!!!”

CERPEN - KATEGORI SMP/SMA

Juara 2

Futur Laskar

Nesya Almeylia Hany

Surya belum memunculkan batang hidungnya, tapi aku dan bapak segera beranjak ke ladang. Kalau hari libur, biasanya membantu bapak di ladang. Mengecek hasil tanam, kadang-kadang juga sambil panen kalau sudah matang. Di ladang juga ada mata air, biasanya kami bawa pulang untuk mamak masak. Karena kalau pakai air sungai, sudah bercampur dengan limbah tambang.

“Laskar!”

“Iya, Pak?”

“Ambilkan itu jeriken, ada ini airnya.”

Hari ini alam sedang baik. Terkadang aliran air itu mengucur kecil dan kadang tidak sama sekali. Aku bergegas mengambil jeriken dan memberinya ke bapak.

“Nah kau ceklah itu tanaman, sekalian siram juga, kalau ada yang matang langsung panen,” perintah bapak.

Sembari menyiram sekaligus mengecek tomat dan timun yang sudah cukup umur. Di tengah-tengah memanen, Pak Nyoman datang. Ladang Pak Nyoman kebetulan bersebelahan dengan ladang bapak.

“Wah, pagi-pagi sudah panen, banyak?” tanya Pak Nyoman.

“Ya begitulah Pak, kalo banyak juga kecil-kecil,” jawab

bapak.

“Hahaha, ya begitulah kalau bertetangga sama tambang ya. Pindah juga katanya program pemerintah, tapi sekarang malah lebih bagus di kampung saya.”

Pak Nyoman adalah seorang transmigran asal Bali, walau tampannya tidak meyakinkan: kaus lengan panjang yang juga dipakai memanen minggu lalu, celana dengan robekan alami, juga topi yang umurnya hampir sama denganku, tapi ia pahlawan masyarakat Bukit Serele yang mayoritas petani. Ia pernah mencoba menghentikan operasi tambang dan menghadang alat berat untuk beberapa saat. Tapi beliau berujung bui dan mendekam selama tiga bulan.

Kami melanjutkan kegiatan masing-masing. Setelah mengambil air, menyiram tanaman, panen sedikit, saatnya kami pulang. Namun tak jarang tadi, selama berkegiatan, kudengar batuk bapak yang seperti menyiksanya. Kutanyakan tapi ia selalu menjawab, “Tidak apa-apa.”

Perjalanan pulangnyanya melewati jalanan yang sama, tapi sekarang pemandangan lebih terlihat jelas. Di balik rumah warga, ada hektaran sawah. Kata bapak, sewaktu ia kecil, sawahnya berkali-kali lipat lebih besar. Sekarang banyak lahan yang tergigit sedikit demi sedikit beralih menjadi tambang batu bara.

Sawah di sebelah barat disiram surya dari timur, ayam pe-jantan saut-sautan berkokok, dan ibu-ibu yang menaruh handuk di pundaknya seraya menyuruh anaknya untuk mandi di sungai. Masih menjadi pemandangan yang menakjubkan. Kami tiba di rumah.

Kalau sepuluh dari ladang, aku tidak punya kegiatan khusus. Paling-paling membantu mamak mencari daun pisang atau membantu bapak menyeleksi tomat yang akan dijual besoknya. Namun akhir-akhir ini, harga jualnya terjun bebas.

Bapak berhubungan baik dengan kepala dusun disini. Kebetulan kemarin beliau membeli televisi layar datar. Jadi televisi

lamanya yang buncit ke belakang diberikan cuma-cuma kepada bapak. Kami sekeluarga jadi ada hiburan tambahan visualisasi yang biasanya kami hanya dengar lewat radio. Aku menonton acara yang disajikan salah satu stasiun televisi hari itu.

“Banyak dari harga sayur mayur yang turun drastis, contohnya harga tomat anjlok, yang dari awalnya berkisar sembilan ribu rupiah, turun menjadi hanya enam ribu rupiah untuk satu kilogramnya. Penyebabnya dikarenakan kualitas yang semakin menurun akibat pengairan yang tercemar,” tutur pembawa acara itu dengan intonasinya yang elegan.

Mulai muak aku mendengar berita ini, sudah berseliweran untuk satu minggu terakhir. Mana aku adalah salah satunya yang berkecimpung dalam berita duka ini. Kuputuskan untuk cari angin sebentar ke teras. Jarak antar rumah cukup dekat, sehingga bisa mendengar sedikit dari percakapan tetangga.

“Parah sekali ya turunnya hasil panen, hasil jual singkong hari ini saja ndak bisa buat beli beras sekarang,” ungkap Pak Herman, si petani singkong

“Kan masih bisa makan singkongnya, lah saya? Kacang panjangnya ciut gitu gak bisa dipanen, gak bisa dijual,” balas Pak Dadi yang sedang mangkir di rumah pak Herman.

“Mana anak saya sebentar lagi mau masuk kuliah, aduh aduh...”

“Masuk kuliah pak? Ndak mau bantu-bantu saja di kebun?”

“Anak maunya begitu, ya mau bagaimana lagi.”

Dibicarakan lagi dan lagi, aku sudah sampai pada batas muak. Aku beranjak ke halaman belakang.

Hamparan tanah gersang dengan galian tambang adalah pemandangan beberapa dari pekarangan belakang rumah kami. Puluhan truk mondar-mandir membawa batu bara. Tanah yang digerus oleh ban-ban besar itu menciptakan efek partikel debu yang beterbangan, seakan mereka bergerak dengan sangat cepat. Benar adanya, mereka sangat cepat, harus cepat karena pundi-

pundi uang mereka berasal dari situ, peredaran uang mengalir deras di lingkup itu.

Kalau sore, kami disuguhkan dengan senja yang terlihat begitu nyata dan dekat. Bukit Serelo atau yang sering disebut Gunung Jempol juga terlihat jelas estetikanya. Anak-anak sebayaku juga tengah asyik bermain layangan jika angin berpihak. Kami juga suka menikmati mentari yang transisi ke temaram sambil makan sukun goreng dan minum teh dari mata air di ladang, nikmat rasanya.

Tempat berpijaknya anak-anak itu dulunya adalah bekas urugan tambang yang dilantarkan dan menjadi kubangan air. Namun kami warga daerah sekitar memperjuangkannya untuk ditimbun kembali, karena pernah ada aktivitas tambang disana, sedikit banyak dari rumah warga yang ikut amblas. Selain rumah warga rusak, juga merenggut nyawa, banyak anak-anak yang tak tahu apa-apa tenggelam di kubangan yang seharusnya direklamasi. Tapi pemerintah sekitar menganggap itu kemalangan biasa. Sungguh menyedihkan.

Siklus itu, kegiatan membantu bapak terus berlanjut hingga saat ini. Namun hari ini berbeda. Bapak panas tinggi untuk dua hari terakhir, batuknya makin parah, hanya bisa tergeletak di atas ranjang reot. Kami sempat membawa bapak ke puskesmas dan katanya harus dirujuk ke rumah sakit yang lebih memadai. Namun selalu, bapak menolak.

Aku tetap menjalankan kegiatan itu walau sendirian. Melangkahkan niat susah payah karena teringat bapak di rumah. menyiram tanaman dan memanen. Kupandangi tomat yang mungil-mungil itu. Haruskah aku menggantungkan kehidupanku hanya dari tomat ini atau mengelana meninggalkan dusun ini, mengadu nasib? Aku menengadahi ke ekskavator yang sedang bekerja keras di bawah atap langit itu, masih menerka dan mencoba mengeja masa depanku nanti.

CERPEN - KATEGORI SMP/SMA

Juara 3

Polusi dan Amarah

Gandi Subara

Tulisan “kembalikan udara segar kami” di atas kertas putih masih tergeletak di meja ruang tamu. Rini membereskan lembaran itu sambil memandangi suaminya yang masih tertidur pulas di kursi panjang. Ia akan membangunkannya sebelum azan magrib berkumandang. Setelah selesai merapikan lembaran-lembaran tersebut, Rini segera menyibukkan diri di dapur untuk menyiapkan makan malam. Tentu bukan sebuah makan malam mewah yang menghadirkan makanan 4 sehat 5 sempurna. Hanya ada nasi dan telur ceplok sebagai hidangan makan malam nanti. Itu sudah sangat cukup dan patut disyukuri. Keadaan sekarang ini, Rini dan suami harus benar-benar pandai menyisihkan uang untuk menebus obat sang buah hati.

Semenjak ada pembangunan PLTU di dekat perkampungannya, kesehatan Sita anak semata wayang mereka menjadi terganggu. Anak yang selama ini dinanti-nanti setelah 5 tahun pernikahan. Kehadiran Sita memang membuat keluarga Rini menjadi lebih berwarna dan tak ada gunjingan dari keluarga dekat maupun tetangga lagi. Namun, anak yang dulunya ceria mulai belajar bernyanyi dan menggambar itu, saat ini lebih sering terbaring di tempat tidur apabila sesak napasnya kambuh karena bronkitis yang di deritanya.

“Sudah mau azan magrib Yah.” Rini membangunkan

suaminya.

“Iya,” jawab suaminya pendek sambil membuka mata.

“Sita sudah dimandikan?” tanya Adi suami Rini.

“Masak, mandkan Sita semuanya sudah beres.”, jawab Rini.

Adi hanya mengangguk dan segera beranjak pergi ke kamar mandi, untuk membersihkan diri dan persiapan beribadah.

Selesai makan malam, Adi kembali duduk di ruang tamu lalu menyalakan televisi yang sudah usang. Rini masih sibuk menidurkan Sita di kamar. Cuaca memang terasa panas di siang maupun malam. Sebuah buku pun selalu di tangan untuk mengipasi Sita supaya tidak kepanasan.

Setelah Sita terlelap, Rini menghampiri suaminya di ruang tamu. Akhir-akhir ini, tentu pikirannya kalut dengan masalah yang sedang dihadapi. Pekerjaannya sebagai nelayan sedang terhenti karena limbah dari PLTU merusak kehidupan laut. Air laut di pinggirannya menjadi tercemar dan banyak ikan yang mati. Ingin melaut ke perairan tengah tapi ombak sedang tidak bersahabat.

Alhasil Adi harus mencari mata pencaharian lain, apalagi kalau bukan meladang demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Lulusan SMP di zaman sekarang ini tentu sangat sulit untuk mencari pekerjaan. Sedangkan Rini yang dulunya menjadi kasir di salah satu minimarket harus berhenti untuk merawat Sita di rumah dan belum bisa membantu keuangan keluarga.

“Bagaimana kelanjutannya Yah, apa sudah ada jawaban dari pemerintah ataupun pihak PLTU?” tanya Rini dengan hati-hati.

“Masih sama saja. Kata Pak RT masih diusahakan,” jawab Adi kesal.

“Jadi kita harus masih disuruh nunggu lagi?” tanya Rini ikut kesal.

“Iya mau bagaimana lagi,” jawab Adi pendek

“Sudahlah Yah, lebih baik kita cepat-cepat pindah dari

rumah ini. Kondisi Sita sudah seperti itu,” Kata Rini

“Bersabarlah, aku tiap hari selalu mencari cara agar kita bisa membeli rumah lagi,” Adi bertambah kesal

“Kesabaranku sudah habis, aku sudah pernah bilang pindah sementara saja ke rumah orang tuaku demi kebaikan Sita,” kata Rini dengan nada tinggi sambil meninggalkan suaminya

Adi sengaja memilih diam daripada menciptakan perdebatan panjang di malam itu. Memang Rini sudah bersikeras untuk pindah ke rumah orang tuanya. Tapi melihat kondisi keluarga Rini yang semuanya masih berkumpul dengan ketiga saudaranya di rumah kecil membuat Adi tidak enak hati dan ingin mencari solusi lain.

Setiap membahas masalah pindah rumah Adi dan Rini selalu bersitegang dan berharap cepat ada solusi lain. Sedangkan uang relokasi yang diterima sangatlah minim. Mana cukup untuk membeli pekarangan. Dihabiskan untuk hidup dua bulan saja masih kurang.

Keesokan harinya, seperti biasa Adi pergi ke ladang, namun di tengah perjalanan ia bertemu beberapa tetangganya yang tengah berkumpul dan nampak serius membahas suatu hal. Salah seorang memanggilnya, Adi pun terpaksa harus menghampiri dan menunda pekerjaannya.

“Nampaknya sedang membicarakan hal serius ini,” kata Adi.

“Iya, pak kita ada rencana lain supaya dana relokasi cepat turun,” jawab salah seorang.

“Baik, usaha apalagi yang harus dilakukan?” tanya Adi.

“Rencananya besok kita mau memblokade jalan yang sering dilalui kendaraan PLTU,” salah seorang menjelaskan.

“Iya, kita harus membuat ancaman supaya mereka menepati janjinya,” kata Anto salah satu pemuda di kampungnya yang kebetulan ikut berkumpul disana.

“Tapi apa tidak terlalu berbahaya?” Adi menjadi khawatir.

“Sabarku sudah hilang pak, tidak takut lagi sama bahaya,” kata Anto lagi.

“Pokoknya kita persiapkan saja alat-alatnya besok di rumah Anto,” kata bapak-bapak yang lain

Semua orang yang berkumpul di situ nampak setuju dengan rencana tersebut. Kerumunan pun bubar, menyisakan Adi yang masih bimbang dengan ajakan bapak-bapak tersebut. Di satu sisi, ia ingin sekali dana relokasinya turun. Ditambah sikap Rini akhir-akhir ini yang terus menerus mengajaknya untuk segera pindah. Tapi, Adi merasa khawatir juga jika rencana ini malah membuat hal yang semakin merugikan. Adi memilih untuk mengurus ladangnya daripada membuang waktu memikirkan hal tersebut.

Dikayuhnya cangkul itu kuat-kuat agar semak-semak belukar yang mengganggu tanamannya tercabut dan mati. Ubi-ubian yang dia tanam nampak tak subur, tetapi Adi masih sabar merawatnya karena itulah penghasilan satu-satunya kelak.

Dari kejauhan nampak cerobong-cerobong PLTU yang mengeluarkan asap pekat di udara. Daerah sekitarnya telah bebas dari pepohonan sehingga menjadi gersang dan membuat polusi. Apalagi di siang hari yang mulai terik ini makin panas dan banyak debu berterbangan. Mau tak mau harus pakai pelindung mulut supaya tidak batuk-batuk.

Setelah pekerjaannya selesai, Adi belum memutuskan untuk pulang. Ia meneduh di salah satu pohon besar. Ia sangat merindukan udara bersih yang dulu menyegarkan untuk dihirup. Pekerjaannya di tengah laut menjaring ikan dan keceriaan Sita yang setiap sore atau pagi menyambut kedatangannya dengan celoteh lucunya. Adi pun tersadar dari lamunannya lalu memutuskan untuk pulang.

Sesampainya di rumah, sehabis beribadah dan makan siang. Adi memberitahukan kepada istrinya tentang ajakan warga tadi.

“Besok rencana sama warga lain mau memblokade jalan,”

Kata Adi

“Kenapa harus membuang-buang waktu dengan kegiatan seperti itu. Sebaiknya sekarang ini kita beres-beres rumah terus berangkat ke rumah ibu.” Lagi-lagi tanggapan Rini seperti itu dan membuat Adi kesal

“Itu bukan hal yang membuang waktu,” jawab Adi

“Maaf sebelumnya, tapi menurutku itu hal yang percuma dan tidak membuat pihak PT takut,” kata Rini menegaskan

Adi sudah menduga sebelumnya menyampaikan hal tersebut hanya akan membuatnya bertengkar dengan sang istri. Tapi hal apapun tetap harus dikomunikasikan. Adi tak ingin menyembunyikan hal apapun.

Keesokan hari, di pagi buta Adi sudah ke rumah Anto untuk mempersiapkan kayu atau besi yang akan digunakannya sebagai penutup jalan. Mereka juga sudah menyampaikan usulannya ke RT setempat. Setelah semuanya siap, mereka pun memasang benda yang ada untuk menutup jalan sebelum kendaraan PLTU mulai beroperasi. Semuanya dilakukan secara cepat dan segera kembali ke rumah masing-masing.

Baru beberapa menit sampai di rumah, salah seorang tetangganya datang dengan ekspresi panik.

“Gawat Di, kita harus kembali ke jalan lagi,” kata tetangganya dengan tergesa-gesa.

“Apa yang terjadi?” tanya Adi khawatir.

“Ada bentrokan antara pihak PLTU dengan warga,” jelas tetangganya

“Ayo segera kesana!” ajak tanpa berpikir panjang lagi

Mendengar percakapan suaminya dan tetangganya tadi, Rini hanya bisa menghela napas panjang dan berharap semuanya baik-baik saja. Dia tentu sangat khawatir dengan keadaan suaminya yang mendatangi hal berbahaya itu. Digenongnya Sita, lalu diajaknya keluar rumah dan berjalan menuju sawah-sawah yang masih menyisakan udara segar nan sejuk pagi

itu. Matahari perlahan mulai naik dan menghangatkan kulit. Sita yang tadinya masih tertidur, mulai membuka mata dan tersenyum. Asmanya sudah tak kambuh walaupun sesekali masih batuk-batuk.

Diusapnya kepala Sita sambil berdoa dalam hati agar permasalahan ini bisa cepat menemukan solusi dan terselesaikan. Semua warga di situ tentu merindukan udara segar untuk dihirup dan berharap polusi ini bisa segera menghilang.

Sedangkan suasana di tempat Adi masih terjadi adu mulut dan beberapa penghalang jalan sudah dihancurkan oleh pihak PLTU. Memakan waktu berjam-jam hingga suasana kembali meredam. Warga pun segera membubarkan diri dan kembali ke rumah masing-masing. Lagi-lagi warga harus dibuat menunggu. Tapi kedua belah pihak telah membuat kesepakatan dan dana relokasi akan segera turun.

CERPEN - KATEGORI SMP/SMA

Pertambangan Batu Bara

Riko Saputra

Dampak buruk tambang batu bara: Batu bara menimbulkan masalah karena pengambilan, pengolahan, dan penggunaannya merusak lingkungan.

Produksi batu bara dilakukan dengan memabat hutan dan menggali tambang. Prosesnya mencemari tanah, air, dan udara.

Kekhawatiran masyarakat mengenai tambang batu bara bukan tak beralasan, masyarakat Desa Taman Dewa, Kabupaten Sarolangan, Jambi, salah satunya.

"Sungai tercemar batu bara, ikan mati, sumur kering. Satu hari tak hujan sumur langsung kering", kata Wardah, warga Taman Dewa.

Penggundulan hutan juga bikin warga Suku Anak Dalam hidup berpindah.

"Mereka tak tahu lagi harus kemana", katanya.

Lokasi tambang tak bisa dibilang jauh dari permukiman warga, sekitar 500 meter makin lama makin mendekati rumah warga.

Masyarakat dengan rumah retak karena dampak pengeboran, polusi debu makin mengganggu.

Pengaduan kepada pemerintah daerah dan Polda, tak dapat tanggapan.

"Ada konflik di masyarakat dan intimidasi dari polisi", kata

Bela, salah satu warga.

Bahkan beberapa warga ada yang hidup di hutan selama tiga bulan karena polisi terus berkeliling desa dalam jumlah banyak.

Lubang tambang jadi danau kecil dipakai masyarakat untuk mencuci dan mandi. Meski masyarakat tahu air bekas tambang berbahaya karena keasaman tinggi, mereka tak punya pilihan.

Begitu banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan penambangan, maka perlu kesadaran kita terhadap lingkungan sehingga dapat memenuhi standar lingkungan agar dapat diterima pasar. Apalagi kebanyakan komoditi hasil tambang biasanya dijual dalam bentuk bahan mentah sehingga harus hati-hati dalam pengelolaannya karena bila para pemakai mengetahui bahan mentah yang dibeli mencemari lingkungan, maka dapat dirasakan tamparannya terhadap industri penambangan kita.

CERPEN - KATEGORI SMP/SMA

Derita di Lingkar Tambang

Reza Yuliana

Desa Muara Maung dahulunya indah, sejuk, dan nyaman. Di sana tempatku menuntut ilmu, bermain bersama teman. Sejuknya desaku membuat aku betah di sana karena cuacanya yang sejuk dan nyaman. Tapi semua itu tinggal kenangan semenjak pertambangan masuk.

Pada tahun akhir 2008 pertambangan batu bara mulai masuk di desa kami, mengubah udara yang dahulunya sejuk sekarang menjadi gersang dan panas. Ada banyak pertambangan di desaku mengubah segalanya. Dahulu bersih sejuk dan nyaman sekarang hanya tinggal kenangan, rumah warga yang bersih sekarang menjadi kotor karena debu sampai-sampai warga enggan membuka pintu dan jendela karena banyak debu yang berterbangan. Reza salah satu siswi yang bersekolah di SMA Negeri 01 Merapi Barat yang bertempat di Desa Ulak Panda. Reza pergi bersekolah dengan menggunakan sepeda motor untuk bisa sampai ke sekolah karena cukup jauh dari rumah yang bertempat di Desa Muara Maung. Pada suatu pagi hari Senin Reza berangkat ke sekolah dengan berseragam putih abu-abu yang lengkap. Reza pergi ke sekolah pada pukul 06.40 dengan menggunakan sepeda motor. Waktu di jalan banyak pengendara motor dan pengendara mobil yang melintasi jalan raya. Salah satu mobil truk batu bara yang melintas dengan kecepatan yang tinggi melaju ken-

cang mendahului sepeda motor saya dengan terpal yang kurang kencang sehingga batu bara berjatuh ke jalan yang mengakibatkan motor saya tidak seimbang pada saat mengendari sepeda motor. Pada saat sampai di sekolah pukul 07.00 baju sekolah saya menjadi kotor oleh debu batu bara yang tadinya putih abu-abu menjadi putih hitam-hitam kata Reza Yuliana, seorang siswi.

Pada suatu hari saya dan teman-teman ingin pergi mengerjakan tugas sekolah. Nama saya Reza dan teman saya Gina, Karin, Melia, Melti. Pada saat saya nongkrong sama teman saya, kami lagi membahas tentang kapan mengerjakan tugas sekolah bersama. Saya ada ide untuk mengerjakan tugas di rumah saya, tapi teman-teman saya tidak mau diajak untuk mengerjakan tugas di rumah saya mereka bilang, "Enggak enak ke rumah kamu Za, banyak debu jadinya aku malas entar muka aku jera-wat semua karena debu dan mataku rusak karena debu yang berterbangan di jalan rumah mu", kata teman-teman ku. Jadi kami mengerjakan tugas di rumah Gina.

Pada sore hari ada truk air yang menyirami jalan untuk mengurangi debu di jalan tapi bagi saya itu bukan mengurangi debu malah mengotori baju dan kendaraan lain seperti sepeda motor saat melintas dan juga membahayakan orang lain yang melewati jalan karena licin. Kalau menurut saya lebih baik pakai penyedot debu lebih efektif. Setiap hari kami harus menggunakan masker mulut pada saat berpegian ke luar rumah. Sebelum pandemi Covid-19 datang kami sudah memakai masker untuk keluar rumah, supaya kami tidak menghirup udara kotor sehingga membuat sesak napas, juga merusak mata karena debu batu bara yang berterbangan di mana-mana. Dan malam hari banyak mobil *pengepok* batu bara yang melalu lintas di jalan dengan cepat melaju yang membahayakan banyak orang dan mengganggu kenyamanan dan aktivitas warga.

Akibat pertambangan batu bara bukan hanya itu saja. Pertambangan batu bara juga merusak sungai kami. Sungai

Kungkulan yang dahulunya bersih, jernih, dan asri. Jerihnya sungaiku dahulu bahkan sering digunakan untuk minum dan setiap hari para ibu dan gadis selalu mandi dan mencuci disana. Perlahan-lahan sungai Kungkulan mulai berubah. Warna air menjadi keruh kini sungai tercemar oleh limbah perusahaan pertambangan batu bara yang sangat meresahkan warga.

Pada tanggal 28-29 Desember 2019 Sungai Kungkulan meluap dan menyalahkan lumpur. Akibatnya rumah, kolam, dan kebun warga terendam oleh lumpur. Puluhan kebun warga mengalami gagal panen karena banyak tumbuhan mati seperti padi, jagung, karet, lada, sayur-mayur dan lain-lain. Rumah dan kolam juga terendam lumpur sehingga warga mengalami kerugian dan warga menuntut hak ganti rugi dari perusahaan. Karena mereka tidak dapat menghasilkan uang dari lahan mereka yang terkena lumpur.

Datangnya pertambangan batu bara bukan membuat kami sejahtera melainkan membuat kami sengsara begitu banyak penderitaan yang diberikan oleh pertambangan mulai dari menghirup udara yang kotor, mencemari sungai kami, merusak kebun warga. Betapa menderitanya kami kalau ini terus menerus terjadi. Tak tahu dibayangkan bertahun yang akan datang apakah masih seperti ini apa malah lebih menderita kalau pertambangan batu bara beroperasi.

CERPEN - KATEGORI SMP/SMA

Belajar Demi Indonesia

Joivera Invi Gozali

Perkenalkan namaku Angkasa. Nama yang diambil dari pilihan kecintaan kedua orang tuaku terhadap luar angkasa beserta isinya.

“Bapak sama ibu berharap kamu bisa memiliki mimpi setinggi mungkin, setinggi angkasa.” Itulah kalimat pertama yang dikeluarkan oleh bapak saat pertama aku lahir.

Banyak tantangan yang sudah kulewati di hidup ini salah satunya adalah mendapat beasiswa penuh yang selalu kuimpikan. Untungnya semua itu sudah kulewati.

Kini, aku baru lulus D3 Teknik Mesin dengan IPK 3.80 dari Universitas Indonesia. Aku berhasil membuat bangga ibu dan juga adik-adikku karena berhasil meraih *cum laude* dan menjadi satu-satunya orang yang lulus tercepat.

Kondisi keuangan di rumahku juga tidak stabil. Oleh karena itu, aku harus mencari pekerjaan secepat mungkin yang dapat membantu keuangan di rumah. Kedua adikku masih bersekolah kelas lima SD dan delapan SMP. Ibuku hanyalah seorang guru matematika di salah satu SMA negeri yang gajinya tidak terlalu tinggi. Almarhum bapak sudah meninggal karena reruntuhan batu bara yang menimpanya saat bekerja.

Ibu pulang ke rumah dengan wajah cerianya setelah mengajar. Ia tak pernah menunjukkan raut wajah lelahnya.

“Nak, ibu tadi lihat di depan kantor PLTU lagi buka lowongan kerja, coba kamu cari tahu. Gajinya juga besar, jangan menyia-nyiakan kesempatan ini.”, kata ibu.

“Memang gajinya besar bu tapi orang yang diterima juga sedikit, Bu.”

“Kau jangan nyerah dulu nak, kan belum dicoba. Masa sebelum perang udah nyerah duluan!”

Aku pun merasa goyah dengan kata-kata ibu dan menjadi semangat untuk mendaftar kerja di PLTU, setelah itu aku mulai mencari banyak referensi tentang bekerja di PLTU.

Pagi ini berbeda tidak seperti biasanya. Hari ini adalah hari di mana wawancara pertama saya dilakukan, karena itulah saya merasa gugup.

Aku akan mengikuti wawancara kerja di PLTU yang jaraknya dekat dari rumah. Setelah berpamitan dengan ibu, aku langsung berangkat.

“Semangat ya wawancaranya, kamu pasti bisa, ibu selalu doain yang terbaik untuk kamu,” ucap ibu.

Jarak yang dekat membuat saya memutuskan untuk pergi berjalan kaki. Kota yang aku tapaki saat ini memiliki udara yang tidak sehat karena abu sisa pembakaran batu bara berterbangan. Setelah sampai di kantor PLTU untuk diwawancarai. Obrolan banyak orang langsung terdengar setelah aku memasuki pintu ruang pendaftaran. Kebanyakan orang sudah menunggu sambil latihan di tempat duduk mereka masing-masing.

“Duh, bisa gak ya aku mengikuti tes wawancara ini? Rasanya gugup sekali.”

Satu jam berlalu nama aku pun tak kunjung dipanggil juga. 15 menit kemudian.

“Silakan pak Angkasa, Parto, Joko, Ahmad, dan Trisno untuk masuk”, ujar seorang pegawai yang masih tetap tersenyum setelah ratusan pendaftar dipanggilnya.

Satu minggu telah berlalu, saat aku sedang bersantai tiba-tiba aku mendapat telepon dari nomor yang tidak dikenal.

“Halo, betul dengan Bapak Angkasa?”, ucap suara seorang yang tidak dikenal namun rasanya tak asing,

“Ya betul, mohon maaf dari mana ya?”

“Kami dari PLTU mau mengabarkan bahwa mulai besok bapak boleh datang ke kantor.”

Perasaan terharu dan bahagia langsung bercampur aduk di hatiku. Setelah menutup telepon, aku langsung berteriak dan memberikan kabar bahagia kepada ibu.

“Bu... Angkasa diterima Bu!”, teriakku dari kamar dan langsung terdengar langsung oleh ibu yang sedang mengoreksi soal ulangan murid-muridnya di ruang tamu.

“Ada apa nak, kenapa kamu teriak-teriak begitu?” ucap ibu yang kebingungan dan langsung mendatangi diriku.

“Angkasa diterima di PLTU bu!”

“Selamat ya, semoga kamu bisa semakin sukses ya nak. Jangan lupa selalu rendah hati dan ingat sama Tuhan,” kata ibu yang terlihat biasa saja tapi aku sangat yakin hati ibu senang.

Sebulan sekali aku biasanya datang ke sebuah danau yang sangat indah, namun tidak banyak orang yang mengetahuinya. Dahulu saat Alm. Bapak masih hidup, ia sering mengajak aku ke sini tiap bulannya untuk melihat bintang malam di angkasa. Aku biasanya rutin datang ke sini, namun sudah enam bulan terakhir ini aku tidak datang ke sini karena sibuk. Waktu aku melihat perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarku, jujur saja aku merasa kecewa, kesal, dan marah tetapi aku tidak tahu mau melampiaskan ke siapa.

“AAAAAAAAAAAAA,” teriakku kepada alam.

Perubahan alam yang terjadi di daerah tempatku berubah 30 derajat dari sebelum adanya pengerukan batu bara ini. seluruh daerah di sekitarku menjadi area pertambangan.

Sesampainya di rumah terdengar suara batuk keras yang

berasal dari ibu. Aku langsung menghampiri Ibu dan melihat gumpalan darah keluar dari mulutnya disertai dengan batuknya yang semakin keras. Aku merasa panik dan langsung membawa ibu ke rumah sakit. Ibu didiagnosa dokter kanker paru-paru stadium akhir. Dokter berkata bahwa kanker paru-paru terjadi akibat banyak faktor, salah satunya merokok. Aku dengan segera membantah perkataan dokter karena aku tahu ibu tidak merokok. Sesuai dugaanku kanker ini berasal dari udara di sekitar rumah. Pembangkit listrik ini membuat daerah saya mendapatkan listrik yang berkecukupan tetapi juga menghasilkan banyak zat berbahaya di udara. Setelah pulang dari rumah sakit, adikku langsung mendekati ibu setelah kami sampai di rumah.

“Ibu sakit apa?” tanya adik pertamaku. “Ibu jangan sakit, kami sayang ibu.” ucap adik keduku. Ibu masih mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja di depan mereka.

Saat itulah hati saya rasanya tertusuk ribuan kaca yang tak kasat mata. Saya sangat mengerti ibu tidak mau membuat kedua adikku khawatir. Tetapi aku tahu ibu tidak baik-baik saja. Tidak terasa air mataku menetes dengan sendirinya, aku langsung mengusapnya agar dan mereka tidak khawatir.

Malam berakhir, aku harus ditimpuk dengan kabar yang tidak mengenakan lainnya ibu meninggal dunia. Hatiku hancur sehancur-hancurnya. Aku akhirnya memutuskan untuk *resign* dari pekerjaanku di PLTU karena merasa terpukul pada saat itu. Dulu, saya selalu dididik keras oleh Alm. bapak. Jujur saya tidak suka saat adik perempuan saya diperlakukan lembut. Sesudah bapak meninggal, ibu bercerita kenapa bapak seperti itu. Ia berkata bahwa karena saya anak pertama dan anak laki-laki yang kelak akan menjadi kepala keluarga. Beliau berkata aku harus bisa melakukan semuanya dan tidak boleh merasa takut. Aku boleh berteman dengan siapa saja namun bisa menyaring mana yang baik dan buruk. Pada saat mengalami cobaan berat seperti ini, aku baru merasakan dapaknya. Sehingga aku harus me-

nguatkan adik-adik.

Babak baru telah dimulai. Hidup harus selalu maju. Akhirnya saya mengajukan beasiswa ke luar negeri seperti Jerman dan Jepang. Saya mengajukan untuk mempelajari ilmu di sana dan di bawa ke Indonesia. Aku memutuskan untuk menerima beasiswa di Jerman. Sementara aku di Jerman, aku menipkan kedua adikku kepada sanak keluargaku di Indonesia.

Di Berlin, ditanggung semuanya dari biaya hidup, uang saku, dan uang sekolah. Jerman adalah negara asing yang tak pernah kukunjungi. Tidak ada jaminan kapan saya bisa berbabaya Jerman tetapi dengan keyakinan teguh saya pasti bisa.

Belajar Bahasa Jerman bukanlah hal yang mudah, tekad kuat demi keluarga dan Indonesia adalah faktor utamanya. Aku hanya bisa berbicara bahasa dasar saja, seperti *danke*, *guten morgen*, dan *ich liebe dich*.

Lima tahun sekolah di sana dan kerja dengan paruh waktu untuk menabung. Selesai kuliah langsung pulang ke Indonesia untuk membangun ilmu yang sudah saya capai.

Di Indonesia, saya sudah mengajukan beberapa proposal dan mendatangi kantor pemerintah. Namun aku tidak mendapat balasan, aku merasa pemerintah Indonesia tidak menghargai apa yang kulakukan. Akhirnya aku memutuskan untuk bekerja sama dengan teman seperjuanganku waktu SMP dan menjadi salah satu pengusaha terbesar di Indonesia. Ia memutuskan untuk membeli saham padahal tidak ada jaminan teknologi ini sukses.

Kekurangan biaya saya tanggung sendiri menggunakan uang yang saya tabung selama di Jerman selama lima tahun.

Teknologi yang kami buat adalah teknologi ramah lingkungan dengan mengolah limbah dan asap dari PLTU. Teknologi ini masih belum ada tanggapan dari pemerintah, namun tetap saya patenkan. Awalnya masih belum ada tanggapan dari Indonesia, namun setelah diapresiasi oleh negara tetangga yaitu Singapura, Indonesia baru mengapresiasi prestasi saya dan memberikan

penghargaan kepada diri saya. Pengorbanan yang aku lakukan dari nol tidaklah sia-sia. Mulai dari tidak tidur tiga hari untuk mengerjakan tugas, tidak mandi seminggu karena cuaca ekstrim di Berlin.

Semua terbayarkan dengan ini, tak terasa lika-liku kehidupan sudah saya alami. Indonesia akhirnya menggunakan teknologi ini. Teknologi ini sangatlah membantu dalam PLTU Indonesia.

Korban jiwa akibat polusi PLTU pun sudah berkurang. Aku harap ke depannya teknologi di Indonesia semakin maju dan tidak ada lagi korban jiwa lagi. Semangat Indonesiaku.

CERPEN - KATEGORI SMP/SMA

Jalan-Jalan dan Batu Bara

Olivin Putri Ditama

Sore itu, di sebuah perumahan, terlihat sepasang ayah dan anak sedang duduk di teras rumah mereka, entah apa yang mereka lakukan namun keduanya tampak begitu nyaman berbincang bersama. Hingga sang ayah mengajak anaknya berjalan-jalan mengitari daerah perkotaan mereka.

“Mau ikut gak? Ayah mau jalan jalan cari angin,” ucap sang ayah dengan santai.

“Angin kok dicari sih yah,” canda sang anak sembari terkekeh pelan

“Bukan gitu nak. Ya ampun kamu ini, untung bapak penyabar dan ganteng,” tanggap sang ayah di ikuti dengan gaya narsisnya seolah-olah ia model dunia.

“Ya sudah deh yah, aku ikut!” seru sang anak dan segera mendekati sang ayah yang kini berada di atas motor kesayangannya.

Sepasang ayah anak tersebut melakukan aktivitas mencari angin atau yang biasa disebut jalan-jalan. Keduanya nampak sangat menikmatinya. Mereka melewati berbagai bangunan tinggi, melewati taman kota, dan tempat-tempat lainnya. Tidak sampai di sana, karena masih memiliki cukup waktu, mereka memilih untuk melanjutkan jalan-jalan ke daerah-daerah tertentu. Hingga masuklah mereka ke daerah yang tak jauh dari area per-

tambangan batu bara. Walau jaraknya lumayan jauh, namun dapat terlihat jelas bagaimana daerah pertambangan tersebut. Hingga sang anak menanyakan sesuatu pada sang ayah.

“Ayah, selain untuk bahan bakar kereta apa lagi manfaat batu bara?” tanya sang anak penasaran.

“Banyak sekali nak, contohnya batu bara dapat menghasilkan produk gas, juga dapat membantu industri semen,” jawab sang ayah.

“Oh gitu. Tapi yah selain banyak manfaat apa ada kekurangan atau kerugian karena batu bara?” Lagi-lagi sang anak bertanya dengan sangat penasaran.

“Ada dong, anak ayah mau dengar?” sahut sang ayah.

“MAUUUUU!” teriak sang anak dengan girang.

“Duh kamu ini, teriaknya melengking banget. Kasihan telinga ayah hahaha. Yaudah ayah jelasin ya,” sejenak sang ayah memberi jeda.

“Batu bara itu meskipun banyak banget manfaat nya, dia tetap punya kekurangan yang cukup merugikan. Produksi batu bara itu bisa saja dengan memabat hutan dan menggali tambang nak. Tentu saja hal itu membuat air dan tanah kita tercemarkan? Selain itu batu bara dapat menyebabkan turunnya produktivitas pertanian, contohnya padi. Batu bara juga mengeluarkan banyak karbon hitam yang dapat membahayakan pernapasan,” papar sang ayah.

“Selain itu, pertambangan batu bara dekat pemukiman warga dapat menyebabkan korban jiwa nak. Dan tentunya tidak baik bagi warga pemukiman daerah tersebut. Nggak jarang kok ada warga protes, ya tapi mau bagaimana lagi? Bahkan banyak dari warga negara kita yang menolak pertambangan batu bara terutama daerah pedesaan,” lanjut sang ayah.

“Kasihan dong rumah orang yang dekat sama pertambangan? Selain itu ada lagi ga yah protes dari orang orang gitu? Seru dengar ayah cerita hehe,” tanya sang anak dan diakhiri oleh ce-

ngiran khas miliknya.

“Ada dong! Salah satunya itu karena pertambangan banyak warga yang protes karena tanah yang tandus dan kurangnya air bersih. Dan tentunya kaya kata ayah tadi, banyak warga yang protes juga karena pertambangan batu bara itu bisa menghancurkan potensi cocok tanam dan menyebabkan para petani kehilangan pekerjaan. Mungkin kamu pikirnya begini, kan batu bara juga buat warga? Bisa buat cari uang juga? Benar kok gitu, tapi enggak semua orang bergantung sama batu bara. Tentunya ada orang yang justru lebih baik di bidang tanam menanam,” jelas sang ayah dengan melambatkan laju motornya.

“Terus ada tidak solusinya biar warganya tidak kehilangan pekerjaan gitu yah? Kan kasihan warga yang tidak punya pekerjaan lagi,” sahut sang anak diikuti dengan nada murung di akhir kalimat.

“Jalan satu-satunya mungkin warganya pindah, karena kan lumayan susah kalau pertambangan batu baranya yang pindah. Ya walaupun warga pindah juga susah, tapi itu satu-satunya jalan yang terpikirkan sama ayah hahaha,” jawab sang ayah.

“Ohh gituu,” sahut sang anak

Tanpa disadari, mereka kini telah memutari daerah mereka dengan diselingi pembicaraan singkat yang sangat menyenangkan. Keduanya bahagia karena dapat menghabiskan waktu bersama, disertai membahas hal-hal yang sungguh bermanfaat. Mereka pun pulang ke rumah disertai rasa senang.

CERPEN - KATEGORI SMP/SMA

Hijau Menjadi Kelabu

Nadia Safira P.Z.

Jari jemariku tak berhenti berketik pada *keyboard* laptop di depanku dilanjutkan dengan tak berhenti keluar dan masuk ke berbagai laman yang menghubungkan jaringan ke seluruh pelosok ini, sambil sesekali memikirkan foto mana yang ingin kupilih sebagai tampilan utama. Layar ini terus berpindah dari satu gambar ke gambar yang sama dengan hanya sedikit perbedaan letak sudut pandang kameranya saja. Tak ada yang spesial dari foto itu, hanya rumah kayu dengan beberapa papannya yang sudah digigiti rayap, berbagai retak rambut di tiang pondasinya, dan rumput ilalang kering yang terus tumbuh menjulang tak karuan di bagian kolongnya, ditambah dengan papan seadanya bertuliskan “DIJUAL” dan berbagai rentetan angka di bawahnya yang tergantung di sebuah pegangan pintu yang hampir lepas.

Suara batuk dan tarikan napas berat tiba-tiba masuk ke dalam kamarku, membuat pikiranku buyar dan lekas mengambil air mineral di dispenser tak jauh dari meja kerjaku dan memberikan kepada si pemilik suara. Suara yang sudah menjadi hal familier bagiku sehingga langsung memberikan petunjuk siapa pemiliknya. Ia melirik sekilas ke arah hal yang membuatku tak keluar kamar beberapa jam ini, lalu ia hanya tersenyum sendu dan melangkah keluar. Pikiranku kembali mundur ke sebulan yang lalu disaat aku meminta pendapatnya untuk menjual ru-

mah itu, disusul dengan dialog panjang rentetan tentang masa lalu ditambah sedikit isak tangis tanpa intonasi tinggi apalagi teriakan dan akhirnya sampailah ke kata “baiklah”.

Kutatap langit-langit kamarku sambil mengistirahatkan otot leherku yang sejak tadi tegang akibat terlalu lama berkulat pada layar digital ini. Langit-langit sebuah kamar berukuran 3x3 m ini berada di sebuah apartemen kecil di lantai tujuh belas sebuah gedung yang tinggi menjulang penuh sesak hingga tak pernah terpikir sekalipun bagiku untuk menghitung berapa jumlah penghuninya. Keseharian dipenuhi dengan mengantre di lift dan bila sial harus merelakan kaki ini untuk menjamah deretan tangga yang rasanya tak berujung itu. Jangankan punya halaman luas untuk bertanaman, bisa tidak terhimpit orang-orang pada saat keluar dari apartemen saja merupakan suatu keberuntungan untukku saat ini.

Sungguh keadaan yang sangat berbeda dari kehidupanku beberapa tahun silam. Dulu rasanya memanen teh, menjemur kopi, dan tidur di dipan sambil ditiup oleh angin sepoi-sepoi adalah hal biasa yang sudah menjadi rutinitas. Ditambah dengan ruang gerak yang sangat luas membebaskanku berlari ke manapun yang aku inginkan sambil berteriak sesuka hati diselingi dengan memakan buah hasil comot dari kebun orang. Tanah yang subur membuat apapun dengan mudah tumbuh sehingga tak heran warna hijau selalu muncul kemanapun mata ini memandang. Apalagi dengan adanya aliran sungai jernih yang kecil dan tidak deras membuat tangan dan badanku gatal untuk menjerat ikan ataupun sekedar bercebur untuk menghilangkan hawa musim kemarau. Kini semuanya hanyalah kenangan yang akan kuceritakan kepada anakku kelak tanpa bukti yang bisa kutunjukkan langsung ke depan mata mereka.

Sebulan yang lalu, aku turun dari sebuah mobil bus yang masih saja memamerkan dentuman musik dangdut yang tak keruan hingga beberapa langkah kakiku menjauhinya. Kutelusuri

jalan setapak yang tidak bisa dibilang sempit ini, hanya saya mungkin akan sulit di keadaan dua mobil berpapasan berwanan arah.

Jalanan dengan tanah merah liat yang sepertinya hadiah dari sang hujan, membuatku semakin merutuki diri sendiri kenapa memilih memakai sepatu putih hasil dari gaji pertamaku dari semua alas kaki yang kupunya untuk kupakai hari ini. Oh sungguh merupakan hari yang sial, ditambah harus dengan menantang terik matahari dan beban dari papan kayu persegi ukuran sedang yang sungguh menyusahkan ini.

“Tin tin!” Suara klakson mobil tersebut seketika mengagetkanku yang kini sedang terlalu fokus meratapi nasib sepatu baru-ku. Kakiku langsung refleksi berjalan mengarah ke pinggir agar tidak menghalangi jalan dengan mata yang masih terus setia menatap kebawah.

“Lah ini Rima *yo?*” Suara yang sontak membuat mataku melihat kearah jendela mobil yang sedang dicoba untuk dibuka lebih lebar oleh orang dibaliknya. Sosok yang nampak pun seketika menarik bibirku membentuk senyum dan segera menyalaminya. Sosok yang selalu muncul di agenda kegiatan ibuku sewaktu tinggal disini, ya dia adalah teman ibuku namanya Bude Lastri. Orang tuanya merupakan orang asli Jawa yang merantau ke daerah sini karena adanya program transmigrasi. Sebenarnya diam-diam aku memperhatikan wajahnya dari tadi, tak ada yang berubah dari senyumnya, hanya saja muncul beberapa keriput halus juga kantung mata yang tampak lebih gelap.

“*Ngapo kabah sini ni? Cak mano kabar ibuk?*” tanya bude Lastri penasaran sambil tak henti tersenyum karena merasa senang bisa melihatku lagi.

“*Alhamdulillah kabar ibuk baik, batuknyo lah lumayan beku-rang. Jadi ini Bude Rima nak moto rumah, rencanonyo nak dijual lantak dak tepakek lagi jadi sayang.*” jawabku yang dengan bodohnya baru menyadari sedari tadi Bude Lastri berada di

dalam mobil pickup yang mengangkut beberapa perabotan sederhana di baknya.

“Nah ini bude nak pindahan *apo cak mano?*” Tanyaku tak sabar.

“*Iyo jual baelah jadirah duitnyo pacak ditabung. Nah baru ngeh pulok kau ni, iyo bude nak pindah rasonyo men tetep nak disini tulah saro igo idup ni. Nak entah berapo kali lagi ngarep pacak panen bagus apo cak mano lah saro sekarang ni, wong jugo lah banyak yang pindah jadi sepi dk lemak lagi.*” jawab bude Lastri sambil tertawa kecil.

“Bude lah tau pasti *nak pindah kemano* kan?” ianyaku sedikit khawatir.

“*Ai iyo lah pulok dak kan ado pindah dak tau nak kemano. Bude nak ketempet anak gadis bude tulah di Jambi dio lah begawe sekarang, dewekan, jadi bude disuruh kesano be.*” jawabnya dengan tawa yang lebih kencang.

“Oo yo sudah baguslah.” jawabku lega.

“Bude ni nak ngobrol-ngobrol dulu *sebenernyo, tapi gek takutnyo ni nyampek Jambi kemalaman igo. Yo sudah jangan lupu sampekke salam ke ibuk kau yo!*” sahut Bude Lastri. Aku pun segera mengganggu dan menyelami tangannya lagi sambil menengok sedikit ke arah supir pikap yang sedang sibuk mengutak-atik radio di samping Bude Lastri. Aku pun melambaikan tangan sambil terus menatap ke arah mobil pikap yang terus mejauh itu.

Aku pun mengingat kembali kejadian saat Bude Lastri menolak ikut pindah bersama ibunya dulu, karena katanya ia masih ingin menetap dan percaya kalau masalah itu pasti akan berakhir. Namun kenyataannya sebaliknya masalah itu sudah luas dan sulit bagi masyarakat kecil seperti kita untuk turutan sendiri mengatasinya yang akhirnya semuanya terpaksa pergi dari sini. Aku pun kembali melanjutkan perjalanan.

Lambat laun terik mulai memudar seakan dihalang awan yang ternyata itu adalah bayangan dari bangunan besar yang tak asing bagiku, jujur saja aku tidak terkejut akan berkembangnya

proyek itu karena

hal itu tidak pernah absen muncul surat kabar langgananku. Dengan headline yang membangga-banggakan seakan bangunan ini merupakan pencapaian yang begitu besar dan dapat memanggakan nama daerahku ini di mata nasional, sehingga segala sorot mata menuju padanya, dengan perkembangan yang melebat, dan sponsor perkembangan proyek yang kian menjamur.

Proyek itu merupakan sebuah PLTU yang dibangun di tengah perkebunan masyarakat, sebuah sarana penambangan batu bara yang nantinya akan sekaligus diolah agar bisa menghasilkan tenaga listrik. Penambangan batu bara itu sendiri sudah merupakan rahasia umum bahwa dampaknya akan mengganggu keseimbangan ekosistem, polusi lingkungan, dan lainnya. Sebenarnya PLTU ini tidak dibangun di tengah pemukiman padat penduduk namun di tengah hutan di dekat permukiman kecil para pencari natak yang bergantung pada hutan, dan keluargaku masuk di dalamnya. Permukiman yang hampir seluruh anggotanya beranggotakan para pemilik kebun atau sekedar pengurus kebun milik orang lain. Tempat ini merupakan sebuah desa yang cukup terpencil dan baru dijangkau listrik dalam hitungan tahun belakangan ini.

Tempat tinggalku dulu itu sangatlah hidup berdampingan pada alam dan hewan-hewan seperti harimau, babi hutan, trenggiling, bahkan orang utan. Namun aku merasa sudah sangat lama tidak mendengar kabar dari hewan-hewan itu sejak semakin banyaknya pembukaan lahan untuk perkebunan dan pemukiman ditambah ulah dari tangan-tangan nakal para pemburu yang mengambil keuntungan dari berkurangnya populasi hewan di sini. Tentu saja semua ini bisa menjadi kesatuan alasan kompleks dari semua masalah terkait ekosistem kehidupan tempat tinggalku.

Suatu ketika muncullah sebuah pemberitahuan kepada masyarakat bahwa akan dibangunnya sebuah PLTU yaitu pem-

bangkit listrik tenaga uap di daerah kami. Awalnya kami menganggap itu merupakan angin segar karena dengan adanya sebuah pembangunan maka daerah kami akan semakin terjamah, distribusi yang akan semakin lancar, sehingga membuat daerah ini menjadi semakin maju dan berkembang. Namun angin segar itu tak bertahan lama, sejak PLTU itu mulai beroperasi kami merasa ada perbedaan-perbedaan kecil dan lama kelamaan signifikan dalam kehidupan keseharian di sini. Semua ini akibat dari rusaknya ekosistem, sehingga banyak tanaman yang rusak dan kami terpaksa gagal panen. Udara yang pengap pun semakin menjadi-jadi akibat gas emisi PLTU, ditambah banyak lahan hutan yang ditebang untuk membuka lahan demi pembangunan PLTU tersebut. Karena kondisi udara itulah aku mulai merasakan ketidaknyamanan pada saat bernapas dan menyebabkan beberapa tetanggaku bahkan ibuku menderita sebuah penyakit pernapasan.

Awalnya kami mengira itu hanyalah masalah alamiah akibat cuaca, namun setelah lebih ditelusuri ternyata ini semua akibat dari emisi PLTU tersebut. Karena keadaan yang semakin memburuk bahkan mulai tercemarnya sungai beberapa penduduk terpaksa meninggalkan daerah ini untuk mencari tempat yang lebih baik lagi untuk bercocok tanam. Dengan semua ini keluargaku pun memutuskan untuk mengikuti jejak mereka. Kami memilih pindah ke kota karena merasa akan semakin banyak lapangan kerja di tempat padat penduduk seperti itu.

Ya dan disinilah aku tinggal saat ini, di sebuah apartemen yang tumbuh ke atas karena masalah kurangnya lahan. Ini merupakan suasana yang sangat berbeda, namun aku terus mencoba untuk beradaptasi di sini. Di tempat baru tempatku mencari pundi-pundi rupiah untuk menghidupi ibuku yang semakin bertambah usia. Andai aku bisa kembali ke beberapa tahun lalu saja, maka aku akan lebih memerhatikan walau seekor saja burung gereja yang hinggap di pohon jambu depan rumah, atau

apapun itu!

1. *Kabah*: kamu
2. *Nak*: mauti akan
3. *Cak mano*: bagaimana
4. *Baelah*: sajalah
5. *Pacak*: bisa
6. *Ngeh*: sadar
7. *Saro*: susah
8. *Begawe*: bekerja
9. *Dewekan*: sendirian
10. *Gek*: nanti

CERPEN - KATEGORI SMP/SMA

Ketika Panas dan Kering Menerpa

Denis Saputra

Namaku Ahmad Yusuf, sering diasapa oleh dunia dengan nama Yusuf. Pemalu adalah sebutan kata yang selalu kudengar dari mulut seorang teman, kerabat, saudara, maupun orang-orang yang dekat denganku.

Walaupun tak banyak bicara banyak tindakan adalah sebuah prioritas yang dikedepankan, berbadan kecil tidak mengapa namun berjiwa besar haruslah tertapa.

Kubuka mata dari baringku pergi menuju tempat biasa kulakukan untuk berwudu, berjalan diiringi embun sejuk menuju masjid untuk menunaikan salat subuh.

Selepas dari masjid aku bertemu dengan teman yang selalu hadir disetiap waktu salat, Aidil. "Akhi Yusuf ini bulan keberapa ya?"

"Sekarang masuk bulan juni."

"Oh iya yah ana lupa, maklumlah sibuk dengan pekerjaan, hehe."

"Bulan juni" seraya seperti berpikir "Berarti kita bakalan masuk musim kemarau dong?"

"Iya nih, akhi ana duluan pulang ya."

Kami bersalaman dan pergi ke rumah masing-masing.

Di tengah perjalanan terlintas sebuah perkataan Aidil tadi, "Bulan kemarau, ma sha allah bakalan berdebu entar," sambil

mengelengkan kepala.

Sesampainya di rumah "*Assalamualaikum*," sambil mendorong pintu dan berjalan masuk "*Wa'alaikumussalam*" terdengar suara tautan ibuku dari dapur rumah.

Rumahku berada di pinggir jalan dan berada di samping jalan lintas sriwijaya pertambangan batu bara. Sembari menunggu pagi aku bersimpu di depan teras rumah yang sudah dibersihkan ibuku. "sitt," suara debu terinjak oleh kaki "*ma sha allah* debunya ini banyak sekali warna hitam lagi apa ini debu dari batu bara?" berbicara entah dengan siapa. Tak lama kemudian ibuku keluar sambil membawa sapu

"Suf, kenapa?"

"Ini bu, bukanya tadi teras rumah sudah dibersihkan kenapa masih banyak debu warna hitam lagi?"

"iya kan sekarang masuk musim kemarau, lagi pun rumah kita di pinggir jalan dan berada

Di samping pertambangan batu bara juga, jadi wajar saja jika rumah kita berdebu," jawab ibu sambil menepuk pundakku.

"Jadi selama musim kemarau rumah kita akan selalu kotor jika tidak dibersihkan?"

"Iya nak," sambil menyapu teras rumah.

"bu ini kan debu batu bara apa mungkin tidak mengganggu dan mengancam kesehatan tubuh?"

"Iya nak ibu tahu ini debu batu bara, setahu ibu debu dari batu bara ini mengandung bahan yang tidak baik bagi tubuh jadi dapat mengancam dan mengganggu kesehatan tubuh."

"Jadi selama bulan kemarau menerima keselamatan kita terancam?"

"Mungkin, tapi kita lihat dulu saja ke depan ya nak semoga tidak menimbulkan hal buruk bagi kesehatan tubuh kita."

"Ya bu."

Hari demi hari berlalu, hujan sudah beberapa hari tidak menyentuh tubuh, daun mulai terselimut debu, batuk mulai

berderu disepunjur telinga. Gejala dari engkau pun mulai muncul.

"Sudah seminggu belum turun hujan, teras rumahku udah berkali-kali dipel bahkan pagi ini sudah tiga kali masih saja kotor dengan debu batu bara, dari hari ke hari napasku mulai sedikit merasakan sesak, tumbuhan di depan rumahpun mulai layu padahal dirawat dan dijaga dengan baik entah apa yang membuatnya begitu apakah ini dari perawatan yang kurang ataukah dari debu batu bara yang bergejulat, bukan hanya lingkungan rumah kami saja yang tercemar oleh pertambangan batu bara namun hampir seluruh kampung terkena imbasnya, Selama musim kemarau berlanjut selama itu pula rasa derita yang harus kami hadapi," ujar Yusuf.

Namun di tengah kesusahan dan keterancaman terhadap debu batu bara warga kampung di sekitar rumahku tidak tinggal diam mereka menggelar unjuk rasa terhadap perusahaan pertambangan batu bara yang kian membara, unjuk rasa ini bukan tanpa ada alasan melainkan juga untuk menghadapi masalah lain seperti banyak lahan yang ditebang, banyak jenis habitat hewan sekitar yang entah ke mana, serta masalah kampung halaman yang terancam seram.

"Usaha dan upaya tidak mengkhianati hasil" Itulah pepatah yang kami dapatkan, dan *alhamdulillah* perjuangan mereka tidak sia-sia, pihak dari perusahaan pertambangan batu bara mau bertanggung jawab atas perindustrian yang mereka lakukan.

Bantuan yang diberikan kepada masyarakat kampung kami oleh perusahaan batu bara berupa uang yang diberikan pada setiap rumah tiga bulan satu kali.

Namun di atas pertanggungjawaban yang mereka berikan tidaklah cukup untuk memperbaiki dan membangun lingkungan yang bersih dan sehat.

Lingkungan yang bersih dan sehat haruslah diciptakan dari diri sendiri tidak ada upaya dan usaha yang tidak dapat

dilakukan jika kita berusaha untuk bangun dan mampu bangkit dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan nantinya usaha yang telah kita lakukan dapat berpengaruh pada orang lain.

Salam dari saya terus semangat dan selalu berpikir optimis.

CERPEN - KATEGORI SMP/SMA

Senja di Hati Yasa

Haaniyah Aurelia

Malam ini hujan turun. Menyenangkan rasanya. Tidak deras, hanya sekadar gerimis. Namun, cukup membuat suasana di luar terlihat damai. Tak ada lagi suara bising alat berat yang bekerja. Yang tersisa hanyalah bunyi rintikan hujan yang menimpa atap seng rumahku. Aku menyentuh pelan kaca jendela. Menyaksikan tiap bulir air hujan yang jatuh dengan indahnya di atas daun. Menangkap basah seekor kodok yang sedang mandi hujan. Tanaman cabai yang melambai dibawa angin. Ah, aku jadi teringat seseorang.

Pintu depan dibuka pelan. Aku tahu itu pasti ayah. Terbayang di benakku, ayah pulang dengan baju basah oleh keringat yang berbaur air hujan. Wajah kusam oleh debu. Dengan tangan menenteng sepatu boat hitam yang lusuh.

Tiba-tiba aku tersadar akan sesuatu, ayah akan menegurku bila tahu aku belum tidur. Hari sudah larut. Bergegas aku menutup buku yang kubaca tadi dan merebahkan badan di atas kasur tipis ini. Bersama irama hujan dan angin malam yang menembus masuk lewat jendela, kubiarkan diri ini tertidur.

“Ayo, cepat kejar!”

Aku mulai berlari dengan tangan yang terayun di udara. Keringat mengucur deras di pelipisku. Mata tajamku hanya teruju ke satu arah, benda itu. Kaki kecil yang hanya beralaskan sandal jepit ini mengacaukan pasir di tanah kering siang itu. Tak peduli sorakan ramai di belakang, aku terus memacu laju. Sedikit lagi, pikirku. Aku berhenti mendadak. Terpaku pada bola yang menjadi incaranku masuk ke dalam lubang besar. Aku terduduk lemas, ini sudah bola yang kesekian kalinya.

Dengan segumpal rasa kecewa, aku memutuskan kembali bergabung bersama teman-temanku.

“Tidak mengapa, Yas. Ini bukan salahmu.” Aku mengangguk pelan, meski hatiku disesaki rasa bersalah.

Matahari semakin naik, teriknya menyengat kulit. Aku yakin ibu akan memanggilku bila tidak segera pulang. Kami berjalan beriringan. Bermandikan peluh, dipayungi terik matahari, sambil berlelucon menyusuri jalan tanah yang retak. Sesekali ditemani oleh suara bising dari truk dan kendaraan berat yang hilir mudik sejak pagi.

Ya, kendaraan berat yang sudah menjadi pemandangan yang tidak asing di mata. Sekitar 10 tahun yang lalu, sebuah PLTU batu bara dibangun cukup jauh dari pemukiman warga. Namun, jarak yang jauh tak menutup kemungkinan warga terkena dampaknya. Semakin tahun, lokasinya makin luas dan mendekati permukiman. Kami terkungkung di lingkungan yang tak layak untuk ditinggali. Tak jarang, sekolah harus diliburkan bila terjadi pengeboran yang menimbulkan getaran.

Aku baru saja memasuki rumah tatkala mendengar suara batuk tertahan. Itu suara nenek. Setahun belakangan ini, nenek sering sakit-sakitan. Seharusnya, nenek rajin periksa ke dokter, tetapi keluarga ku tak punya uang sebanyak itu untuk rutin mengajak nenek ke dokter. Lagipula, jarak dari desaku ke dokter juga cukup jauh. Aku tak melihat ibu, tanpa diberitahu pun aku yakin ibu pergi ke desa sebelah untuk mendapatkan air bersih.

Sungai terdekat di desa kami sudah tercemar limbah batu bara.

“Kak Yasa sudah pulang? Baru saja kami ingin mencarimu.” Suara Dania, adikku, mengagetkan aku yang sedang menuang air minum. Ia kembali bersama ibu. Aku bahkan baru menyadari bahwa sedari tadi aku memang tak melihat Dania.

Aku tertegun, harusnya aku sebagai anak laki-laki yang membantu ibu mengambil air, malah bermain bersama teman. Ibu baru saja bilang ingin mengajak nenek ke puskesmas. Aku menawarkan diri untuk ikut. Namun, ibu menyuruhku untuk menjaga Dania. Bukan salahku lagi, bukan? Aku membuka novel yang kupinjam di perpustakaan sekolah beberapa hari yang lalu. Alur ceritanya menarik, tetapi banyak kata-kata asing di dalamnya yang membuatku sedikit kesulitan. Sehingga, aku harus bolak-balik membaca kamus. Aku masih asyik berkuat dengan bacaanku ketika Dania menghampiriku.

“Kak Yasa, dipanggil temannya tuh di luar. Mau ngajak main lagi kali ya?”

Aku sedikit kaget, pasalnya dari tadi aku bahkan tak mendengar apapun dari luar sana.

“Yee, itu mah Kak Yasa aja kali yang nggak dengar. Sibuk baca buku, sih!” Dania berseru. Aku mengangguk membenarkan. Bergegas keluar sebelum mereka memanggil lebih keras.

Kulihat Dede, salah satu temanku, memegang bola kaki. Kelihatannya baru, dilihat dari putih bersihnya bola itu. Belum sempat aku bertanya, Dede duluan berbicara.

“Main lagi, yuk! Ini aku baru saja dibelikan bola baru oleh pakdeku. Mumpung sore ini nggak terlalu panas,” ia membujuk. Aku ingin menolak, bagaimana bisa aku meninggalkan Dania sendiri.

“Dania diajak saja, adikku juga ikut kok nanti.”

Lagi-lagi, Dede menjawab pertanyaan di benakku (aku curiga dia bisa membaca pikiran orang). Tanpa dipanggil, Dania ternyata sudah menunggu di belakangku. Aku melengos, kalau

urusan bermain dia pasti akan maju duluan. Coba kalau disuruh mengupas kacang tanah, dia pasti akan bilang, “Jari Dania lagi sakit, bu. Kak Yasa saja deh.”

Kami berjalan cepat dengan satu tujuan yang sama. Dengan wajah sumringah, masing-masing dari kami membayangkan akan kembali bermain bola bersama. Menyenangkan sekali. Kupikir aku tidak akan bisa bermain bola lagi.

Semua bayangan menyenangkan itu harus berhenti ketika kami sampai disana. Simpul di bibir ini mau tak mau digantikan dengan kerutan di dahi. Yang lain tampak panik sedikit. Sepertinya aku salah. Pemandangan di depan mata ini sangat kubenci, tidak hanya aku, kami semua membenci itu. Bagaimana tidak? Beberapa pria dewasa yang mungkin umurnya tak jauh beda dengan ayah, sedang berkumpul di sini. Kami akan biasa saja, bila mereka petani atau penduduk lainnya. Mereka, dengan pakaiannya yang seragam, tampak membicarakan sesuatu. Salah satu dari mereka memegang kertas besar yang aku lihat seperti gambar rancangan. Kami hanya bisa terpaku. Daripada berprasangka buruk, aku memilih bertanya.

Mereka tak menoleh, masih sibuk berbincang. Hingga pria bertopi coklat tua menoleh pada kami, menggeleng kuat.

“Tidak usah mengganggu, kalian hanya anak kecil.”

Tentu saja, kami tidak bisa diam jika belum mendapatkan jawaban. Untungnya, salah satu tetanggaku melewati tempat dimana kami berdiri. Aku menanyakan hal yang sama. Satu kalimat yang diucapkannya cukup meredam rasa penasaran kami. Ini tidak bisa. Kalau lahan ini akan dibangun sesuatu, dimana lagi tempat kami bermain?

Kami tak bisa apa-apa, para pria itu telah berpindah ke sisi lahan yang lain. Aku kecewa, Dede masih tak setuju. Teman-temanku yang lain juga sama saja. Bola yang dipegang Dede jatuh begitu saja, kami kehilangan selera untuk bermain.

Hari menjelang malam. Matahari mulai turun perlahan

dikungkung oleh selimut gelap, menorehkan guratan oranye di langit sore ini. Kami semua dengan langkah gontai dan wajah lesu mengangkat kaki pergi dari sana. Pulang dengan hasil nihil. Enggan rasanya, tetapi mau bagaimana lagi? Berharap sesuatu datang layaknya yang sering ada di serial drama. Tak ada lagi keinginan berapi-api untuk bermain. Yang tersisa hanya secercah harapan terjadinya keajaiban.

Tiba-tiba, aku teringat sesuatu. Bagai desiran angin, secepat kilat di kala hujan, aku berlari menuju tempat yang terlintas di benakku Tak peduli Dede berteriak memanggilku. Tak peduli sandal jepitku putus sebelah. Napasku tersengal, pikiranku kalamang kabut juga detak jantung yang tak karuan. Aku melihatnya.

"Kak Yasa," Dania merintih, wajahnya pucat pasi. Ya Tuhan, sungguh, aku tidak sanggup melihat ini. Aku tepekur, tak tahu harus berbuat apa. Aku menjerit dan pingsan ketika melihat kaki Dania tergilas ekskavator.

Aku mengerjap, terbangun tiba-tiba. Sambil mencoba mengumpulkan nyawa, aku membuka jendela kayu ini, memperlakan sinar matahari bertamu ke kamar kecilku. Suasana pagi ini masih sama seperti pagi sebelumnya. Aroma teh melati buatan ibu menyeruak masuk memenuhi kamar dan indera penciumanku. Ayah yang menyeruput kopi sembari membersihkan sepatu boat hitam lusuhnya (yang masih belum diganti). Semua terasa sama, kecuali satu hal. Aku tidak lagi mendengar suara batuk tertahan nenek.

Nenek pergi meninggalkan kami 3 bulan yang lalu. Aku ingat sekali wajah ayah yang mencoba tegar dan ibu yang tak berhenti menangis, begitu juga dengan Dania yang dengan tongkatnya tak kuasa melepas kepergian nenek. Semua berlalu begitu saja seperti angin yang berhembus. Bagaimana dengan

PLTU itu? Masih sama, masih bekerja aktif yang semakin menimbulkan asap dan limbah. Mau tak mau kami harus terima konsekuensinya.

Aku menoleh tatkala Dania memanggilku pelan. Ia, dengan tongkat kayu yang setia di sisi kirinya berdiri di ambang pintu. Menatapku, meminta sesuatu. Ia dengan tertatih berjalan ke arahku, kaki kanan menopang tubuhnya. Kaki kirinya tergontai mengikuti ketukan kakinya saat menyentuh lantai.

Tepat satu bulan sebelum nenek pergi, saat kejadian itu. Ah, aku tidak mau mengingatnya lagi. Cukup sampai disitu.

Yang aku bisa aku lakukan hanya mengikuti alurnya. Alur kehidupan yang tak akan pernah dapat diduga. Yang bahkan esok, lusa, dan seterusnya tak akan pernah bisa ditebak.

CERPEN - KATEGORI SMP/SMA

Aku Pembunuh

Amrina Rosyada

Aku terhenti langkahku melemah, hatiku keras bagai baja, otakku berpikir lebih gila dari biasanya, netra mataku melemah rintik air penuh bahkan di saat sekarang semua ragaku berkata “PENGEKUT” “KAU PENGEKUT”. Sungguh aku ingin berlari saat ini, berlari dengan sekencang-kencang bak *peregrine falcon* atau bahkan harus mengalahkan Usain Bolt sang pelari tercepat di dunia, sungguh kalau bisa aku ingin melucuti pakaian yang kukenakan dan berteriak lebar “BUNUH AKU” kalau-kalau aku bisa melakukan itu semua yang aku ingin hanya mati.

Tangisku makin menjadi, aku lelah, benar kata mereka semakin kau menjauh dari tempatmu hidupmu akan hancur begitulah aku, bahkan sandaran yang selalu aku percaya pun hilang. Lalu menderitalah diriku, mengapa pula aku ikuti orang berkulit putih tersebut. Kenapa pula aku tak dengarkan petuah aneh laki tua berumur setengah abad pun aku rela berdiam seraya terkena sumpah serapahnya, ingin rasanya ku mandikan kaki Ame dengan penuh perhatian, ingin sekali kusentuh pusat bumi dan memberikannya bagai hadiah *jackpot* atau hadiah lotre yang sering dibeli akong-akong toke ganja di perbatasan namun apalah daya Ame melihatku atau bahkan menyapaku saja enggan rasanya.

Aku berlari keluar dari kampung berharap malaikat atau semacam *goblin* dapat berkata padaku, menasehatiku atau bahkan memarahiku habis-habisan, dengan sesegukan tetap kakiku terpatah-patah berlari aku harap dan aku mohon ampun pada tuhan agar aku yang bodoh ini dimaafkan sungguh sudah gila permintaanku kali ini bagi seorang pendosa dan seorang yang durhaka, kalau bisa tuhan berkata sambil mengejek mungkin atau bahkan kalau bisa tuhan akan meludahiku bagai tetua kampung yang bahkan mengatai dan mengutuk bujang ini atau bahkan kalau tuhan sudah benci padaku ia pasti menendangku seperti yang dilakukan Ray.

Aku yang menyesal di segala sudut dan sisi terduduk lemah di saung sawah yang bahkan bukan sawah tampaknya, namun mirip genangan air yang ditanami padi, kutatap gundukan bukit yang telah botak dikeruk ekskavator, aku meringis mengusak rambut panjang yang mirip tarzan lepas. Aku pembunuh.

Sungguh miris nampak dalam netra bahkan aku yang telah bersungguh pergi demi ego dan keteguhan hati pun menangis, bahkan setelah jauh dari hiruk pikuk kemiskinan yang selalu menjadi pokok masalah negeri ini membuatku menjadi sama seperti kaum penegak birokrat itu, bahkan aku pun tak ubahnya adalah serigala berbulu domba yang lebih kejam. *Smartphone*-ku berdering kencang orang di seberang sana sudah berkata salah satu petinggi menarik sahamnya, sedang aku yang mendengar menahan sesak, sungguh saham, investasi, laba atau setan ekonomi lainnya membuat aku tak tertarik.

Ekskavator itu terus berjalan, anak-anak di sekitar melemparnya batu membuat petugas terhenti dan berseru sedangkan aku menunduk malu, sudah sejauh berlari dan melangkah pun bekas pembunuhanku banyak tertanam, tampak Ame-Ame tua yang malah seusia *anek bini* mencuci pakaian di kubangan bekas tambang tersebut, aku mengenalnya karena suatu hari aku mendengar keluhan yang nyatanya tak pernah kutanggapi sampai

sekarang—anaknya mati masuk lubang itu dan Ame tua itu mencuci bekas baju anak tersebut, aku baru menyadarinya sekarang sekelebat memori itu tampil bagai CCTV pemutar dosa yang banyak hasilnya, lagi-lagi aku menunduk meringis atau bahkan ingin mati. Tak luput pandanganku beralih menatap selatan saung melihat sekelompok anak pengejar kelayangan berlari lincah, aku mengingat betul bagaimana Ray mengajakku mengejar kelayangan yang hampir menyentuh tanah membuatku harus loncat secara spontan untuk menggapainya menyebabkan aku yang masih seumur bocah ingusan masuk parit besar, sungguh aku mengingatnya.

Kutatap segerombolan anak—yang masih akibat dari dosa pembunuhanku. Tertawa riang lalu berseru, berlari lalu saling bertengkar sama sepertiku dulu. Kutatap awan cerah tanpa pelindung tak seperti kota lain di Negara ini yang masih terdapat pelindung, kotaku bahkan hampir separuhnya sudah hilang, aku menunduk malu menatap aliran tambang yang sebentar lagi akan membuat punah perkebunan di sekitarnya.

Malu diriku tuhan, sungguh aku lah pembunuh dalam selimut, bahkan tawa anak-anak itu terganti dengan sebuah ghibah yang menghujat dan mencaci maki pemilik tambang berharta banyak. Aku mengaduh benar apabila mereka tau kehadiran diriku maka tamatlah aku, seorang penghianat yang dulu dibanggakan kota berubah menjadi sosok Joker yang jahat tak terbayang.

CERPEN - KATEGORI SMP/SMA

Lukisan Asap

Larasati Baktiantoro

Pagi ini, aku terbangun dengan bantuan asap. Asap yang setiap harinya memenuhi lingkungan rumahku, bahkan dalam rumahku. Setiap saat, bahkan ketika ibuku sedang menjemur pakaian sekolahku yang sudah dicuci, akan tetap tercium bau tidak sedap sebab asap itu.

Aku tumbuh disebuah desa yang bisa dibilang biasa saja dengan banyak masyarakat yang kurang mampu. Dengan sepatu berwarna hitam yang sudah rusak itu, aku bersekolah dengan beberapa tetangga dan juga teman sekolahku. Namaku Iva, berumur 10 tahun, dan masih duduk di bangku sekolah dasar kelas 5 SD.

Pagi ini aku menjemput teman-temanku yang semakin hari semakin sedikit sebab asap pengganggu itu. Asap itu sudah membuat beberapa temaku masuk ke rumah sakit karena paru-paru mereka sudah terkontaminasi beberapa bahan kimia yang berbahaya.

Beberapa temanku kembali dan beberapa tidak. Entah karena kurangnya biaya mereka di rumah sakit ataupun karena paru-paru mereka yang masih belum bisa melawan kuman dari bahan kimia dengan baik.

Bapak dan ibuku selalu berkata jangan terlalu sering mendekati tempat bertembok besar dekat rumah dengan keluar

banyak asap dari sana. Menurut pengamatanku, aku melihat tiga cerobong asap seperti di kapal-kapal zaman dulu yang seperti ibu guru jelaskan. Saat itu lagi, aku melihat Tania pun asap yang selalu keluar tanpa henti.

Hari ini aku belajar tentang tenaga pembangkit listrik termal. Aku awalnya tidak mendengarkan guruku dengan baik, sampai akhirnya, cerobong yang mengeluarkan asap dari video pembelajaran guruku menangkap perhatianku. Penjelasan itu cukup jelas dengan apa yang aku dapatkan, alami setiap hari saat perjalanan menuju sekolah.

Pulang sekolah, aku pun bercerita dengan ibuku dengan memakan makan siangku yang sudah disiapkan. Aku bercerita dengan detail dari awal sampai akhir mengenai PLTU yang dipelajari tadi. Setelah menjelaskan bahwa PLTU adalah pembangkit yang mengandalkan energi dari uap untuk menghasilkan listrik, ibuku pun akhirnya mengerti apa cerobong yang selama ini menghasilkan asap banyak sekali.

Malam itu, bapakku pulang dari bekerja di sebuah tempat cerobong besar itu berada. Kami pun makan malam dengan makanan yang sudah disediakan ibu. Dengan sayur bening dan tahu tempe yang setiap hari selalu kami makan. Walaupun begitu, aku pun tetap senang dengan begini. Penghasilan bapakku tidak terlalu banyak dan ibuku juga tidak bekerja. Dengan begitu saja, aku sudah senang sekali. Hari itu, bapakku membawa selebaran yang terlihat lusuh tapi menarik untuknya, mungkin. Bapakku menemukannya sesaat tadi sebelum pulang menuju rumah.

Poster itu bewarna biru dengan gambar Bumi di tengahnya. Bapakku memberikan poster itu yang mungkin akan berguna untukku. Poster itu bertuliskan 'Ikuti Lomba Poster Cinta Lingkungan'. Aku pun heran mengapa bapak memberikan itu kepadaku. Ibu dan bapak menyuruhku untuk mengikuti lomba itu. Lomba membuat poster dengan tema mencintai lingkungan.

Malam itu kami semua menutup makan malam dan menuju ke kamar minimalis.

Aku terduduk di lantai kamarku memandangi keluar jendela. Melihat tidak adanya binatang maupun bulan yang biasa menghiasi langit-langit. Yang kulihat awan, buatan. Awan asap setiap hari pagi maupun siang sampai malam berlalu menjadi pagi lagi. Asap itu sudah menjadi awan bagiku, menemaniku bercerita di jurnal harianku sambil saling berdongeng.

Malam itu, kuambil buku gambar sekolahku dan menggambar apa yang tertulis dengan jelas di kepalaku. Cerobong raksasa dengan asap yang menjadi pasangannya kemana pun berada. Asap itu mengusir bintang-bintang dan bulanku yang dulu menjadi dongeng jurnal harianku. Aku pun selesai dengan menggambar pensil yang seukuran dengan kelingkingku. Lalu, aku melanjutkan dengan krayon bekas temanku yang berasal dari keluarga berkecukupan.

Besoknya, aku menunjukkan gambar kemarin malam sambil bercerita kepada dongeng jurnal harian asap di langit kepada ibu dan bapakku. Mereka berkata, itu sangat bagus dan di luar perkiraan. Aku berangkat ke sekolah setelah menyelesaikan sara-panku dan berpamitan kepada ibu dan bapak.

Gambarku kubawa ke sekolah, dan aku menunjukkan kepada ibu guru yang mengajarku PLTU kemarin beserta poster iklan yang kemarin bapakku bawa. Ibu guru terdiam melihat gambar yang kubuat kemarin. Entah mengapa, sampai akhirnya ibu guru menelpon ibu di rumah mengatakan bahwa saat pulang nanti, aku akan diajak Ibu guru pergi membeli suatu barang.

Pulang sekolah pun tiba, dan ibu guru membawaku menuju kota dengan motornya. Aku merasa senang sekali, begitu juga dengan ibu guru. Sampai akhirnya, kami sampai di sebuah tempat perbelanjaan yang besar. Ibu guru membawaku ke sebuah tempat yang penuh dengan warna, krayon maupun pensil warna. Lalu, aku pun bertanya, "Mengapa kita berada di sini?" Ibu guru

pun menjawab, “kamu boleh memilih apa yang kamu inginkan, karena kamu akan mengikuti lomba di iklan dan akan menang.” Ibu guru berkata begitu, dan aku sangat senang, dengan bantuan ibu guru pun aku dibantu memilih barang-barang berkualitas tinggi yang berhasil bagus dengan kelas tertentu juga.

Setelah itu, ibu guru mengantarku pulang sampai rumah. Ibu sudah menunggu di rumah dengan bapak. Ibu guru menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, mulai dari impianku yang menjadi seorang seniman. Ibu dan Bapak mengucapkan banyak sekali terima kasih kepada ibu guru yang sangat baik membelikan barang dan alat yang bahkan ibu dan bapak tidak bisa membelinya.

Aku sudah berada di kamar menggunakan barang-barang yang tadi dibeli. Ibu dan Bapak memandanguku dari jauh dan tidak mengganggu. Malam itu juga, aku menyelesaikan poster yang awalnya tidak berkualitas menjadi lebih, sambil bercerita dengan dongeng jurnal harian asap di langit. Goresan warna yang lebih bervariasi, kertas yang lebih tebal dan memang untuk menggambar, gradasi warna satu dengan warna yang lain membuat setiap orang yang melihatnya mengerti dengan pesan yang ingin disampaikan melalui gambar itu.

Keesokan harinya, aku memberikan gambaranku kepada ibu guru. Saat itu juga, ibu guru memelukku dan berkata akan mengumpulkan karyaku seusai pulang sekolah di tempat untuk mengumpulkan.

Hari demi hari pun sudah berlalu, belum ada kabar tentang perlombaan dan aku pun sedang bercerita dengan dongeng jurnal harian asap di langit tentang apa yang aku lakukan di sekolah setiap harinya. Lalu, langit pun juga tidak menjawabku.

Keesokan harinya, aku berangkat ke sekolah bersama temanku seperti hari-hari biasanya. Pagi itu ibu guru berlari ke arahku dan berkata bahwa pengumuman lomba sudah diumumkan, dan aku termasuk menjadi pemenangnya. Meskipun aku

bukan juara pertama, melainkan juara kedua, aku sangat senang sekali.

Saat itu juga, pemenang mendapat hadiah yang cukup memuaskan. Selang beberapa hari, cerobong asap dekat rumahku yang hampir setiap saat mengeluarkan asap, mengurangi beberapa asap banyak itu.

“Sekarang, saya terduduk disini menceritakan kisah saya saat masih kecil dari lukisan yang saya buat. Terimakasih bagi para pendengar, pengamat yang sudah datang dan mendengarkan kisah lukisan saya.”

Begitulah katanya, Iva, duduk di depan panggung menceritakan lukisan yang ia buat dengan judul ‘Kisah’. Sebuah mimpi yang bisa dicapai, karena keyakinannya terhadap mimpi. Mimpi akan tercapai jika kamu meyakinkannya.

CERPEN - KATEGORI SMP/SMA

“Live In”

Sarasvati Baktiantoro

Selama 3 hari ke depan aku bersama teman-temanku melaksanakan kegiatan *live in* yang diadakan di desa dekat PLTU Sumatera Selatan. Namaku Shyeren aku tinggal bersama keluargaku. *Live in* di sekolahku ditujukan untuk bagaimana cara hidup sederhana dengan membantu keluarga induk semang di tempat yang akan ditinggali. Saat tiba di sekolah aku tidak sabar teman-temanku juga tidak sabar untuk tiba disana. Di perjalanan menuju rumah induk semang kami di bus bernyanyi dan bercerita. Kami melewati PLTU yang besar dan menimbulkan banyak sekali asap.

Setibanya di balai desa, guru kami membagi siapa yang akan tinggal di rumah induk semang yang berbeda-beda. Aku dan temankku, Jeline mendapat induk semang yang mempunyai rumah sederhana dan memiliki cucu yang berumur 7 tahun bernama Putra. Kami diberi waktu untuk berkenalan dan saling mengenal induk semang kami sampai waktu refleksi jam 8 malam.

Induk semangku merupakan seorang nelayan yang sudah bisa dibilang tua. Umurnya sekitar 65 tahun, ia tinggal bersama istrinya yang berumur 60 tahun. Keseharian beliau adalah memancing di lokasi yang tidak jauh dari PLTU. Setelah memancing beliau biasanya sarapan bersama keluarganya. Putra cucu

seorang pasangan kakek nenek, masih sekolah dan menduduki kelas 2 SD.

Saat refleksi di malam hari, ada beberapa anak yang ditunjuk untuk merefleksikan hari pertama mereka. Temanku ada yang menceritakan bahwa induk semangnya adalah seorang petani, ada juga yang seorang peternak. Aku dan semua teman-temanku tertawa bersama dan saling bercerita sampai jam 10 malam. Batas waktu tidur kami jam 11 malam oleh karena itu masih banyak murid-murid yang masih bercerita dengan induk semang masing-masing.

Pagi ini aku dan Jeline bangun jam 7 pagi. Lalu kami berdua mandi dan sarapan. Setelah sarapan dan mandi kami jalan-jalan bersama teman-teman yang lain ke sawah. Hari ini aku dan Jeline tidak ikut ke laut karena kita bangun kesiangan.

Terik panas matahari mulai membakar ujung rambutku. Aku dan teman-temanku memutuskan untuk membeli es doger di dekat rumah dan membantu induk semang kami untuk memasak makan siang. Kami memasak sayur kangkung dan tempe untuk makan siang. Saat makan siang Putra kembali dari sekolah dan ikut makan siang dengan kita.

Nenek bercerita kenapa orang tua Putra tidak ada. Orang tua Putra sudah meninggal karena demam berdarah. Demam berdarah itu bermula dari cuaca yang sering berubah dengan panas bisa berubah ke hujan dengan cepat. Itulah yang menyebabkan demam berdarah menyerang orang tua Putra. Kami mendengarnya langsung menundukkan kepala dan prihatin kepada Putra.

Karena induk semang kita sedang pergi ke pasar kami memutuskan untuk ikut dengan mereka. Kami mengendarai angkot. Di jalan banyak sekali asap yang berasal dari PLTU. Sesampainya di pasar induk semang kami menjual dagangan ke pedagang di udang rebon di pasar. Penjualannya sangat sedikit karena untuk ke perairan yang jauh ombak lebih sering tinggi.

Hari kedua berlalu dengan sangat cepat, aku dan teman-temanku hari ini sangat kelelahan membantu induk semang masing-masing. Hari ini aku mendapat bagian menceritakan refleksiku hari itu. Aku menceritakan betapa sedihnya aku dengan polusi udara di desa ini. Aku juga merasa prihatin dengan penduduk desa itu karena pasti tidak mempunyai paru-paru yang cukup sehat karena polusi udara yang semakin banyak setiap harinya. Setelah refleksi hari itu, kami semua diperbolehkan untuk tidur lebih cepat agar esok hari bisa membantu induk semang kami ke laut.

Suara ayam berkokok tepat jam 3.30 membangunkanku dengan singkat. Aku membangunkan Jeline untuk bersiap diri ke perairan. Induk semang kami sudah siap dan karena hari ini hari Minggu Putra tidak ke sekolah dan bisa ikut dengan kami. Kami mencari udang rebon di dekat-dekat saja karena takut ombak besar.

Pagi itu dipenuhi dengan kesenangan. Putra sangat senang karena ada teman yang mengajak ia bermain. Karena hari ini adalah hari terakhir kami di haruskan untuk bersama induk semang kami sampai jam 6 sore.

Sore sudah berlalu dan kami harus berpamitan dengan induk semang kami. Aku masih tidak ingin balik ke rumah. Aku masih ingin bermain dengan Putra dan bercerita dengan tetangga disana. Kami semua memberi ucapan terima kasih dan nanyian untuk penduduk disana.

Keesokan harinya kami tiba di sekolah dijemput oleh orang tua kami masing-masing. Aku sangat merindukan orang tuaku. Semua murid-murid langsung menghampiri orang tua mereka aku pun juga melakukannya. Aku bercerita tentang bagaimana di sana dan perasaan yang kudapat saat disana. Lalu karena papaku adalah orang yang berpangkat tinggi di PLTU tersebut aku memintanya untuk sedikit mengurangi kegiatan eksploitasi batu bara yang semakn banyak agar dikurangi. Aku memintanya

dengan bersungguh-sungguh lalu beliau mengiyakan. Seiring berjalannya waktu eksploitasi semakin berkurang dan distabilkan agar tidak lebih lagi.

CERPEN - KATEGORI SMP/SMA

Di Sebuah Surga yang Gersang

Artika Sri Wahyuni

Pernah di suatu perkebunan, aku bermain bersama kawan-kawan. Barangkali kala aku masih seumur sembilan tahun. Saban pagi, terik siang, petang, aku dan kawan-kawan bermain. Terkadang berkeliling desa, menangkap ikan di sungai, atau mengusik ayam yang tengah mengerami telurnya. Kurang kerjaan, kata mamaku waktu itu.

Barangkali itu adalah pengalaman paling bahagia. Berpetualang menjelajahi desa yang kami anggap surga, saat itu. Tiap kali menengok burung terbang menjamah awan, bermigrasi, yakin betul aku jika mereka bahagia.

Orang-orang menganggap desa kami surga di bumi, sebelum dilahap oleh pertambangan. Masih kuingat, dua tahun silam, kalau tidak salah. Orang-orang dewasa berkumpul. Menyaksikan truk dan alat berat yang bergilir memasuki desa kami. Segelintir warga desa memprotes, sebagian lagi hanya bungkam. Anak-anak seperti aku sedang bermain kala itu. Seakan tak peduli dengan apa yang tengah terjadi, kami tetap bermain, dan bermain, dan bermain.

Dan esoknya, di kebun yang biasa kami singgah untuk bermain, telah bertamu truk dan alat berat lagi. Kami tak diperbolehkan bermain. Jelas kami merengek. Karena masih kecil dan belum tahu betul apa yang mereka lakukan. Mamak dan bapak

kami menyuruh pulang kerumah. Ujarnya, kami tak lagi boleh bermain di sana.

Aku, Cik, Mamat, dan yang lainnya dengan kesal pulang kerumah.

"Tolong jangan gusur kebun kami!"

"Kekayaan rakyat miskin seperti kami hanya punya kebun. Bukan emas atau uang segudang."

"Biarkan batu bara di perut bumi."

Dan masih banyak lagi jeritan-jeritan warga desaku saat itu.

Minggu ke minggu, tahun ke tahun, desa kami semakin gersang. Kami kehilangan tempat bermain. Tak ada lagi udara segar layaknya di sebuah perkebunan yang sejuk dan damai. Tiada lagi burung-burung yang bernyanyi di ranting pohon. Sebab, pohon-pohon telah ditebang. Desaku kini hampir mirip layaknya gurun tanpa kaktus. Dari kejauhan, sebuah lubang besar nampak seperti akan melahap manusia yang mendekatinya.

Truk pengangkut berjalan mendekat. Aku melihat beberapa tetangga yang kini beralih menjadi buruh tambang batu bara. Tak lagi menjadi petani. Sebab, mereka tak menyisakan kebun-kebun. Awalnya, aku ikut senang. Karena mereka tetap memiliki pekerjaan. Bapakku salah satunya. Ia kini bekerja disana.

Dan kini, terik. Amat terik. Kulit para petambang hitam mengkilat, rata-rata. Aku memperhatikan mereka. Matahari menghunus siapa saja yang ada di bawahnya. Tak pandang ia orang kaya, atau hanya rakyat miskin, atau gelandangan yang hampir mati kelaparan.

Tapi semakin lama, adanya tambang batu bara bukan hanya menggugurkan lingkungan kami. Akan tetapi kesehatan kami pun semakin hari semakin memburuk.

Prihatin, jelas saja.

Air tak lagi jernih, bercampur lumpur. Keruh. Udara segar tergantikan oleh asap batu bara. Banjir kerap terjadi. Pulu.

Orang-orang semakin banyak yang terkena gangguan pernapasan. Termasuk adikku yang masih berumur tiga tahun. Ia tengah berjuang untuk tetap hidup. Kadang kala hatiku ngilu melihat hidup kami yang berubah sejauh ini.

"Bapak, adik harusnya dibawa ke rumah sakit," kataku merengek.

Mata bapak sendu. ia berkata, "Kita hanya orang miskin."

"Memangnya rumah sakit hanya untuk orang kaya, Pak?" tanyaku, bingung.

Kemudian, air mata bapak menyembul di ujung matanya yang telah memerah. Ia mengusap kepalaku dengan lembut. "Madi akan mengerti jika sudah dewasa."

Aku mengangguk. Karena aku masih kecil dan belum paham.

Kehidupan semakin sulit dan rumit. Sedikit penduduk memilih pindah ke permukiman yang jauh dari pertambangan. Sebagian lagi menetap, barangkali pasrah dengan keadaan.

Orang-orang tak dapat terlelap dengan damai. Dinding rumah retak-retak. Kapan saja akan runtuh jika ia ingin.

Warga desa kami selalu dibayang-bayangi dengan bencana alam. Bagaimana jika tiba-tiba banjir datang? Akankah gubuk kami akan hanyut hancur lebur? Atau bagaimana jika longsor tiba tiba menimbun desa kami? Berapa banyak jiwa yang akan diambilnya?

Sungguh, *pilu nian rasonyo*.

Masa kecil kami yang indah direnggut. Sekarang, ke mana lagi kami akan bermain? Di sekitaran lubang tambang? Bolehkah kami jadikan alat berat sebagai ayunan? Tapi bukankah kedua pilihan itu terlalu bahaya?

Tiada lagi harapan lain selain berharap desa kami kembali damai, anak-anak bermain tanpa cemas, batu bara dibiarkan bersemayam di perut bumi, juga asap yang lekas lenyap.

Semoga malaikat tak lelah memungut doa kami dan lekas-lekas menyuarakannya kepada Tuhan.

Dan, kawan. Disinilah kami berjuang. Di surga yang gersang.

Esai

ESAI - KATEGORI MAHASISWA

Juara I

Dampak Pertambangan Batu Bara dan Upaya Alternatif Berkelanjutan bagi Lingkungan Sekitar Pertambangan Batu Bara di Sumatera Selatan

*Sandi Irawan**Universitas Sriwijaya*

Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor batu bara terbesar di dunia dan pemasok setengah dari total jumlah impor batu bara di Asia. Indonesia juga merupakan konsumen batu bara yang sedang naik daun, karena menjadi salah satu konsumen batu bara terbesar di dunia. Sebelumnya, produksi batu bara di Indonesia sebagian besar diarahkan untuk kegiatan ekspor, namun hanya sebagian kecil yang dapat memenuhi pasar domestik. Kemudian, hal ini berubah seiring dengan meningkatnya permintaan batu bara oleh pasar tenaga listrik lokal dan kebijakan energi nasional yang memprioritaskan penjualan batu bara ke pasar domestik. Alhasil setengah dari total jumlah listrik di Indonesia pada masa ini dihasilkan dari pengolahan batu bara. Hal ini membuktikan bahwa batu bara masih menjadi prioritas bahan baku pembangkit tenaga listrik di Indonesia.

Pemanfaatan batu bara dianggap sebagai cara tercepat dan termurah untuk meningkatkan pembangkit listrik di Indonesia. Alasannya karena Indonesia memiliki sumber daya batu bara yang melimpah dibarengi dengan biaya produksi yang rendah.

Namun, batu bara bagai pisau bermata dua karena dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari aktivitas tambang maupun penggunaan batu bara itu sendiri terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat di sekitarnya. Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi pemasok kebutuhan batu bara di Indonesia pun tidak luput dari dampak negatif ini. Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya-upaya alternatif sebagai pengganti pemasok kebutuhan listrik untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan dari aktivitas penambangan dan penggunaan batu bara tersebut.

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki cadangan batu bara. Jumlah yang dapat diakumulasikan pun sangat besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, cadangan batu bara yang terkandung di tanah Sumatera Selatan mencapai 22.240 juta ton. Hal ini tentu menjadi aset yang berharga bagi pasokan listrik Indonesia. Akan tetapi, hal ini tidak sebanding dengan penggunaan sumber daya tersebut dalam memenuhi kebutuhan listrik di provinsi itu sendiri. Berdasarkan dari jumlah total penduduk Sumatera Selatan yang mencapai 8,6 juta jiwa, penggunaan listrik di provinsi tersebut hanya mencapai 1,7 juta jiwa. Terdapat celah yang sangat besar antara ekstraksi batu bara dengan cakupan listrik Provinsi Sumatera Selatan. Sementara itu, dampak yang ditimbulkan dari penambangan batu bara tetap dirasakan oleh lingkungan dan seluruh masyarakat lokalnya.

Penambangan batu bara menimbulkan dampak besar pada lingkungan di sekitarnya. Kegiatan penambangan, termasuk eksplorasi, konstruksi, operasi, pemeliharaan, perluasan, dan penggunaan kembali tambang dapat berdampak pada sistem sosial dan lingkungan dilihat dari berbagai cara, yakni secara langsung dan tidak langsung. Batu bara mengandung uranium, torium, dan isotop radioaktif dalam konsentrasi rendah yang jika dibuang akan mengakibatkan kontaminasi radioaktif. Walaupun senyawa ini terkandung dalam konsentrasi rendah, jika tidak

ditangani dengan baik tentu akan memiliki dampak yang akan merusak lingkungan sekitar. Penambangan batu bara juga menghasilkan gas metana, salah satu senyawa yang berdampak pada pemanasan global dan emisi gas rumah kaca. Vegetasi tanah yang ada di sekitar tambang juga akan mengalami kerusakan sehingga akan berdampak pada hilangnya tanaman-tanaman yang merupakan salah satu rantai makanan bagi satwa herbivora yang ada. Pembakaran batu bara demi menciptakan listrik pun turut mengundang berbagai komplikasi yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Salah satu dampak yang jelas terlihat ialah polusi udara. Polusi udara yang dihasilkan dari pembakaran batu bara tersebut dapat menjadi sumber berbagai macam penyakit pernapasan bagi masyarakat yang terpapar oleh polusi tersebut. Situasi ini tentu saja sangat mengkhawatirkan, mengingat kesehatan masyarakat menjadi taruhannya. Maka dari itu, penting untuk segera melakukan tindak lanjut, mencari solusi guna menangani permasalahan-permasalahan tersebut.

Guna menangani permasalahan-permasalahan yang muncul akibat aktivitas pertambangan ini, berbagai upaya yang dapat dilakukan yakni upaya secara pendekatan administrasi, secara pendekatan lingkungan dan upaya pemanfaatan bahan baku lain yang ramah lingkungan sebagai bahan dasar pembangkit tenaga listrik. Berdasarkan dari segi lingkungan, tambang batu bara perlu memperhatikan rencana pasca penambangan. Dalam hal ini, upaya reklamasi dan penghijauan kembali area bekas pertambangan perlu menjadi sorotan. Secara garis besar, sistem tambang terbuka (*open pit*) di Indonesia selalu menyisahkan bekas-bekas galian, merubah tata ruang dan topografi lahan. Sebagian lubang-lubang bekas galian menjadi kolam air dengan derajat keasaman yang ekstrem, serta menghilangkan bahan organik, unsur hara dan mikroorganisme. Perencanaan tata letak area pertambangan juga perlu ketegasan dari segi administrasi yang ada. Hal ini bertujuan agar area pertambangan tidak berdekatan

dengan wilayah permukiman warga ataupun dengan wilayah konservasi alam. Sebagaimana kasus yang masih terjadi di Sumatera Selatan, di sekitar Bukit Sehile. Wilayah yang semula asri dan rumah bagi keberagaman hayati terancam oleh kehadiran tambang batu bara. Desa Perangai yang merupakan salah satu permukiman di wilayah ini pun turut merasakan dampaknya, baik dari segi udara yang sudah tidak lagi segar dihirup dan air sungai yang tidak lagi dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih. Hal ini menunjukkan bahwa ketegasan administrasi masih kurang ditegakkan karena beberapa pertambangan masih dapat beroperasi di sekitar wilayah konservasi alam dan permukiman warga setempat. Perkembangan teknologi dan pengetahuan kini dapat turut berperan dalam upaya memanfaatkan bahan baku ramah lingkungan. Salah satunya pemanfaatan tenaga surya sebagai bahan dasar pembangkit tenaga listrik ramah lingkungan. Tenaga surya juga disebut sebagai energi bersih, karena tidak menghasilkan limbah kotor yang dapat merusak lingkungan maupun mengancam kesehatan masyarakat di sekitarnya. Pemanfaatan tenaga surya dapat memberikan keuntungan yang besar bagi tersedianya cadangan tenaga listrik. Oleh karena itu keputusan mulai beralih untuk menggunakan energi bersih adalah cara terbaik yang dapat dilakukan saat ini.

Jadi, alternatif jangka panjang yang dapat diprioritaskan adalah penggunaan sumber daya yang dapat diperbaharui dalam campuran penggunaan energi listrik. Penggunaan batu bara tidak dapat dihilangkan sebagai salah satu sumber utama pembangkit listrik dikarenakan biaya produksinya yang murah dan terjangkau. Namun, secara perlahan hal ini dapat dikurangi dan beralih kepada sumber daya terbarukan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan panas matahari. Sebagai provinsi yang cukup dekat dengan garis ekuator, intensitas cahaya matahari yang dapat diperoleh di Sumatera Selatan sepatutnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya alter-

natif dalam menghasilkan listrik. Seperti penggunaan panel surya berskala kecil dapat dimanfaatkan sebagai pasokan listrik rumah warga. Hal ini dapat menunjukkan perbedaan dengan Pembangkit Listrik Tenaga Uap yang menggunakan bahan bakar batu bara, di mana membutuhkan wilayah yang luas. Pembangkit listrik dengan memanfaatkan panel surya dapat dipasang secara mikro pada atap rumah warga yang tentunya lebih efisien secara penggunaan lahan. Inisiatif ini juga dapat diupayakan dalam skala komunitas RT/RW, lembaga pemerintahan, perusahaan negeri maupun swasta, dan lembaga lainnya guna mendukung upaya pemerintah untuk mencapai 26% penggunaan sumber daya terbarukan pada tahun 2025.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2020). Jumlah Pelanggan Listrik 2016-2018. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://sumsel.bps.go.id/indicator/159/174/1/jumlah-pelanggan-listrik.html>
- Gabbard, A. (2007, February 5). Coal Combustion: Nuclear Resource or Danger. Retrieved from Oak Ridge National Laboratory.
- Wijaya, T. (2017, May 6). Tambang Batu bara di Sumsel, Ancaman Serious untuk Bentang Alam dan Masyarakat Sehile. Retrieved from Mongabay: <https://www.mongabay.co.id/2017/05/06/tambang-batu-bara-di-sumsel-ancaman-serius-untuk-bentang-alam-dan-masyarakat-sehile-bagian-3-terakhir/>

ESAI - KATEGORI MAHASISWA

Juara 2

Pertambangan dan Ekosida: Mengapa Indonesia Harus Segera Meninggalkan Industri Pertambangan

Dian Amalia Ariani

Indonesia adalah negara dengan potensi kekayaan alam yang tak perlu diragukan lagi. Faktanya Indonesia adalah salah satu negara dengan areal hutan terluas di dunia dan hutan hujan Kalimantan sebagai salah satu paru-paru dunia. Tidak hanya sumber daya alam hayati, sumber daya alam non-hayati di Indonesia juga melimpah, meski kini sisanya bisa dihitung untuk berapa tahun lagi. Pertambangan adalah kegiatan mengambil sumber daya alam non-hayati dari dalam bumi seperti batu bara, gas alam, minyak, pasir, dan mineral lainnya yang dalam terma industrial digunakan untuk menghasilkan energi untuk kehidupan manusia dan sisanya diekspor untuk menjadi devisa negara. Namun layaknya menukar emas dengan besi, kegiatan pertambangan serupa jual beli yang merugikan. Pasalnya ongkos yang perlu kita korbankan untuk melakukan pertambangan adalah keberlanjutan lingkungan dan keselamatan ruang hidup masyarakat. Saat ini, Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi dengan konsensi dan izin usaha tambang terluas di Indonesia. Hal ini tak begitu mengherankan mengetahui Sumsel

memiliki cadangan batu bara sebesar 18,13 miliar ton atau sekitar 60% dari cadangan batu bara nasional dengan mutu cadangan batu bara yang bagus, yaitu jenis lignit dengan kandungan kalori antara 4800-5400 kkal/kg. Namun, keberadaan pertambangan ini sudah barang tentu membawa berbagai macam eksternalitas negatif bagi lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Masalah yang ditimbulkan akibat pertambangan datang dari berbagai sisi, sebab kerusakan lingkungan sudah pasti membawa rentetan ekor masalah lainnya seperti bencana alam, krisis iklim, masalah sosial, politik dan ekonomi.

Kerusakan lingkungan merupakan konsekuensi pertama yang muncul akibat alih fungsi lahan menjadi wilayah pertambangan. Wilayah pertambangan di kawasan hutan akan meningkatkan laju deforestasi yang kemudian mengakibatkan sistem ekologi terganggu, sehingga kita kehilangan keanekaragaman hayati dan mendorong terjadinya krisis iklim. Beberapa tambang 'nakal' bahkan memasuki daerah konservasi dan hutan lindung, di mana hal tersebut merupakan pelanggaran hukum. Misalnya di Kawasan Hutan Lindung Bukit Sehile Lahat, yang terinvansi oleh aktivitas pertambangan batu bara. Setidaknya ada 22 perusahaan tambang batu bara yang sekarang beroperasi di sekitar kawasan konservasi tersebut. Menurut laporan Walhi, dari luasan konsensi penambangan batu bara di Sumsel yang mencapai 2,7 juta hektar, sekitar 801.160 hektar berada di kawasan hutan. Sekitar 6.293 hektar berada di hutan konservasi, 67.298 hektar berada di hutan lindung, serta 727.569 hektar berada di hutan produksi. Hal ini mengindikasikan belum adanya itikad baik pemerintah untuk mempertegas wilayah-wilayah yang boleh ditambang, serta melindungi dan mengawasi hutan-hutan di Sumatera Selatan agar tidak terjadi deforestasi berlebihan yang merusak alam dan lingkungan hidup masyarakat.

Tidak hanya areal hutan, aktivitas pertambangan juga mengeksploitasi dan mencemari sungai-sungai di Sumatera Se-

latan. Dampak eksploitasi batu bara telah menyebabkan Sungai Suban, anak Sungai Sehile, Lahat tidak lagi jernih atau tercemar. Padahal sungai tersebut digunakan oleh warga di enam desa yakni Desa Padangbaru, Padanglama, Tanjungmenang, Talangakar, Lubuk Bedaro, dan Suka Merindu. Pencemaran sungai menyebabkan sebagian warga mengalami gatal-gatal dan berdampak buruk pula bagi pertanian warga. Saat musim kemarau, air persawahan warga makin berkurang sehingga mengurangi kapasitas panen warga dalam setahun. Sungai Musi pun tak luput dari gangguan aktivitas pertambangan. Pengangkutan batu bara menggunakan tongkang yang melintasi Sungai Musi acap kali mengganggu lalu lintas transportasi di sungai, dimana tongkang batu bara sering didapati menghantamkan dirinya ke tiang-tiang Jembatan Ampera.

Alhasil kepala daerah harus menggocek anggaran daerah untuk memperbaiki lagi tiang-tiang jembatan yang rusak. Di samping membahayakan lalu lintas di sungai, kejadian ini juga mencemari Sungai Musi yang juga digunakan warga untuk kegiatan seperti mandi dan mencuci.

Selain deforestasi dan kerusakan lingkungan, pertambangan juga berdampak negatif bagi kesehatan masyarakat. Setiap pembakaran batu bara mengeluarkan NO_2 , SO_2 , PM, arsenik, timbel, merkuri, dan karbon berbahaya lainnya yang dapat mengakibatkan penyakit serius pada sistem pernapasan, kardiovaskular serta saraf. Hilangnya tutupan vegetasi kawasan hutan menyebabkan hilangnya kemampuan hutan menyerap karbon sehingga udara menjadi tidak bersih, khususnya pada musim kemarau. Salah satu contohnya di Kabupaten Muara Enim, hasil penelitian menemukan banyak warga yang bermukim di sekitar pertambangan batu bara PTBA mengalami gangguan kesehatan berupa infeksi saluran pertambangan akut (ISPA) yang juga diikuti oleh pilek. Sebagian lainnya mengalami keluhan lain seperti gatal-gatal, diare/mencret, mual, pusing, dan susah berna-

pas/sesak napas (asma). Namun, hal ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang berjarak dekat dari wilayah operasi penambangan, masyarakat yang rumahnya cukup berjarak juga mengeluh karena debu-debu batu bara yang berserakan di jalan umum. Akibat keluhan masyarakat akan penyakit, kemacetan, dan kecelakaan yang disebabkan oleh truk-truk batu bara ini, Gubernur Sumsel tahun 2012 mengeluarkan surat larangan angkutan batu bara melintasi jalan umum. Menurut *Health and Environment Alliance*, polusi udara akibat pembakaran batu bara jadi penyumbang besar PTM (penyakit tidak menular) di Indonesia. Nyatanya PLTU dengan klaim teknologi paling bersih sekalipun, seperti PLTU Jepara tetap menyisakan ISPA bagi masyarakat sekitar.

Masalah yang ada terus memunculkan rentetan masalah baru. Masalah sosial yang juga sering ditemukan dalam kasus pembukaan lahan untuk pertambangan adalah persoalan agraria. Pemerintah masih sangat bergantung pada industri ekstraktif yang mengeruk alam dan membuat lahan produktif masyarakat semakin sempit. Pembukaan lahan dan pembangunan infrastruktur pertambangan dengan izin negara seringkali merampas hak-hak masyarakat lokal. Direbutnya ruang kelola rakyat secara paksa membuat masyarakat kehilangan daerah hunian, sejarah dan kekerabatan, hingga sumber pendapatan di sektor agraris. Terlampau banyak konflik agraria antara masyarakat dan pertambangan, dimana umumnya pihak tambang akan menggunakan aparat untuk menghadapi konflik dan berujung pada kriminalisasi masyarakat lokal. Selain pengambilan tanah secara paksa, terdapat pula persoalan ganti rugi lahan yang tidak adil antara masyarakat dengan perusahaan. Persoalan agraria ini berkaitan dengan persoalan ekonomi masyarakat. Sejumlah sumber pendapatan masyarakat seperti perkebunan dan persawahan diambil untuk kepentingan korporasi pertambangan dengan iming-iming uang ganti rugi yang sebenarnya tidak akan dapat

mencukupi kebutuhan seluruh hidupnya. Faktanya, salah satu penyebab kemiskinan masyarakat Sumsel, yang diperkirakan mencapai 40 persen dari 7 juta jiwa, adalah karena masyarakat tidak mendapatkan akses keadilan atas tanah, terutama di pedesaan. Dengan demikian, sebaiknya tanah rakyat jangan diperjualbelikan, cukup disewakan dengan harga yang adil sehingga masyarakat dapat mengelola kembali tanahnya setelah kontrak tambang selesai dan telah direklamasi. Hal ini juga dapat meningkatkan pengawasan publik terhadap tanggung jawab reklamasi dan pasca-tambang, karena dengan demikian masyarakat dapat melaporkan apabila tanahnya belum direklamasi, maka perusahaan tambang yang bersangkutan tidak bisa meneruskan izin operasi dari pemerintah sebelum menuntaskan kewajibannya.

Sebenarnya, tidak heran jika masyarakat makin hari makin tidak percaya pada usaha pertambangan, sebab janji yang mereka utarakan yaitu akan mereklamasi dosa-dosa galian tambang mereka, seringkali tidak ditepati. Lahan yang dahulunya hutan, perbukitan, perkebunan atau pertanian, berubah tanpa vegetasi, dan dipenuhi lubang. Berdasarkan catatan JATAM, terdapat 3.033 lubang bekas tambang batu bara di Indonesia yang dibiarkan menganga oleh perusahaan, meski secara hukum mereka wajib mereklamasi bekas galian setelah eksplorasi. 163 lubang tersebut berada di Sumsel, data ini mungkin juga belum mencakup lubang-lubang terowongan yang dibuat oleh ratusan tambang ilegal di Sumsel.

Tidak hanya melanggar hukum dan merusak lingkungan, narasi paling buruk dari keberadaan lubang-lubang tambang yang tidak direklamasi adalah daftar panjang anak-anak yang tewas tenggelam di lubang bekas tambang. Dalam kurun 2014-2018, terhitung sudah 143 anak-anak yang meninggal sia-sia karena ketidaktaatan pengusaha tambang untuk segera melakukan reklamasi penambangan. Selain tidak direklamasi, sejumlah lu-

bang tambang ini memang tidak dijaga oleh petugas keamanan dan/atau oleh pagar atau papan dilarang masuk. Bilangan orang tua anak meminta pertanggungjawaban karena hal ini bukan kejadian tidak sengaja, melainkan pembunuhan terstruktur, kelalai-an industri yang membahayakan keselamatan publik. Jelas merupakan pelanggaran hukum dan HAM. Namun, nyatanya sebagian besar korporasi yang digugat sulit dimintai pertanggung-jawaban dan lolos dari jeratan hukum di pengadilan.

Hal ini mengindikasikan bahwa produk hukum kita belum mengakomodasi kepentingan publik secara luas dan cenderung mengutamakan kepentingan korporasi. Ketimpangan keberpi-hakan hukum inilah yang kemudian juga menimbulkan masalah korupsi di sektor pertambangan. Belum lagi RUU Minerba yang disahkan diawal 2020 kemarin memuat pasal-pasal yang mempermudah pengusaha dan oligarki pertambangan untuk menda-patkan izin dan lolos dari kewajiban reklamasi dan pasca-tam-bang. Penyederhanaan perizinan dan AMDAL, kemudahan perpanjangan kontrak usaha tambang, pasal karet kriminalisasi ma-syarakat dan penghilangan sanksi terhadap pejabat yang menyalahgunakan kewenangannya dalam memberikan IUP, IPR, dan IUPK. RUU ini jelas melebarkan celah kerentanan korupsi di sektor pertambangan dan memperkuat imunitas bagi mafia pertambangan. Sejalan dengan nafas Rezim Orde Baru yang menerbitkan perundang-undangan mengenai izin HTI dan HGU yang beroperasi dengan penerapan transmigrasi, sebagai pener-jemahan dari Hak Menguasai Negara (HMN) pasal 33 dari UUD 45.

Setiap tahunnya, eksploitasi besar-besaran terhadap tam-bang batu bara di Sumatera Selatan makin marak dilakukan, baik legal maupun ilegal. Kerusakan lingkungan yang diakibat-kan oleh kegiatan pertambangan telah mencapai skala yang masif dan sistematis. Aktivitas industrial yang ekstraktif dan eksploitatif ini menimbulkan berbagai masalah lingkungan,

sosial, hingga ekonomi seperti perubahan iklim, krisis air bersih, krisis pangan, dan berkurangnya lahan produktif penduduk. Melihat begitu luas dan ekstremnya bahaya kegiatan pertambangan terhadap alam dan kelangsungan hidup masyarakat, hal ini menjadi relevan untuk menggolongkan ekseks dari kegiatan tambang baik sengaja dan/atau dengan kelalaian ini sebagai kejahatan berat terhadap lingkungan hidup atau eko-genosida (ekosida).

Istilah ekosida digunakan oleh para pegiat lingkungan untuk menegaskan bahwa kerusakan lingkungan secara besar-besaran tidak kalah biadabnya daripada genosida dan kejahatan terhadap kemanusiaan (pelanggaran HAM berat). Dengan situasi dunia yang semakin mendekati krisis iklim, sudah sepatutnya ekosida mendapat tempat dalam hukum di tengah kehidupan manusia yang rakus eksploitasi. Krisis ini merupakan eksternalitas dari kecenderungan kapitalisme yang melanggar batas alam dan ritme alami ekosistem sehingga terjadi overeksploitasi yang merupakan pelanggaran mendasar terhadap kondisi alam. Konsep ekosida menjadi semakin relevan dalam terma industri ekstraktif dimana sekitar 29% lahan bumi telah mengalami penyimpangan alamiah, 6% lainnya dikategorikan mengalami penggurunan yang parah. Hutan tropis yang mencakup 6% luas permukaan kini 7,6-10 juta hektar pertahunnya menjadi musnah.

Hal ini karena perspektif dominan yang digunakan untuk melihat lingkungan lebih bercorak antroposentris. Padahal persoalan ekosistem tak bisa dilepaskan dengan hubungan kompleks manusia dan unsur-unsur non manusia yang ada di dalamnya. Karenanya, diperlukan pemaknaan lingkungan hidup yang lebih adil, dengan memerhatikan daya dukung lingkungan dan tidak menjadikannya sebagai objek eksploitasi semata. Sistem hukum yang menempatkan lingkungan hidup sebagai prioritas di atas terma-terma ekonomi dan pembangunan sangat diperlukan. Perlu ada pembaruan hukum yang menjadikan lingkungan hidup sebagai subjek dan menciptakan mekanisme pemidanaan

bagi para pelaku ekosida yang seringkali menikmati impunitas. Para pengusaha tambang perlu menghitung berbagai kerugian yang ditimbulkannya dari berbagai sisi. Mulai dari habisnya tutupan hutan, hilangnya kekayaan flora dan fauna, pencemaran air dan udara, “mendorong” pemanasan global, konflik lahan dengan warga, kerusakan pada situs budaya, kerugian negara, serta berbagai dampak sosial ekonomi yang dialami masyarakat. Semua itu memerlukan ganti rugi, yang bahkan sepertinya tidak bisa diharga dengan uang. Selaras dengan dampak-dampak negatif pertambangan, ekosida merupakan hasil dari kegiatan yang mengarah pada situasi di mana tanah, kemampuan reproduksi dan jangka panjang kesehatan penduduk rusak dan tidak dapat diperbaiki.

Artinya, pemerintah benar-benar harus mengambil langkah berani dan komitmen serius untuk meninggalkan industri pertambangan batu bara dan menggantinya energi bersih. Karena sumber-sumber energi terbarukan terbukti lebih murah dibandingkan batu bara di banyak negara, termasuk India. Namun, pemerintah Indonesia jauh lebih banyak menghabiskan anggaran untuk subsidi batu bara daripada insentif pengembangan energi terbarukan. Pemerintah tidak bisa terus memasung diri di dalam zona nyaman, dimana mengeruk batu bara memang menjadi opsi paling mudah. Mereka perlu memikirkan langkah yang berorientasi keadilan dan keberlanjutan hidup jangka panjang. Para pengusaha juga tidak bisa terus menerus membela ego dengan mengatakan “tidak ada industri yang sempurna”, sebab ini memang bukan tentang kesempurnaan. Namun ekonomi yang berkeadilan bagi lingkungan dan masyarakat. Kita perlu belajar untuk meninggalkan keserakahan yang merusak hari ini dan masa depan. Hukum yang lebih adil bagi lingkungan, menghentikan subsidi perusahaan batu bara dan banyak berinvestasi pada energi terbarukan. Selain itu, kita masyarakat sipil perlu membangun kesadaran dan gerakan yang lebih masif dalam menolak

industri pertambangan dan melindungi tanah masyarakat dari manipulasi, daya rusak dan ekses negatif pertambangan.

Daftar Pustaka

- Apriando, Tommy. 2016. *Investigasi: Kubangan Maut Siapa Punya*. Jakarta: TEMPO Institute
- Bersihkan Indonesia. 2020. *Curang di Lubang Tambang; Kerentanan Korupsi Jaminan Reklamasi dan Pascatambang*. Jakarta, Indonesia.
- M. Ridha Shaleh, dkk. 2019. *Ecocide – Memutus Impunitas Korporasi*. Jakarta: WALHI Institute.
- Luan, Lourdes S.B. 2018. *Biaya Kesehatan dari Batu bara di Indonesia: Laporan GSI*. Manitoba: International Institute for Sustainable Development.
- Juniah, Restu, et al. 2013. *Dampak Pertambangan Batu bara Terhadap Kesehatan Masyarakat Sekitar Pertambangan Batu bara (Kajian Jasa Lingkungan Sebagai Penyerap Karbon*. Indonesian Journal of Health Ecology. Vol 12:2
- CNN Indonesia. 2020. *Revisi UU Minerba Sah. Pengusaha Mau Perpanjang Izin Tambang*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200514191005-85-503516/revisi-uu-minerba-sah-pengusaha-mau-perpanjang-izin-tambang> pada 7 September 2020
- Hendry, Dhedek. 2017. *Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang Batu bara terus Berlanjut, Apa Solusinya?*. Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2017/05/17/kerusakan-lingkungan-akibat-tambang-batu-bara-terus-berlanjut-apa-solusinya/> pada 24 Agustus 2020
- Ikhsan, Muhammad. 2014. *84 Kasus Konflik Pertanahan masih Terjadi. Dapatkah Diselesaikan Melalui Mediasi?*. Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2014/11/22/84-kasus-konflik-pertanahan-di-sumatera-selatan-masih-terjadi-dapatkah-diselesaikan-melalui-mediasi/> pada 1 September 2020
- Jatam. 2019. *Anomali Kemiskinan di Wilayah Tambang Batu bara*. Diakses dari <https://www.jatam.org/2019/08/21/anomali->

- kemiskinan-di-wilayah-tambang-batu bara/ pada 24 Agustus 2020
- Konsorsium Pendukung Hutan Kerakyatan (KPHK). 2009. Ekosida: Kejahatan Produk Politik. Diakses dari <http://kpshk.org/2009/07/14/ekosida-kejahatan-produk-politik/> pada 24 Agustus 2020
- Utama, Abraham. 2019. Ibukota Baru: Ribuang tambang Terbengkalai di Kaltim, 'cucu saya tewas disana, saya harus tuntutan siapa?'. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50184425> pada 7 September 2020
- Wijaya, Taufik. 2017. Menguak Lapisan Persoalan Perizinan Batu bara di Sumatera Selatan (Bagian-1). Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2017/05/04/menguak-lapisan-persoalan-perizinan-batu-bara-di-sumsel-bagian-1/> pada 24 Agustus 2020
- Wijaya, Taufik. 2017. Reklamasi Lahan Tak Efektif. Bentang Alam yang Berubah Pasca Pertambangan Batu bara di Sumsel (Bagian-2). Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2017/05/05/reklamasi-lahan-tak-efektif-bentang-alam-yang-berubah-pasca-pertambangan-batu-bara-di-sumsel-bagian-2/> pada 24 Agustus 2020
- Wijaya, Taufik. 2017. Tambang Batu bara di Sumsel, Ancaman Serious untuk Bentang Alam dan Masyarakat Sehile (Bagian-3, Terakhir). Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2017/05/06/tambang-batu-bara-di-sumsel-ancaman-serius-untuk-bentang-alam-dan-masyarakat-sehile-bagian-3-terakhir/> pada 7 September 2020
- Wijaya, Taufik. 2017. Persoalan Angkutan Batu bara di Sungai Musi: Dari Tongkang Tabrak Tiang hingga Sebarakan Debu. Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2017/04/27/persoalan-angkutan-batu-bara-di-sungai-musi-dari-tongkang-tabrak-tiang-jembatan-hingga-sebarakan-debu/> pada 24 Agustus 2020
- Wijaya, Taufik. 2015. Melihat Jejak Tongkang Batu bara di Sungai musu. Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2015/04/03/melihat-jejak-tongkang-batu-bara-di-sungai-musi/> pada 24 Agustus 2020

ESAI - KATEGORI MAHASISWA

Juara 3

Nasib Ibu Bumi di Tengah Kepungan Tambang

Abdullah Faqih

Provinsi Tambang

Julukan sebagai “provinsi tambang” disematkan kepada Provinsi Sumatera Selatan. Sebabnya, Provinsi Sumatera Selatan ditengarai menjadi jantung produksi tambang di Pulau Sumatera, terutama tambang batu bara. Sejak era penjajahan Belanda, wilayah Sumatera Selatan bersama dengan Sumatera Barat dan Jambi telah mengukir sejarah sebagai salah satu penghasil tambang batu bara terbesar di Indonesia (Walhi, 2017). Hingga saat ini, Sumatera Selatan tercatat memiliki cadangan batu bara sebanyak lebih dari 47,1 miliar ton yang penguasaannya berada di tangan 270 KP (Kuasa Pertambangan) (Walhi, 2018). Selain itu, Sumatera Selatan juga memiliki 1.136.363 hektar lahan konsesi dengan kapasitas produksi mencapai 238 juta ton batu bara (Mongabay, 2020).

Dalam rangka mengoptimalkan potensi cadangan batu bara sebagai sumber energi, negara-korporasi mendorong pembangunan PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) yang dilakukan

langsung di atas tambang batu bara —selanjutnya disebut sebagai PLTU Mulut Tambang. Pembangunan PLTU Mulut Tambang dinilai mampu mendatangkan akumulasi keuntungan yang lebih besar, karena dapat memangkas biaya produksi dan memperpendek rantai distribusi pasokan batu bara dari hulu ke hilir. Berlainan dengan keuntungan ekonomi dan efisiensi produksi yang ditawarkan, berbagai analisis justru menilai pembangunan PLTU Mulut Tambang berpotensi menimbulkan kerugian yang nilainya jauh lebih besar ketimbang dampak perubahan iklim, terutama dalam aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat lokal.

Terlebih lagi, PLTU Mulut Tambang juga banyak dibangun di tengah ekosistem vital yang menjadi tumpuan hidup masyarakat, sebagaimana PLTU Keban Agung yang dibangun di tengah perkampungan di Desa Kaur dan Desa Telatang, Sumatera Selatan (Mongabay, 2020). Akibatnya, berbagai bencana ekologis, seperti banjir, pencemaran sungai, deforestasi, dan krisis air bersih yang merusak 1.010.054 hektar lahan milik masyarakat menjadi tak terhindarkan lagi (Walhi, 2018). Dampak destruktif itu belum lagi ditambah dengan kerugian ekonomi dan sosial akibat perampasan dan konflik lahan yang sepanjang tahun 2018 saja, jumlahnya sudah mencapai 174 konflik (Walhi, 2018).

Ibu Bumi

Dari sekian banyak dampak destruktif yang dihadirkan tambang batu bara dan PLTU Mulut Tambang, nasib para perempuan di sekitar tambang adalah dimensi paling menarik yang perlu untuk kita tilik lebih jauh. Bukan saja menarik, melihat dimensi gender semacam itu juga penting, sebab beban yang harus ditanggung oleh perempuan ketika alamnya dihancurkan industri tambang terbilang jauh lebih besar (*double burden*) ketimbang laki-laki — sekalipun keduanya sama-sama terkena dampak.

Terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang cen-

derung patriarkis, peran perempuan selalu diidentikkan dengan pekerjaan-pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik itu erat sekali kaitannya dengan prinsip-prinsip kelestarian alam: memasak bahan makanan pokok, memastikan terpenuhinya kebutuhan air minum keluarga, memandikan anak, mencuci pakaian, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang bergantung pada sumber daya alam. Maka, ketika operasi industri tambang menghancurkan kelestarian alam, hal itu sama halnya dengan memiskinkan masa depan dan kehidupan perempuan. Pada akhirnya, para perempuan juga akan semakin terpinggirkan dari kedomestikannya terhadap alam.

Eratnya hubungan antara perempuan dan alam digambarkan oleh Vandana Shiva, seorang ilmuwan-aktivis lingkungan dari India, melalui konsep ekofeminisme. Shiva menggabungkan konsep ekologi dan feminisme untuk melihat alam dan perempuan sebagai satu kesatuan yang sama-sama memiliki arti penting. Posisi perempuan dalam perspektif itu, menurut Shiva, adalah sebagai *the sustenance perspective*, yaitu aspek paling pokok bagi kehidupan. Perempuan dinilai sebagai pembawa kedamaian, keselamatan, dan kasih sayang. Sementara laki-laki, dalam pandangan Shiva, identik dengan karakter maskulin yang bercirikan persaingan, dominasi, penindasan, dan penghancuran. Tidak mengherankan bila kemudian kita sering sekali mendengar terminologi yang menunjukkan intimasi hubungan antara perempuan dengan alam, seperti terma “ibu pertiwi” dan “bumi adalah ibu” yang dimaknai sebagai peran penting perempuan untuk memproduksi kehidupan lewat alam.

Melampaui konsep ekofeminisme Vandana Shiva, nilai-nilai serupa sebenarnya juga sudah ada dalam konteks kehidupan masyarakat kita sendiri. Kuatnya relasi antara alam dan perempuan itu digambarkan dengan sangat jelas oleh para perempuan Semende di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan (Mongabay, 2019). Para perempuan di sana mengenal tradisi

tunggu tubang, yaitu kepercayaan untuk mewariskan alam kepada anak perempuan tertua. Mereka meyakini bahwa perempuan lebih dapat menjaga keseimbangan bentang alam yang didiami keluarganya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga dapat menyaksikan para perempuan Semende yang hadir di setiap ruas dusun untuk mengerjakan berbagai pekerjaan yang berhubungan dengan proses-proses alam. Posisi mereka dengan demikian bukan saja berperan sebagai ibu, melainkan juga sebagai penjaga bentang alam.

Menjarah Ruang Hidup Perempuan

Hancurnya kehidupan perempuan akibat alamnya dijarah terlihat dalam kasus operasi tambang batu bara dan PLTU Mulut Tambang di Sumatera Selatan yang melenggang mulus berkat kongkalikong antara perusahaan tambang, kapitalisme, dan pemerintah. Ketika PLTU Mulut Tambang beroperasi, banyak perempuan lokal yang tercerabut dari jati dirinya sebagai ibu bumi. Di kawasan PLTU Mulut Tambang di Kabupaten Lahat misalnya, hancurnya potensi sumber daya alam membuat banyak perempuan tidak bisa lagi secara mandiri menyuplai bahan makanan pokok keluarganya. Mereka menjadi semakin konsumtif karena seluruh kebutuhan rumah tangganya harus dipenuhi dengan cara membeli —sesuatu yang membuat intimasi hubungan mereka dengan alam menjadi tercerabut. Tidak ada pilihan lain, sebab hancurnya alam membuat aktivitas bertani dan beternak menjadi tidak mungkin lagi mereka lakukan.

“Mana sawit, mana tambang yang selama ini dibilang akan menyejahterakan kami? Kenyataannya, bila Tuhan tak bersama kami, kami sudah mati minggu lalu,” begitu kata Ibu Turah, salah seorang perempuan yang hidup di sekitar industri tambang batu bara di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan

Apa yang dirasakan oleh Ibu Turah itu juga dirasakan oleh perempuan lain yang hidup di area sekitar tambang. Kabupaten

Sawahlunto, Sumatera Selatan, misalnya, menyimpan sejarah panjang mengenai praktik peminggiran perempuan lewat operasi tambang batu bara. Sejak tahun 1892, atau pada periode awal eksploitasi tambang batu bara di Sawahlunto dilakukan, banyak para perempuan yang dijadikan nyai atau gundik oleh para pekerja tambang dari Belanda. Kebijakan perusahaan tambang yang melarang para pekerja laki-laki untuk menikah membuat para perempuan lokal diambil untuk dijadikan alat penghibur alias pemuas nafsu birahi semata.

Di era yang lebih modern seperti sekarang ini, posisi perempuan yang hidup di dekat lubang tambang batu bara masih tetap terpinggirkan—sama saja seperti yang pernah terjadi di era penjajahan. Setelah alam mereka dijarah dan ruang hidupnya dirampas, posisi mereka sebagai perempuan juga dianggap tidak menguntungkan bagi perusahaan. Alih-alih mempekerjakan perempuan sebagai buruh, perusahaan lebih memprioritaskan pekerja laki-laki karena dinilai lebih cakap, baik secara fisik maupun nalar. Kalaupun perempuan dipekerjakan, kedudukan mereka tentu saja akan ditempatkan pada posisi terbawah dalam struktur industri-kapitalisme.

Kebanyakan perempuan di area tambang kemudian terlempar menjadi pemulung yang hanya bisa memungut sisa-sisa kepingan batu bara untuk kemudian dijual dengan harga sekitar Rp 14.000 setiap gerobaknya. Pekerjaan semacam itu bukannya tanpa risiko. Banyak di antara mereka yang harus mengalami kekerasan seksual, baik berbentuk pelecehan verbal, fisik, maupun psikologis. Selain itu, mereka juga harus berebut sisa-sisa tambang dengan truk pengangkut tanah galian batu bara. Tidak sedikit pula dari para perempuan itu yang kemudian mengalami kecelakaan, sehingga harus dilarikan ke rumah sakit terdekat. Sementara itu, mereka tidak memiliki keberanian untuk menuntut ganti rugi kepada perusahaan atas kecelakaan yang terjadi. Dengan demikian, hubungan antara perempuan dengan perusa-

haan tambang juga melibatkan relasi kuasa yang amat timpang.

Para perempuan di dekat lubang tambang batu bara di Sawahlunto itu juga mengaku tidak tahu lagi bagaimana harus menyambung nyawa dan memutar roda kehidupan bilamana persediaan batu bara yang ada menipis dan habis. Kembali menjalankan peran azali mereka sebagai ibu bumi jelas mustahil, oleh sebab alam mereka sudah kadung dijarah habis-habisan. Sementara terintegrasi menjadi buruh perusahaan tambang juga lebih tidak mungkin lagi. Tingkat pendidikan mereka yang rendah, ditambah lagi kedudukan mereka sebagai perempuan, dianggap tidak menguntungkan bagi perusahaan tambang. Jika sudah demikian, kemanakah perempuan harus mencari makan?

Epilog

Potret kehidupan perempuan di dekat lubang tambang batu bara di Kabupaten Lahat dan Kabupaten Sawahlunto, Sumatera Selatan itu hanyalah contoh kecil. Sepanjang sejarahnya, industri ekstraktif pertambangan selalu melempar masyarakat lokal ke dalam jurang-jurang penderitaan, alih-alih mendatangkan kesejahteraan sebagaimana yang dijanjikan. Dalam konteks ini, melihat dampak-dampak yang dirasakan perempuan melalui kaca mata yang adil gender menjadi agenda super mendesak yang perlu kita lakukan. Tujuannya adalah untuk memberikan keadilan pada kelompok masyarakat yang paling merasakan dampak operasi tambang, yaitu perempuan.

Di masa depan, tidak ada lagi yang bisa kita lakukan, selain berjuang bersama masyarakat lokal (terutama perempuan) untuk mengorganisasi gerakan politik dalam rangka melawan perusahaan tambang. Kita perlu menyelamatkan apa-apa yang masih bisa kita selamatkan (kelestarian alam yang sudah semakin di ujung tanduk) serta menuntut perusahaan tambang membayar segala kerugian yang telah mereka ciptakan atas hancurnya ruang hidup perempuan. Para perempuan di Pegunungan

Kendeng, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah pernah melakukan gerakan politik semacam itu—dan masih terus berlangsung hingga kini—untuk melawan operasi pertambangan semen. Memang, menghadapi kepentingan bisnis-industri-kapitalisme tidak selalu dijanjikan akan menuai keberhasilan. Tapi, setidaknya, dengan melawan suatu kekuatan hegemonik seperti itu, kita telah menunjukkan bahwa kita memiliki kesadaran dan kuasa untuk mempertahankan ruang hidup dan masa depan kita. Sebagaimana yang saya tukul dari musisi Sisir Tanah dalam Lagu Hidup, “Harus berani, jika orang-orang serakah datang, harus dihadang! Harus berani, jika orang-orang itu menyakiti, tetap bersatu menghadapi!”.

Daftar Referensi

<https://www.walhi.or.id/wp-content/uploads/2019/01/CATAHU-fix2.pdf>

<https://shi.or.id/perempuan-tambang-dan-praktek-neo-kolonialisme/>

<https://pwypindonesia.org/id/perempuan-perempuan-di-sekitar-tambang-batu-bara-sawahlunto/>

<https://www.mongabay.co.id/2019/06/09/perempuan-hebat-penjagakaki-bukit-barisan/>

<https://www.walhi.or.id/melawan-batu-bara-di-sumatera>

ESAI - KATEGORI MAHASISWA

Terapkan Teori Ekologi dalam Praktik Pertambangan di Indonesia

*Jeni Meiyerani**Universitas Sriwijaya*

Menurut Afrianti dan Purwoko (2020) batu bara termasuk sumber daya mineral yang penting di Indonesia dan termasuk dalam golongan bahan tambang mineral organik yang dieksploitasi untuk kebutuhan sumber energi dalam negeri dan ekspor. Pencemaran tambang batu bara terhadap tanah bersifat tidak langsung. Perombakan mineral dan bahan anorganik serta racun akan menimbulkan pencemaran air. Dampak penambangan batu bara lainnya berupa terjadinya pemadatan tanah oleh alat-alat pertambangan dan erosi akibat pembukaan lahan.

Batu bara merupakan salah satu komoditas energi penting di Indonesia. Penambangan telah berlangsung sejak masa kolonial Belanda. Sejarah penambangan batu bara dapat dibagi berdasarkan pulau lokasi penambangan. Penambangan batu bara oleh Belanda dilakukan pertama kali di Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera yang saat ini menjadi produsen utama batu bara di Indonesia (Irsan dan Utama, 2016).

Bahan tambang yang saat ini masih menjadi primadona adalah batu bara yang digunakan sebagai salah satu sumber ener-

gi primer. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi sumber daya energi dan mineral yang cukup besar, termasuk didalamnya batu bara. Ada 20 provinsi yang memiliki sumber daya batu bara, dengan Sumatera Selatan dan Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan tingkat sumber daya batu bara tertinggi di Indonesia, yaitu setara dengan 82% dari total sumberdaya batu bara di Indonesia. Sumber daya batu bara Indonesia mencapai 161,34 miliar ton (MT) dan cadangan sebesar 28,17 MT (Dirjen Mineral dan Batu bara, 2013). Mengingat Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang dihasilkan dari pemanasan air dengan bahan batu bara merupakan pembangkit listrik dengan biaya yang paling murah.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah yang kaya akan sumber daya alam khususnya dalam bidang energi seperti tambang batu bara, minyak dan gas bumi (migas). Pemerintah provinsi Sumatera tersebut, Pemerintah Provinsi Sumsel membuka peluang investasi bagi perusahaan untuk menanamkan modalnya dalam bentuk kegiatan eksplorasi dan eksploitasi tambang. Namun di sisi lain, banyaknya aktivitas ekonomi di daerahnya tidak secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan kebanyakan penduduk desa masih mengalami kehidupan di bawah garis kemiskinan (Sakina et al. 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mempunyai banyak sumber daya alam (*natural resources*). Sumber daya alam itu, ada yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan ada yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable*). Salah satu tujuan utama dari keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, Pasal 33 ayat (3) Undang-Uudang Dasar 1945 ditegaskan bahwa “Bumi dan air kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Kekayaan alam yang dimiliki oleh Bangsa

Indonesia baru mempunyai makna apabila dikelola dan diusahakan secara optimal.

Menurut Irsan dan Utama (2016) pertambangan diharapkan menjadi primadona sumber penerimaan devisa bagi Indonesia. Komoditi tambang dengan kuantitasnya sangat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia, sehingga sering digunakan sebagai asumsi dasar dalam perencanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Energi listrik sebagian besar masih diproduksi PT (Perseroan Terbatas) Perusahaan Listrik Negara (PLN), sedangkan sisanya oleh perusahaan-perusahaan yang dikelola Pemerintah Daerah, koperasi, atau perusahaan swasta lainnya.

Pertumbuhan produksi batu bara sepanjang tahun 2008-2012 sebesar 13%/tahun, dengan rata-rata produksi sekitar 200 juta ton setiap tahunnya. Penggunaan batu bara di dalam negeri, sektor ketengalistrikan lebih dominan, selebihnya untuk industri semen, tekstil, pupuk, metalurgi, dan lain-lain. Produksi batu bara yang selalu meningkat dari tahun ke tahun menjadikan batu bara sebagai komoditi utama dalam subsektor pertambangan umum serta menempati posisi sangat vital dan merupakan salah satu sumber energi primer bagi dunia industri Indonesia (Dirjen Mineral dan Batu bara, 2013).

Kegiatan pertambangan batu bara merupakan kegiatan eksploitasi sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui yang mana didalam kegiatan penambangan dapat berdampak pada rusaknya ekosistem. Ekosistem yang rusak diartikan suatu ekosistem yang tidak dapat lagi menjalankan fungsinya secara optimal, seperti perlindungan tanah, tata air, pengatur cuaca, dan fungsi lainnya dalam mengatur perlindungan alami lingkungan. Mekanisasi peralatan dan teknologi pertambangan telah menyebabkan skala pertambangan semakin besar dan ekstraksi batu bara kadar rendah pun menjadi ekonomis sehingga semakin luas dan dalam lapisan bumi yang harus digali. Keberadaan perusa-

haan tambang di tengah-tengah masyarakat merupakan wujud dan partisipasi dalam peningkatan dan pengembangan pembangunan masyarakat (Fitriyanti, 2016).

Pengelolaan lingkungan bagi industri di bidang usaha tambang batu bara merupakan hal terpenting dari suatu kegiatan usaha yang harus dilakukan agar industri tetap berjalan dan berkelanjutan. Pembangunan industri yang berkelanjutan mencakup tiga aspek, yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial berupa kesempatan yang sama bagi semua orang yang dikenal sebagai 3E. Aspek lingkungan tidak berdiri sendiri namun sangat terkait dengan dua aspek lainnya. Kaitan aspek lingkungan dengan ekonomi dan sosial dalam kegiatan industri tambang batu bara merupakan hal pokok dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan dan keselamatan masyarakat sekitar (Afrianti dan Purwoko, 2020).

Dalam PP No. 78 Tahun 2010 jelas menyebutkan bahwa perusahaan harus menutup lubang bekas tambang (reklamasi) paling lambat 30 hari kalender setelah tidak ada kegiatan pertambangan, namun dengan diterbitkannya Peraturan Menteri ESDM Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Reklamasi dan paska tambang pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batu bara, justru membuka celah bagi perusahaan untuk tidak menutup lubang bekas galian tambang. Peraturan itu mengatur reklamasi dapat dilaksanakan dalam bentuk lain seperti pariwisata dan sumber air.

Udara yang tercemar polutan dari hasil pembakaran batu bara menjadi ancaman jangka panjang bagi masyarakat yang berdekatan dengan PLTU. Secara teori polutan yang dihasilkan oleh pembakaran batu bara telah disaring dan aman bagi lingkungan, namun di dalam praktiknya tetap menimbulkan dampak bagi kesehatan masyarakat berupa ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) hingga kanker pernapasan.

Dalam penjelasan umum UU PLH dinyatakan bahwa ling-

kungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi dan hak konstitusional bagi setiap warga negara Indonesia. Perlunya penyelarasan dengan prinsip demokrasi dalam pembangunan berkelanjutan menjamin agar pembangunan dilaksanakan sebagai perwujudan kehendak bersama seluruh rakyat demi kepentingan bersama seluruh rakyat, salah satu aspek demokrasi tersebut adalah partisipasi masyarakat dalam merumuskan kebijakan pembangunan dan mengimplementasikannya merupakan keharusan moral dan politik.

Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang dimaksud lingkungan hidup adalah “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain”.

Berdasarkan Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyebutkan bahwa PPLH adalah Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Penjelasan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi telah meningkatkan kualitas hidup dan mengubah gaya hidup manusia, namun dalam beberapa kasus terjadi pencemaran lingkungan. Pengendalian dan pengelolaan lingkungan hidup untuk mencegah dan meminimalisasi kerusakan lingkungan yang semakin nyata terjadi tidak hanya menjadi tugas pemerin-

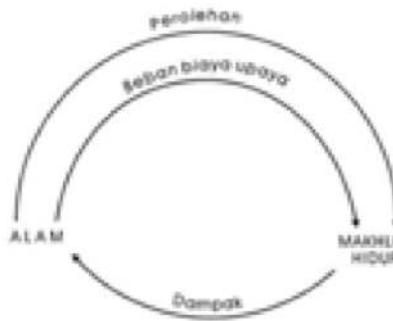
tah pusat maupun pemerintah daerah akan tetapi juga memerlukan partisipasi dari masyarakat yang sesuai dengan Pasal 2 huruf k Undang-Undang PPLH ini disebutkan bahwa “Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan asas partisipatif”.

Dalam pengelolaan lingkungan oleh manusia perlu istilah “autekologi” yang termasuk cabang ilmu ekologi dengan pembahasan yang terpusat pada manusia atau disebut ekologi manusia. Ekologi diperkenalkan oleh seorang ahli biologi dari Jerman yang bernama Ernst Haeckel. Secara etimologis, ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* memiliki arti sebagai habitat sedangkan *logos* berarti ilmu. Menurut G. Tyler Miller (1975) Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dengan organisme lain serta lingkungannya. Ekologi manusia menganut falsafah berikut, (a) Manusia harus mampu mempertahankan kelangsungan kehidupannya, keturunannya serta sesama manusia yang lain; (b) Yang baik untuk manusia juga harus baik untuk alam, dan baik untuk makhluk hidup lain karena perolehan serta manfaat yang diperolehnya sangat tergantung pada alam itu sendiri.

Ekonomi berakar dari kata *oikos* dan *nemein* yang berarti manajemen (pengelolaan). Bedanya dengan ekologi, *oikos* dalam ekonomi yang dimaksud adalah rumah tangga manusia. Ekonomi memberi arti yang lebih sempit atau lebih khusus dibandingkan dengan ekologi karena ekonomi khusus mencakup studi manusia harus mengelola rumah tangganya atau secara lebih khusus rumah tangga manusia dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari sumber daya yang dimilikinya. Realitanya antara ekologi dan ekonomi muncul jarak pemisah yang cukup luas.

Ciri ilmiah dari ekologi adalah adanya metode ilmiah dan paradigma ilmiah (Salim 1993). Metode ilmiah ekologi adalah suatu persoalan yang disusun secara sistematis (*systematic enquiry*) yang meliputi pengamatan (observasi), perkiraan (speku-

lasi), dan alasan (*reasoning*). Paradigma ilmiah ekologi adalah aplikasi dari metode ilmiah untuk memahami dan menyederhanakan keadaan yang rumit agar berbagai masalah yang pokok serta hubungan pengaruh-mempengaruhi dapat ditampilkan se-jelas-jelasnya. Mempelajari ekologi berarti harus mengenal bagian-bagian atau komponen-komponen dalam sistem; dan bagaimana bagian atau komponen yang ada itu terkait satu dengan yang lain, baik langsung maupun tidak langsung.



Gambar 1 Menurut Soerjani (1993) Ekologi menunjukkan hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dengan alam

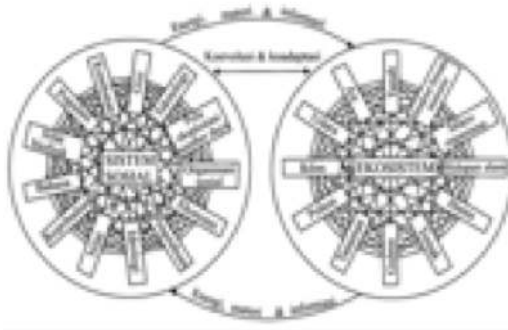
Strategi pembangunan berkelanjutan adalah integrasi ekonomi, ekologi dan sosial yang mana ketiga elemen ini saling berinteraksi dan mendukung, termasuk pula di dalam sektor pertambangan. Pertambangan batu bara jelas memberikan dampak kepada lingkungan, sosial dan ekonomi. Ketiga dampak tersebut dapat ditekan dengan menerapkan praktik pertambangan yang baik (*good mining practice*). Menyadari bahwa industri pertambangan adalah industri yang akan terus berlangsung sejalan dengan semakin meningkatnya peradaban manusia, maka yang harus menjadi perhatian semua pihak adalah bagaimana mendorong industri pertambangan sebagai industri yang dapat me-

maksimalkan dampak positif dan menekan dampak negatif seminimal mungkin melalui konsep pengelolaan usaha pertambangan berwawasan jangka (Fitriyanti, 2016).

Tanggung jawab perusahaan BUMN terhadap pembangunan ekonomi sekitar dapat diwujudkan dalam bentuk bina lingkungan, yang kemudian diatur dalam Kepmen BUMN No.236/MBU/2003. Kepmen tersebut menyatakan bahwa dalam pelaksanaan CSR, perusahaan BUMN wajib melaksanakan program kemitraan dengan UKM, usaha skala kecil dan program bina lingkungan (Sakina et al. 2019).

Dalam hal ini pemerintah melalui gubernur, memiliki kewenangan dalam hal pengendalian pencemaran udara yang meliputi: a) Menentukan baku mutu udara ambien daerah berdasarkan baku mutu ambien nasional, bahkan gubernur dapat menentukan baku mutu yang lebih ketat; b) Kemudian berdasarkan keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No KEP.13/MENLH/3/1995, Gubernur diberi kewenangan untuk menetapkan baku mutu emisi yang lebih ketat dari ketentuan yang ditetapkan oleh Menteri Negara Lingkungan Hidup; c) Gubernur dapat menentukan baku tingkat kebisingan yang lebih ketat dari yang diatur oleh menteri negara lingkungan hidup. Dalam keputusan menteri lingkungan hidup, tingkat kebisingan bagi industri yang diperbolehkan adalah 70 dB; d) Gubernur/Bupati/Walikota berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaku kegiatan usaha/kegiatan industri yang dibantu oleh BPLHD.

Untuk melaksanakan PPLH, UU PPLH mengatur bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk berperan serta, yaitu didasarkan dari asas partisipatif. Hak berperan serta diakui sebagai cara untuk mendapatkan hak atas lingkungan hidup. Berdasarkan UU PPLH, masyarakat diberikan akses untuk berperan serta dalam kegiatan yang dapat atau telah menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup dan dalam penegakan hukum.



Gambar 2 Ekosistem dan sosiosistem menurut model dari Rambo (1981) dalam Marten 2001: 97 dengan sedikit modifikasi wildlife diganti dengan kehidupan alam

Seharusnya sumber daya alam tambang batu bara yang tidak dapat diperbaharui tersebut dikelola secara bijaksana agar dapat dimanfaatkan secara berdaya guna, berhasil guna, dan berkelanjutan demi kesejahteraan rakyat Indonesia, baik generasi sekarang maupun generasi yang akan datang dengan menerapkan ilmu ekologi sehingga teori ilmu memang direalisasikan bukan hanya untuk didengar lalu hanya jadi formalitas.

Daftar Pustaka

- Afrianti S, Purwoko A. 2020. Dampak Kerusakan Sumber Daya Alam Akibat Penambangan Batu bara Di Nagari Lunang, Kecamatan Lunang Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. *Agroprimattech* Vol. 3(2): 55-56
- Irsan, Utama M. 2016. Kajian Filsafat Ilmu terhadap Pertambangan Batu bara sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat Indonesia. *Hukum IUS QUIA IUSTUM* Vol. 23(4): 633-639
- Fitriyanti R. 2016. Pertambangan Batu bara: Dampak Lingkungan, Sosial Dan Ekonomi. *REDOKS* Vol. 1(1): 34-39
- Sakina AI, Aftina N, Azaria S, Raharjo ST, Resnawaty R. 2019.

Pelaksanaan Program Pengembangan Masyarakat oleh PT Pertamina di Desa Pangkalan Babat, Kecamatan Rambang Dangku, Muara Enim di Sumatera Selatan; Muara Enim, Desember 2019. Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Hlm 203-205

ESAI - KATEGORI MAHASISWA

Daya Rusak Pertambangan Batu Bara dan PLTU Bagi Kehidupan

*Andika Oktaria**Universitas Muhammadiyah Palembang*

Sumatera merupakan daerah penghasil tambang batu bara yang sudah beroperasi sejak zaman Belanda. Belanda menambang batu bara di Sumatera Barat, Sumatra Selatan dan Jambi. Saat ini perusahaan tambang batu bara yang paling besar di Sumatera adalah perusahaan milik pemerintah PT Bukit Asam, yang beroperasi di Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan Riau. Sumatera selatan saat ini menjadi jantung produksi batu bara di Pulau Sumatera. izin tambang batu bara yang keluar hingga 359 IUP, korusup KPK menyatakan hanya 175 IUP yang *clean and clear* (CnC). Pemerintah provinsi telah mencabut beberapa izin tetapi perusahaan yang memiliki IUP menggugat ke PTUN dan gugatan mereka dimenangkan oleh pengadilan TUN pada bulan Juni 2017. Sumatera selatan merupakan salah satu provinsi yang didorong dalam pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap dengan batu bara sebagai sumber energi. Bahkan beberapa PLTU dibangun langsung di atas tambang batu bara (PLTU Mulut Tambang). Keberadaan PLTU jelas akan mendorong terjadinya bencana ekologis secara massif, dan

bahkan akan terjadi dengan cepat. Karena akumulasi kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Bencana Ekologis

Maraknya aktivitas industri ekstraktif yang berbasiskan lahan dan sumber daya alam merupakan bagian dari pembangunan yang selama ini turut berperan menjadi penyebab bencana ekologis di Sumatera Selatan (bencana ekologis adalah akumulasi kerusakan akibat kesalahan pengolahan dan pemanfaatan sumber daya alam, eksploitasi terjadi karena kepentingan industri).

Seperti yang kita ketahui banyak warga sekitar lokasi mengeluhkan keresahannya atas dampak yang terjadi antara lain rusaknya kondisi sungai yg mengakibatkan hancurnya ekosistem alami dan munculnya banjir tahunan, serta pencemaran udara akibat parahnya paparan debu batu bara.

Salah satunya di Pegunungan Meratus, yang merupakan kawasan pegunungan di tenggara Pulau Kalimantan yang membelah Kalsel. “Saat ini, hutan kami di Pegunungan Meratus masih perawan. Belum dijarah perusahaan dan tambang,” kata Rumli warga Hulu Sungai Tengah.

Hutan masih terjaga jadi sumber dari warga mata pencaharian masyarakat Meratus. Mereka bertani dan berkebun. Meratus juga sumber air yang mengalir setidaknya 6.000 hektar pertanian warga. “Maka kita mati-matian menjaganya,” katanya. Dukungan menjaga Pegunungan Meratus tak hanya datang dari warga sekitar. Pemerintah daerah baik eksekutif maupun legislatif sejak sebelum terpilih sudah punya kontrak politik dengan masyarakat untuk menjaga wilayah ini dari ekspansi industri ekstraktif di dua pegunungan ini di sekitar 600 kilometer dari arah barat daya ke timur laut.

Selain itu kekhawatiran masyarakat Pegunungan Meratus dan warga Pangkalan Susu, bukan tak beralasan. Banyak cerita dampak tambang batu bara bagi lingkungan hidup dan sosial. Di

Desa Taman Dewa, Kabupaten Sarolangun, Jambi, salah satunya juga. Berawal sejak masuknya tambang batu bara PT. Mine-mex Indonesia pada 2010, masyarakat yang semula berdaulat dengan tanaman sendiri, seperti beras dan sayuran, mulai kesulitan. Tiga aliran anak sungai yang terhubung dengan Sungai Batang Hari dialihkan. “Sungai tercemar batu bara, ikan mati, sumur kering. Satu hari tak hujan sumur langsung kering,” kata Wardah, warga Taman Dewa.

Persoalan lainnya adalah penurunan produktivitas kebun karet, terganggunya kesehatan warga dan sengketa lahan antara perusahaan lainnya, dari itu warga datang dan menuntut PT GH-EMMI membayar ganti rugi atas lahan kebun karet yang terkena limbah dan berakibat banyak tanaman karet warga yang mati dan membuat hasil produksi karet berkurang. Warga juga menuntut agar perusahaan menyediakan air bersih dengan membuat sumur. Akibat pencemaran limbah yang mengandung B3 tersebut warga tidak lagi berani menggunakan air sungai.

Perlu diperhatikan bahwa peraturan yang mengikat usaha pertambangan sudah ada di Indonesia dan semuanya sudah dengan jelas tertulis dalam Undang Undang No 4 Tahun 2009 dan undang-undang lainnya. Namun perlu diakui juga bahwa masih banyak perusahaan-perusahaan yang lolos dari pemantauan pemerintah dan melakukan aktivitas penambangan yang tidak sesuai aturan. Akibatnya adalah kerusakan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya mineral dan batu bara yang tidak menguntungkan rakyat Indonesia sebagaimana dituliskan pada UUD 1945 pasal 33 ayat 3. Aspek-aspek yang seharusnya diperhatikan dalam kaidah pertambangan yang baik:

1. Ketentuan K3 yang memenuhi
2. Keselamatan operasi
3. Pengelolaan dan pemantauan lingkungan pertambangan
4. Upaya konservasi SDM dan batu bara dan pengelolaan sisa tambang

Sehubungan dengan adanya kegiatan pertambangan tanpa izin atas benda di tanah, maka pemerintah memerlukan suatu produk hukum berupa sebuah Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2000 tentang Koordinasi Penanggulangan Masalah Pertambangan Tanpa Izin. Adapaun ketentuan di dalamnya, antara lain, instruksi ketiga ayat 1, yang menyatakan bahwa menghormati hak-hak ulayat dan kepentingan masyarakat adat setempat sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kemudian pada ayat 2 menyatakan untuk mengarahkan kesadaran dan ketaatan hukum masyarakat dalam melakukan kegiatan usaha, termasuk kegiatan usaha pertambangan secara benar dan legal sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku dan apabila diperlukan melakukan tindakan represif secara hukum.

Dalam UU Pertambangan, selain mengenal adanya pertambangan tanpa izin (*illegal mining*) yang dianggap sebagai suatu tindak pidana, juga terdapat bermacam-macam tindak pidana lainnya, yang sebagian besar ditujukan kepada pelaku usaha pertambangan, dan hanya satu macam tindak pidana yang ditujukan kepada pejabat penerbit izin di bidang pertambangan. Macam-macam tindak pidana pada pertambangan:

Tindak Pidana Melakukan Pertambangan Tanpa Izin

Kegiatan penambangan di mana pelakunya tidak memiliki izin, maka perbuatannya merupakan tindak pidana yang diatur dalam Pasal 158 UU Pertambangan yang berbunyi: "Setiap orang yang melakukan usaha penambangan tanpa IUP, IPR, atau IUPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 37, Pasal 40 ayat (3), Pasal 48, Pasal 67 ayat (1), Pasal 74 ayat (1) atau (5) dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan denda paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah).

Tindak Pidana Melakukan Eksplorasi Tanpa Hak

Oleh karena melakukan kegiatan eksplorasi pertambangan didasarkan atas izin yang dikeluarkan pemerintah yaitu IUP atau IUPK, maka eksplorasi yang dilakukan tanpa izin tersebut merupakan perbuatan pidana yang diancam dengan hukuman berdasarkan Pasal 160 ayat (1) UU Pertambangan dengan pidana kurungan paling lama 1 tahun atau denda paling banyak Rp 200.000.000,-

Tindak Pidana sebagai Pemegang IUP Eksplorasi Tidak Melakukan Kegiatan Operasi Produksi

Pemegang IUP eksplorasi setelah melakukan kegiatan eksplorasi tidak boleh melakukan operasi produksi sebelum memperoleh IUP Produksi. Hal tersebut disebabkan karena terdapat dua tahap dalam melakukan usaha pertambangan, yaitu, eksplorasi dan eksploitasi, maka pelaksanaannya harus sesuai dengan prosedur. Pelanggaran terhadap hal tersebut akan dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan denda paling banyak Rp 10.000.000.000,00.

Sebagai Negara yang berdasarkan hukum, maka tidak ada cara untuk merealisasikan hal tersebut selain harus diawali dengan proses pengaturan. Proses pengaturan tersebut seharusnya berisi norma hukum yang menunjukkan adanya komitmen dalam melaksanakan keinginan yaitu untuk mengelola usaha pertambangan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 telah menjelaskan bahwa, bumi dan air serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya di kuasai oleh Negara dan digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Ketentuan tersebut bermakna bahwa penguasaan negara atas kekayaan alam ditujukan untuk kemakmuran rakyat Indonesia itu sendiri.

Pengelolaan tambang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat, termasuk usaha pertambangan yang di-

kelola oleh rakyat dalam bentuk pertambangan rakyat, yang terindikasi selama ini dilakukan secara ilegal. Pertambangan adalah rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian.

Pertambangan mempunyai beberapa karakteristik yaitu tidak dapat diperbaharui, mempunyai risiko relatif lebih tinggi, dan pengusahaannya mempunyai dampak lingkungan baik fisik maupun sosial relatif lebih tinggi dibandingkan pengusahaan komoditi lain pada umumnya (Salim H.S 2014:19).

Pertambangan yang dilakukan secara ilegal, berpotensi besar terjadinya berbagai masalah seperti terjadinya tindakan kriminal, konflik penggunaan lahan, bahkan berpotensi terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan yang berakibat kehancuran masa depan lingkungan. Kondisi inilah yang menjadi dasar pertimbangan, perlunya instrumen hukum yang dapat memberikan penegasan terhadap jenis kegiatan ini, sehingga diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan. Aturan hukum merupakan hal yang penting mendasari seluruh aktivitas pertambangan rakyat.

Secara normatif Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu bara telah mengatur permasalahan terkait dengan pertambangan rakyat. Dalam mewujudkan hal di atas, maka Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu bara menetapkan tentang asas dan tujuan pengelolaan pertambangan mineral dan batu bara yaitu: 1. Manfaat, keadilan dan keseimbangan 2. Keberpihakan kepada kepentingan bangsa 3. Partisipatif, transparansi, dan akuntabilitas 4. Berkelanjutan dan berwawasan lingkungan Selain itu penerapan Undang-Undang nomor 4 Tahun 2009 Tentang Mineral dan Batu bara sebagai dasar hukum dalam melakukan kegiatan usaha pertambangan yaitu agar tercapainya *Good Mining Practice*. *Good Mining Practice* adalah suatu

kegiatan pertambangan yang mentaati aturan, terencana dengan baik, melakukan konservasi bahan galian dan menjamin keselamatan kerja.

Penambang wajib mempunyai Izin Usaha Pertambangan, yang selanjutnya disebut IUP, yaitu izin untuk melaksanakan usaha pertambangan. Setiap usaha pertambangan rakyat pada WPR (Wilayah Pertambangan Rakyat) dapat dilaksanakan apabila telah mendapatkan IPR (Izin Pertambangan Rakyat). Pada hakikatnya izin merupakan tindakan hukum pemerintah yang bersifat sepihak berdasarkan kewenangan yang sah. Jika standar tersebut belum terpenuhi maka akan ada larangan terhadap segala bentuk kegiatan sampai mendapatkan izin tersebut. Izin merupakan keputusan dari pejabat yang mempunyai sifat individual, konkrit, kasual dan sekali diberikan selesai (Salim H.S 2011: 15). Sejak dikeluarkannya Undang-undang Nomor 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batu bara, pemerintah telah mengakomodir kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengeluarkan Izin Pertambangan Rakyat (IPR) yang dilakukan di sebuah wilayah pertambangan.

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 pasal 1 ayat (10), Izin Pertambangan Rakyat (IPR) adalah izin untuk melaksanakan usaha pertambangan dalam Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) dengan luas wilayah dan investasi terbatas. Tata cara penerbitan Izin Pertambangan Rakyat (IPR) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 pasal 67 yaitu: 1. Bupati/Walikota memberikan IPR terutama kepada penduduk setempat, baik perseorangan maupun kelompok masyarakat dan Koperasi. 2. Bupati/Walikota dapat melimpahkan kewenangan pelaksanaan pemberian IPR sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada Camat sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan. 3. Untuk memperoleh IPR sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pemohon wajib menyampaikan surat permohonan kepada Bupati/Walikota. Izin diterbitkan

untuk jangka waktu selama 5 (lima) tahun dan dapat diperpanjang. Setelah izin diterapkan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu bara, terdapat pasal yang mengatur mengenai tindak pidana yang ditujukan kepada pelaku usaha pertambangan tanpa izin usaha pertambangan yaitu: 1. Tindak pidana melakukan penambangan tanpa izin (Pasal 158 Undang-undang nomor 4 tahun 2009) 2. Tindak pidana melakukan eksplorasi tanpa hak (Pasal 160 ayat (1) Undang-undang nomor 4 tahun 2009) Pada dasarnya dalam ketentuan pasal yang mengatur tindak pidana tanpa izin usaha pertambangan hukuman pidana yang dapat dijatuhkan kepada pelaku tindak pidana sifatnya hanya 2 (dua) macam yaitu: 1. Kumulatif (dihukum dengan 2 (dua) hukuman pokok sekaligus yaitu pidana penjara dan pidana denda) 2. Alternatif (memilih salah satu hukuman yaitu pidana badan atau pidana kurungan) Tindak pidana di bidang pertambangan tidak membedakan mana yang delik kejahatan dengan pelanggaran dan hukuman yang dijatuhkan terhadap pelakunya, sehingga terdapat hukuman yang bersifat kumulatif dan alternatif, pada Pasal 158 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertanggungjawaban Pidana Bagi Pelaku. 16 Recidive Volume 8 No. 1, Januari-April 2019 Pertambangan Mineral dan Batu bara terdapat Hukuman yang bersifat kumulatif. Sedangkan hukuman yang bersifat alternatif terdapat pada delik pelanggaran yaitu Pasal 160 ayat (1) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Mineral dan Batu bara (Nandang Sudrajat 2013:162). Aturan perundang-undangan yang mengatur dan menjadi dasar penegakan hukum di bidang pertambangan, maka penegakan hukum mempunyai makna bagaimana hukum harus dilaksanakan, sehingga dalam penegakan hukum tersebut harus diperhatikan unsur-unsur kepastian hukum, kemanfaatan dan keadilan. Menurut S. Raharjo, dikatakan bahwa penegakan hukum merupakan suatu usaha untuk mewujudkan ide-ide yang nota-

bene dan abstrak menjadi kenyataan. Proses perwujudan inilah yang merupakan hakekat dari penegakan hukum (Satjipto Raharjo 2009:15). Penegakan hukum yang di maksud adalah melalui sanksi pidana, yang hakikatnya tujuan hukum pidana atau pembedaan adalah untuk memberikan alasan pembenaran atas pidana itu. Sanksi pidana yang dijatuhkan kepada para masyarakat pelaku pertambangan tanpa izin tersebut sekiranya dapat menjadi pencegah keberlangsungan kegiatan pertambangan rakyat tanpa izin. Perlu adanya penanganan hukum yang serius terhadap kasus pertambangan ilegal.

ESAI - KATEGORI MAHASISWA

Dampak Pertambangan Batu Bara dengan Pengaruh Perkembangan PLTU di Sekitarku dan Solusi yang Dapat Kita Terapkan

Febyrestiana

Batu bara adalah salah satu bahan bakar fosil yang dapat terbakar, terbentuk dari endapan organik, utamanya adalah sisa-sisa tumbuhan dan terbentuk melalui proses pembatubaraan. Jadi batu bara terdiri dari unsur-unsur utamanya yaitu karbon, hidrogen, dan oksigen.

Pertambangan batu bara dapat merusak vegetasi yang ada, dapat menghancurkan profil tanah genetik, menghancurkan satwa liar dan habitatnya, degradasi kualitas udara mengubah pemanfaatan lahan dan hingga pada batas tertentu dapat merubah topografi umum daerah penambangan secara permanen. Seperti halnya aktivitas pertambangan batu bara di Indonesia, yakni eksploitasi tambang batu bara terus berlangsung di Indonesia.

Bahkan Indonesia sebagai produsen batu bara terbesar kelima tahun 2017 dan pengeksport terbesar kedua di dunia, pertambangan batu bara juga menimbulkan dampak kerusakan lingkungan hidup yang cukup besar, baik itu air, tanah, udara, dan hutan. Penambangan langsung dapat menyebabkan pencemaran

yakni pencemaran air, permukaan batu bara yang mengandung pirit (besi sulfida) berinteraksi dengan air menghasilkan asam sulfat yang tinggi sehingga terbunuhnya ikan-ikan di sungai, tumbuhan, dan biota air yang sensitif terhadap perubahan Ph yang drastis. Batu bara yang mengandung uranium dalam konsentrasi rendah, torium, dan isotofradio aktif meskipun senyawasenyawa ini terkandung dalam konsentrasi rendah namun akan memberikan dampak signifikan jika ke lingkungan dalam jumlah besar.

Begitu pula dampak terhadap udara, pencemaran udara atau polusi yang kronis sangat berbahaya bagi kesehatan. Udara kotor pasti mempengaruhi kerja paru-paru. Dampak terhadap manusia dampak pencemaran-pencemaran akibat penambangan batu bara terhadap manusia, munculnya berbagai penyakit antara lain, limbah pencucian batu bara zat-zat yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia seperti kanker kulit, antaranya dampak negatif adalah kerusakan lingkungan dan masalah kesehatan yang ditimbulkan oleh proses penambangan dan penggunaannya seperti halnya aktivitas penambangan batu bara di Indonesia yang telah menimbulkan dampak kerusakan lingkungan hidup yang cukup parah terlebih dampak dari pencucian batu bara tersebut dalam hal memisahkan batu bara dengan sulfur.

Tidak hanya itu, bahkan tepatnya di desa kami dan tidak jauh dari tempat saya sekarang ini sudah terjadi dampaknya, yaitu di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim, sebagaimana terdapat perusahaan yang bergerak di bidang batu bara yakni PT RMK Energy, dalam hal pengiriman batu bara menggunakan *dump truck* lebih kurang ukuran 10 ton dari tongkang ke jetty. Lokasi *jetty* tersebut berada di Sungai Musi, jadi dari *jetty* kegiatan pemuatan batu bara ke tongkang bisa menggunakan dua cara, baik konveyor maupun manual.

Ketika terjadi aktivitas pemuatan batu bara ke tongkang melalui konveyor itu seketika angin bertiup kencang tak jarang

debu batu bara bisa menghalangi jarak pandang pengendara atau transportasi (getek) yang melintas bahkan saya pun pernah mengalami sewaktu masih sekolah dan pada saat pulang sekolah menggunakan transportasi getek tak jarang baju kami kotor akibat dari debu batu bara dalam hal pemuatan batuabara melalui konveyor ke tongkang, selain itu aktivitas perusahaan yang dinilai warga setempat yang dapat menyebabkan polusi udara di sekitar kami yang tercemar.

Akibat dari debu batu bara ini banyak warga setempat mengalami gangguan pernapasan atau ISPA. Indonesia merupakan pengekspor kedua terbesar di dunia tidak hanya itu Indonesia bahkan menjadi surga bagi masuknya investasi luar negeri di sektor penambangan batu bara dan pengembangan PLTU. Berbicara tentang PLTU terlebih dahulu perlu kita ketahui mengenai PLTU tersebut. Dan apakah dampak buruknya bagi lingkungan? PLTU (pembangkit listrik tenaga uap) yang menggunakan batu bara, sebagai bahan baku pengoperasian pembangkit listrik.

Bentuk utama dari pembangkit listrik jenis ini adalah generator yang seporos dengan turbin yang digerakkan oleh tenaga kinetik dari uap panas atau kering. Tentunya dalam hal itu sangat berdampak karena menghasilkan limbah B3, dikarenakan merugikan dan menyebabkan masyarakat terjangkit penyakit pernapasan ketika setiap harinya menghirup udara kotor karena telah terkontaminasi oleh debu *fly ash* dan *bottom ash* yang dihasilkan dari pembakaran batu bara, sehingga banyak dari masyarakat yang mengidap penyakit batuk, bronkitis, bahkan TBC. Dan bagaimana keadaan warga yang tinggal bersebelahan langsung dengan PLTU batu bara, permukiman warga yang tinggal di daerah sekitarnya turut memberikan dampak yang buruk atas menurunnya kualitas lingkungan hidup, kesehatan, kenyamanan masyarakat setempat, bahkan ekonomi warga yang kian hari makin merosot karena mata pencaharian yang berkurang di sek-

tor pertanian.

Dari masalah yang terjadi di atas dampak dan pengaruh perkembangan batu bara dan PLTU solusi yang dapat kita ambil, tidak dapat dipungkiri bahwa pemerintah mempunyai peran yang sangat penting dalam mencari solusi terhadap dampak dan pengaruh pertambangan batu bara dan pengembangan PLTU yang ada di Indoensia, pemerintah harus menyadari bahwa tugas mereka adalah memastikan masa depan yang dimotori oleh energi bersih dan terbarukan. Dengan cara ini, kerusakan pada manusia dan kehidupan sosialnya serta kerusakan ekologi dan dampak buruk perubahan iklim dapat dihindari.

Sayangnya pemerintah Indonesia ingin percaya bahwa batu bara jawaban dari permintaan energy yang menjulang, serta tidak bersedia mengakui potensi luar biasa dari energi terbarukan yang sumbernya melimpah di negeri ini. Upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap dampak yang ditimbulkan dapat ditempuh dengan beberapa pendekatan yakni dalam hal, pendekatan teknologi, dengan orientasi teknologi preventif yaitu pengembangan sarana jalan atau jalur khusus untuk pengangkutan batu bara sehingga akan mengurangi keruwetan masalah transportasi.

Bahkan pejalan kaki akan terhindar dari ruang udara yang kotor, pendekatan terhadap lingkungan yang ditujukan bagi penataan lingkungan sehingga akan terhindar dari kerugian yang ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan. Upaya reklamasi dan penghijauan kembali bekas penambangan batu bara dapat mencegah perkembanagn nyamuk malaria. Dikhawatirkan bekas lubang atau kawah batu bara dapat menjadi tempat perindukan nyamuk. Pendekatan administratif yang mengikat semua pihak dalam kegiatan perusahaan penambangan batu bara tersebut untuk mematuhi ketentuan yang berlaku (*law enforcement*).

Pendekatan edukatif, kepada masyarakat yang dilakukan serta dikembangkan untuk membina dan memberikan penyuluh-

an atau penerangan terus menerus memotivasi perubahan perilaku dan membangkitkan kesadaran untuk ikut memelihara kelestarian lingkungan. Secara teoretis usaha pertambangan ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat. Para pekerja tambang selayaknya bekerja sama dengan masyarakat sekitar. Salah satu bentuknya dengan cara memperkerjakan masyarakat sekitar dalam usaha tambang sekitar sehingga membantu kehidupan ekonomi masyarakat sekitar.

Terimakasih.

ESAI - KATEGORI MAHASISWA

“Green Mining” di Sumatera Selatan Bukan Sebatas Wacana

Ilham Buchori

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan, pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan pada 2019 tercatat sebesar 5,71 persen. Kabar gembiranya, angka tersebut menjadi yang tertinggi di Pulau Sumatera dan berada di atas nilai rata-rata nasional.

Sementara itu, besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Selatan atas dasar harga berlaku tahun 2019 mencapai Rp 455,23 triliun. Tentunya banyak sektor yang menyokong atas torehan ini, salah satunya datang dari sektor industri pertambangan dan penggalian. BPS Sumatera Selatan mencatat, industri pertambangan dan penggalian menjadi nomor satu penyumbang PDRB di 2019. Sektor industri tersebut memberikan kontribusi senilai Rp 93,53 triliun.

Jika kita melihat data di atas, maka keberadaan sektor pertambangan dan penggalian harus diakui berperan positif bagi perekonomian di Sumatera Selatan. Sayangnya, tingginya sumbangsih sektor pertambangan dan penggalian di Sumsel berbanding terbalik dengan keadaan di lapangan. Nyatanya masih ada

perusahaan yang tidak taat peraturan sehingga merusak ekosistem lingkungan. Masih ada perusahaan pertambangan, seperti perusahaan batu bara yang terkesan kabur dan meninggalkan banyak bekas galian lantaran tidak dapat diproduksi lagi.

Dampaknya, bekas-bekas galian itu menganga lalu berubah menjadi kolam. Lantas mengundang anak-anak untuk mandi. Tetapi pada akhirnya, banyak anak yang tewas tenggelam di sana. Ironi! Ibarat pepatah mengatakan, habis manis sepah dibuang. Hasilnya dikeruk dan diambil, setelah itu ditinggalkan. Padahal pelaku usaha tersebut memiliki kewajiban untuk melakukan upaya perbaikan di atas lahan eks pertambangan.

Keadaan lingkungan pun bertambah parah akibat adanya kegiatan pertambangan batu bara di beberapa kabupaten di Sumatera Selatan. Informasi yang saya peroleh dari seorang teman kuliah, bahwa di Kecamatan Merapi Selatan, Kabupaten Lahat masih ditemukan jalan-jalan umum yang rusak, berlumpur, dan kotor. Dia menuturkan, jalan-jalan umum menjadi rusak salah satunya akibat lalu lalang angkutan batu bara. Imbasnya, pengguna jalan merasa terusik. Ketika cuaca panas, debu semakin merajai jalanan. Hal semacam ini lantas sering memicu gesekan antara warga dan perusahaan. Beberapa kali warga melakukan demo, menuntut perbaikan kepada perusahaan.

Kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan di beberapa kabupaten di Sumsel bukan sampai disitu saja. Lantaran cukup banyak perusahaan pertambangan yang kegiatannya tidak jauh dari anak sungai, menyebabkan kondisi anak sungai kini tidak sebaik dulu. Ketika hujan turun, limpasan air tambang milik perusahaan akan mengalir ke sungai. Kualitas air pun berpotensi mengalami penurunan karena tercampur dengan Air Asam Tambang (AAT).

Efek buruknya, warga setempat was-was untuk memanfaatkan air sungai dan aktivitas kehidupan biota air menjadi terganggu. Padahal sebelumnya air sungai tersebut bisa dimanfaatkan

warga setempat untuk beragam kegiatan. Sungguh, fenomena ini sangat bertentangan dengan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang dalam pasal 9 ayat (3). Di sana jelas ditegaskan; setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Abu-Abu Itu Mengganggu

Untuk memperluas wilayah penambangan di beberapa kabupaten di Sumsel, beragam upaya dilakukan oleh perusahaan pertambangan batu bara, salah satunya membeli lahan milik warga setempat. Pernah saya membaca berita di salah satu media *online*, di sana diberitakan jika ada beberapa penduduk desa di Kabupaten Lahat akhirnya bekerja serabutan dikarenakan lahannya dijual kepada perusahaan pertambangan. Sempat mereka diajak bekerja, tetapi setelah perusahaan tidak melakukan produksi lagi, warga ikut pula berhenti menambang. Yang amat disayangkan, tidak hanya lahan nonproduktif yang dijual kepada perusahaan, namun juga lahan produktif. Harga yang ditawarkan pun tergolong murah.

Kalau sudah begitu, tidak ada lagi tumpuan warga untuk mencari nafkah. Tidak ada lagi lahan untuk digarap. Walhasil, kegiatan panen memanen kopi atau teh sebagai kearifan lokal daerah setempat mulai berkurang dilakukan. Di samping itu, lahan yang mulanya hijau berubah menjadi gersang dan panas akibat kerusakan kondisi tanah tambang.

Dari peristiwa ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa warga sebagai pemilik lahan harus jeli. Berpikir dulu baru bertindak sebelum melakukan jual-beli. Jangan hanya sekedar iming-iming uang besar dan diajak bekerja, lalu rela menjual lahan sebagai mata pencaharian.

Permasalahan seperti ini harus dicari solusinya. Jangan dibiarkan berlarut-larut. Peralannya selain menimbulkan kesenjangan ekonomi bagi warga, besar kemungkinan habitat fauna asli

Sumsel, seperti harimau menjadi sempit. Saat harimau merasa terusik tempat tinggalnya dirusak, wajar saja jika kemudian keluar dari habitatnya. Tidak mengherankan, menimbulkan konflik antara manusia dengan harimau.

Di sisi yang berbeda, dampak buruk eksplorasi batu bara juga mengancam aktivitas persawahan dan perkebunan warga. Bagi warga yang lahannya tidak berjauhan dengan lokasi pusat penambangan, membuat proses panen menjadi tersendat. Hasil panen menurun. Penyebabnya antara lain, udara yang makin bertambah panas dan berdebu efek dari kegiatan operasional perusahaan. Ada juga air lumpur dari tambang memasuki perkebunan warga.

Belum kelar permasalahan yang ditimbulkan akibat perusahaan pertambangan batu bara, kini masalah baru timbul dari pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Guna menghemat waktu dan memangkas biaya, PLTU dibangun berdekatan dengan area pertambangan. Meski menguntungkan bagi perusahaan, tetapi merugikan bagi warga setempat. Lantaran aktivitas PLTU menimbulkan pencemaran udara lewat limbah abunya, baik *fly ash* maupun *bottom ash*.

Abu-abu itu lalu mengganggu aktivitas warga hingga menyebabkan gangguan kesehatan. Gawatnya lagi, lingkungan menjadi buruk. Tanaman ikut menjadi layu, bahkan mati. Warga setempat merasa resah sejak hadirnya PLTU.

Green Mining

Kegiatan penambangan batu bara dan beroperasinya PLTU di beberapa daerah di Sumsel masih meninggalkan luka bagi sebagian warga. Tidak hanya ekosistem lingkungan menjadi rusak, tetapi lebih dari itu. Penyimpangan perilaku sosial, hilangnya muatan kearifan lokal, sampai kesenjangan ekonomi semakin menambah daya rusak hadirnya perusahaan pertambangan dan penggalian.

Jika kita melihat data dari BPS Sumsel pada 2019, Lahat menjadi kabupaten termiskin nomor 3 di Sumsel. Nyatanya di kabupaten ini berdiri banyak perusahaan pertambangan dan penggalian. Ini sangat berbanding terbalik. Jangan sampai pula kejadian ini menimpa daerah di Sumsel yang memiliki banyak perusahaan pertambangan.

Oleh sebab itu, harus segera dibenahi kembali aturan yang ada menjadi lebih baik. Yang paling utama dibenahi adalah perketat izin pembukaan kegiatan penambangan. Sebenarnya di dalam Peraturan Menteri ESDM No 26 Tahun 2018 telah diatur mengenai izin dan keterkaitan operasi tambang. Namun masih ada saja perusahaan yang bandel.

Guna memecahkan masalah ini, dibutuhkan upaya kolaboratif dari pelbagai lapisan, mulai dari pemerintah, organisasi nirlaba yang berkecimpung di bidang lingkungan hidup, aparat hukum, dan warga untuk mengawasi bersama jalannya operasi perusahaan pertambangan. Penting pula dibuat regulasi yang betul-betul mengikat dan penuh pengawasan, semisal perusahaan baru boleh beroperasi di lahan kedua setelah eks lahan pertama yang ditambang direklamasi. Jika lahan pertama tidak direklamasi, maka perusahaan didenda atau dicabut izinnya dan tidak boleh membuka lahan kedua. Begitu seterusnya.

Di lain sisi, upaya memidanakan oknum pegawai pemerintah yang menerima suap dari perusahaan pertambangan demi memperlulus jalan usaha ekstraktifnya wajib dilakukan. Sehingga pemerintah dinilai bersih dan netral. Kemudian reklamasi yang dilakukan wajib berwawasan lingkungan. Dengan demikian, dapat memulihkan fungsi alam dan sosial yang telah mengalami kerusakan.

Revegetasi tanaman lokal dinilai cocok sebagai upaya reklamasi di lahan kritis pasca tambang. Peralnya tanaman lokal memiliki kemudahan dalam beradaptasi. Dipilihnya tanaman lokal juga sebagai usaha melindungi kelestarian hayati. Alhasil, lahan

yang dulunya gersang dan panas berubah menjadi hijau dan sejuk kembali setelah ditanami pepohonan. Tentunya pula ketika lahan kembali rimbun dengan pepohonan, habitat fauna di Sumsel setidaknya akan kembali hidup tenang.

Berikutnya, guna mengembalikan kualitas air dan tanah pada lahan eks tambang, fitoremediasi wajib dilakukan. Fitoremediasi sendiri adalah teknik untuk mengangkat polutan pada tanah dan air menggunakan tanaman dan bagian-bagian lainnya, semisal bagian akar. Contoh tanaman yang dapat dipakai untuk teknik fitoremediasi, seperti kangkung, eceng gondok, bunga matahari, dan lain sebagainya.

Upaya reklamasi satu ini memiliki manfaat yang besar. Selain ekonomis, teknik fitoremediasi dinilai efektif membersihkan Air Asam Tambang (AAT) yang terakumulasi, baik yang ada di air atau di tanah. Untuk diketahui, AAT adalah isu lingkungan yang kerap dibicarakan pada industri ekstraktif. AAT merupakan kondisi air dengan kadar keasaman yang tinggi, letaknya berada di dalam area pertambangan.

Seterusnya, langkah supervisi dan evaluasi juga perlu dilakukan pada angkutan batu bara. Jangan ada lagi angkutan batu bara yang masuk ke jalan umum di jam sibuk tanpa izin dari instansi terkait. Warga pun harus berperan serta melaporkan jika masih ada angkutan batu bara masuk ke jalan umum. Pemblokadean jalan oleh warga juga tidak dibenarkan, tetapi bisa pula dibenarkan apabila tidak ada ketegasan dari pihak terkait. Maka dari itu, kuncinya ada di tangan aparat pemerintah dan hukum. Jangan setengah-setengah untuk menindak perusahaan pertambangan yang nakal melainkan harus penuh ketegasan.

Opsi lain, pemerintah harus memanggil perusahaan pertambangan, lalu duduk bersama membahas pembuatan jalan alternatif angkutan batu bara. Dengan begitu, dapat menghindari konflik antara warga dan perusahaan. Dan jauh lebih penting, bisa meminimalisir kerusakan jalan-jalan umum dan me-

nekan angka kecelakaan.

Kemudian menyinggung masalah abu terbang yang kerap dihasilkan dari pembakaran PLTU, maka perlu adanya jalan keluar. Jangan sampai terus-menerus mencemari lingkungan. Sehingga menyebabkan gesekan berkepanjangan antara warga setempat dengan perusahaan. Bagi perusahaan PLTU yang masih mengabaikan abu terbang (*fly ash*), secepatnya mengubah sikap. Adalah dengan memanfaatkan abu terbang tersebut sebagai barang yang lebih bernilai.

Berbagai penelitian mengungkapkan, jika abu terbang dapat disulap menjadi pengganti dan bahan baku semen, pengisi aspal, plastik, kertas, serta penyusun beton untuk jalan-bendungan, dan lain sebagainya. Saat perusahaan PLTU berlaku demikian, maka tidak hanya dapat meredam polusi dan emosi warga, tetapi juga dapat mempekerjakan warga setempat untuk mengolahnya. Sedangkan jika masih ada PLTU yang mengabaikan suara warga sekitar, maka sanksi pidana dan denda wajib diambil. Sebagai efek jera, izin usaha pun harus ikut dicabut.

Berikutnya untuk mengatasi dampak sosial supaya warga tetap memiliki pendapatan, perlu dikaji kembali soal jual-beli lahan milik warga. Jika sebelumnya lahan warga dibeli murah, lalu warga diajak bekerja dan akhirnya warga menganggur setelah perusahaan tidak beroperasi lagi, maka harus ada regulasi terbaru mengatur perihal tersebut.

Alternatifnya, lahan warga cukup disewakan saja. Setelah batu baranya habis dikeruk, lahannya dikembalikan kepada warga. Tetapi dengan syarat, lahannya wajib direklamasi dengan penanaman bibit tumbuhan lokal lebih dahulu. Baru kemudian diserahkan kepada warga. Diharapkan dengan cara ini, diperoleh *win-win solution*.

Ketika perusahaan pertambangan telah memiliki komitmen yang jelas untuk menciptakan perusahaan dengan memerhatikan aspek lingkungan dan dampak sosial terhadap masyarakat seki-

tar lalu dilakukan secara berkelanjutan, maka *green mining* di Sumsel bukan sebatas wacana saja. *Green mining* di Sumsel bisa terwujud asal pemantapan komitmen dari perusahaan juga disertai dengan upaya tegas dari pemerintah, warga, dan aparat lainnya.

Disulap Menjadi Destinasi Wisata

Ada cara unik untuk mereklamasi lubang galian bekas pertambangan. Jika solusi sebelumnya dengan mereklamasi lubang galian berbasis wawasan lingkungan dan sosial, maka cara ini telah dipakai oleh Kepulauan Bangka Belitung. Tidak salah jika Sumsel mencontoh idenya. Adalah dengan menyulap lubang galian bekas pertambangan menjadi tempat wisata.

Provinsi yang beribukota di Pangkalpinang ini sukses mereklamasi lubang-lubang bekas galian menjadi destinasi pariwisata menarik. Di atas lahan bekas galian itu mereka bangun taman wisata yang dilengkapi restoran berbentuk kapal, *camping ground*, arena bermain, dan lain-lain.

Terbukti bukan cuma lingkungannya perlahan berubah, aspek sosialnya pun demikian. Tempat wisata eks lubang bekas galian tambang itu mampu menyerap tenaga kerja. Kabar baiknya, jika dulu sektor tambang mendominasi pendapatan Kepulauan Bangka Belitung, tetapi kini justru sektor pariwisata yang lebih mendominasi.

Memang tidak semudah membalikkan telapak tangan jika Provinsi Sumsel ingin mencontohnya. Tetapi ketika ada komitmen dan jalinan kerjasama yang jelas dari beragam pihak, maka tidak ada yang tidak mungkin. Reklamasi lahan bekas galian tambang menjadi tempat wisata dapat terwujud.

Energi Baru Terbarukan

Salah satu langkah strategis agar cadangan batu bara di Sumsel tidak menipis, perlu dicari alternatif pengganti energi terbaru-

kan. Diakui memang sebagian industri menggunakan batu bara sebagai bahan bakar, terlebih PLTU. Di Sumsel sendiri, telah ada rencana pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah di Keramasan, Palembang. Lantas ada pula Pembangkit Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), Pembangkit Pembangkit Listrik Tenaga Air, dan geotermal.

Pembangunan dan pengembangan energi baru terbarukan semacam inilah yang wajib didukung oleh pelbagai pihak di Sumsel. Pendiannya juga bukan cuma di Lahat atau Palembang saja, tetapi semua daerah di Sumsel. Di samping dapat menjaga pasokan batu bara, pembangunannya juga minim menyulut gesekan dengan warga. Besar harapannya pula, adanya pembangunan energi baru terbarukan dapat membuka lapangan kerja baru bagi warga Sumsel.

ESAI - KATEGORI MAHASISWA

Dampak Negatif Pertambangan Batu Bara dan PLTU Bagi Kehidupan di Provinsi Sumatera Selatan

Ananda Violline

Menurut Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Sumatera Selatan memiliki keragaman alam yang meliputi sumber daya hutan, sumber daya mineral/bahan galian (minyak dan gas bumi, batu bara, batu kapur, pasir dan lain-lain) dan sumber daya energi yang cukup besar. Bahkan menurut Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2018, Provinsi Sumatera selatan merupakan salah satu provinsi yang didorong dalam pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) dengan batu bara sebagai sumber energi. Bahkan beberapa PLTU dibangun langsung di atas tambang batu bara (PLTU Mulut Tambang). Setidaknya telah ada 12 PLTU di Sumatera Selatan dan 6 PLTU yang akan dibangun.

Keberadaan PLTU jelas akan mendorong terjadinya bencana ekologis secara masif, dan bahkan akan terjadi dengan cepat. Karena akumulasi kerusakan dan pencemaran lingkungan. Pembangunan PLTU batu bara saat ini sudah tidak mampu lagi ditampung oleh dukungan lingkungan hidup yang ada.

Sehingga pertambangan batu bara dan PLTU menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan di sekitarnya. (WALHI Provinsi SUMSEL, 2018).

Lalu apakah dampak negatif yang disebabkan oleh pertambangan batu bara dan PLTU di Provinsi Sumatera Selatan? Dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya Pertambangan Batu bara dan PLTU di Provinsi Sumatera Selatan yaitu dampak lingkungan dan dampak terhadap kesehatan masyarakat.

Satu, dampak terhadap lingkungan. Apa saja dampak lingkungan yang disebabkan oleh pertambangan batu bara dan PLTU di Provinsi Sumatera Selatan? Dampak negatif pertambangan batu bara terhadap lingkungan yaitu menurunnya kualitas air sungai dan rawa di lokasi pertambangan batu bara, pencemaran udara atau polusi udara dan terancamnya keanekaragaman hayati.

dampak lingkungan pertama menurunnya kualitas air sungai dan rawa di lokasi pertambangan batu bara. Hal ini disebabkan akibat limbah-limbah yang dihasilkan oleh aktivitas penambangan. Limbah pertambangan biasanya tercemar asam sulfat dan senyawa besi yang dapat mengalir keluar daerah pertambangan. Air yang mengandung kedua senyawa ini akan menjadi asam. Limbah pertambangan yang bersifat asam bisa menyebabkan korosi dan melarutkan logam-logam berat sehingga air yang dicemari bersifat racun dan dapat memusnahkan kehidupan akuatik. Hal ini juga selaras dengan penelitian Muhfid (2019).

Muhfid (2019) menyatakan bahwa hasil analisa kualitas air sungai dan rawa di lokasi studi penelitian kadar TSS, nikel (Ni), ferri (Fe) dan aluminium (Al) di Desa Mekarjadi, Kecamatan Sungai Lilin terdeteksi air kolam dan air rawa di atas ambang batas berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor 5 tahun 2014. Sedangkan kualitas air sungai dan rawa di lokasi studi penelitian Sungai Kandis dan Sungai Puntang Kecamatan Lahat, air SPAL dan air rawa Desa

Gunung Agung Kecamatan Merapi serta air kolam dan rawa Desa Mekarjadi Kecamatan Sungai Lilin kadar pH dan TSS di atas ambang batas berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor 5 tahun 2014. Hal tersebut membuktikan bahwa Pertambangan Batu bara dan PLTU di Provinsi Sumatera Selatan menyebabkan penurunan kualitas air sungai dan rawa.

Dampak Lingkungan kedua yaitu pencemaran udara atau polusi udara. Permasalahan dalam pencemaran udara yang paling utama di industri pertambangan adalah permasalahan debu yang disebabkan oleh pembongkaran batu bara dan mobilitas pengangkutan batu bara dan peralatan dari dalam dan keluar lokasi penambangan. Debu yang berterbangan di kawasan pertambangan maupun permukiman penduduk, menyebabkan berbagai efek seperti terganggunya aktivitas pertambangan dan gangguan kesehatan.

Dampak lingkungan ketiga yaitu terancamnya keanekaragaman hayati seperti ikan baung, gabus, tapah dan betok, karena dengan kondisi sungai sekarang ikan-ikan itu sulit untuk didapatkan oleh masyarakat akibat aktivitas PLTU batu bara (WALHI Sumsel, 2018).

Dua, dampak terhadap kesehatan Masyarakat. Apa saja dampak kesehatan masyarakat akibat pertambangan batu bara dan PLTU di Provinsi Sumatera Selatan? Dampak kesehatan masyarakat yaitu ISPA, diare, penyakit kulit (gatal-gatal), dan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juniah, Restu dkk mengenai “Dampak Pertambangan Batu bara terhadap Kesehatan Masyarakat sekitar pertambangan batu bara (Kajian jasa lingkungan sebagai penyerap karbon)” pada tahun 2013 yang difokuskan pada Blok TAL yang terletak di Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Gangguan kese-

hatan yang dialami oleh masyarakat yang bermukim di sekitar pertambangan batu bara TAL PTBA berupa gatal-gatal, diare/mencret, mual, pusing, pilek, batuk-batuk, dan susah bernafas/sesak nafas (asma). Gangguan kesehatan yang paling banyak dialami yaitu batuk-batuk (ISPA).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukana, Bambang dkk. Mengenai “Kajian Kasus ISPA Pada Lingkungan Pertambangan Batu Bara di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan” pada tahun 2013 didapatkan bahwa angka kejadian ISPA di lokasi terpapar (kawasan peruntukan) lebih tinggi dibandingkan lokasi non terpapar (bukan kawasan peruntukan) dan paparan debu akibat penambangan batu bara sudah berdampak pada penyakit ISPA. WALHI Sumsel (2018) juga mengemukakan temuannya di Desa Muara Maung didapatkan bahwa masyarakat mengalami penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), diare, dan penyakit kulit (gatal-gatal) yang disebabkan oleh aktivitas pembakaran batu bara dan pembuangan air sisa pembakaran batu bara.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sugiharti dan Sondari, Ratna pada tahun 2015 mengenai “Gambaran Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Daerah Pertambangan Batu Bara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan” didapatkan bahwa prevalensi PPOK lebih tinggi di kawasan peruntukkan dibandingkan kawasan bukan peruntukkan.

Debu batu bara mengandung bahan kimiawi yang dapat mengakibatkan terjadinya penyakit paru-paru. Penyakit tersebut muncul bila masyarakat yang berada di lokasi tambang batu bara, atau di kawasan lalu-lintas pengangkutan batu bara, menghirup debu batu bara secara terus menerus, dan yang paling berisiko adalah pekerja penambangan batu bara itu sendiri (Masdjidi, 2006).

Salah satu penyebab gangguan kesehatan yang dialami responden berasal dari debu yang timbul pada saat operasi peng-

galian dan pengangkutan batu bara, di mana debu-debu tersebut terkonsentrasi di udara, utamanya di saat musim kemarau. Polusi udara sebagai dampak lingkungan akibat kegiatan pertambangan batu bara yang menimbulkan eksternalitas negatif terhadap masyarakat yang bermukim sekitar pertambangan batu bara.

Dapat diketahui dampak negatif dari pertambangan batu bara dan PLTU bagi kehidupan disekitarnya di Provinsi Sumatera Selatan yaitu dampak terhadap lingkungan dan dampak terhadap kesehatan masyarakat. Dampak terhadap Lingkungan yaitu menurunnya kualitas air sungai dan rawa di lokasi pertambangan batu bara, pencemaran udara atau polusi udara dan terancamnya keanekaragaman hayati. Sedangkan dampak terhadap kesehatan masyarakat sekitar yaitu mengalami penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), diare, penyakit kulit (gatal-gatal) dan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

Referensi

- Ahmad M. 2019. *Analisis Dampak Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan dari Pertambangan Batu bara terhadap Masyarakat (Studi Kasus: PT. Bukit Asam Tbk, Kelurahan Tanjung Enim, Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Management. Institusi Pertanian Bogor: Bogor.
- Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah. 2005. *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Provinsi Sumatera Selatan*.
- Muhammad M. 2017. *Identifikasi Penurunan Air Sungai dan Rawa akibat Pencemaran Limbah Cair Pertambangan Batu bara (Studi kasus Sungai dan Rawa Kabupaten Muba dan Lahat)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Teknik. Universitas Muhammadiyah Palembang: Palembang.
- Sugiharti. Ratna, T. 2015. *Gambaran Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Daerah Pertambangan Baktubara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Ekologi Kesehatan*. Vol 14 No

2:136–44.

- Sukana, Bambang dkk. 2013. *Kajian Kasus ISPA Pada Lingkungan Pertambangan Batu Bara di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Jurnal Ekologi Kesehatan*. Vol 12 No 3 :234-
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Provinsi Sumatera Selatan. 2018. *Catatan Akhir Tahun 2018*.

ESAI - KATEGORI UMUM

Juara I

Batu Bara Menggubur Lahat yang Indah

Ahmad Supardi

Setiap perjalanan melewati Kabupaten Lahat, saya selalu melihat pemandangan kiri-kanan dengan tatapan sendu, napas tertahan pelan-pelan, dan di dada terasa ada sesuatu mengganjal bahkan menekan.

Semua bermula karena imajinasi masa kecil, saya membayangkan Lahat adalah daerah indah, di desa-desanya banyak tanaman bunga, kebun-kebun subur, bukit-bukit dengan hutan rimbun, sungai-sungai hulu yang airnya jernih mengalir deras di antara batu-batu, dan suasana teduh karena cuaca yang sejuk khas daerah perbukitan dan pergunungan.

Imajinasi itu tumbuh dalam alam bawah sadar saya karena dipengaruhi penjelasan guru Sekolah Dasar (SD) dulu, khususnya guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), bahwa daerah pegunungan dan perbukitan di bentang Bukit Barisan, mulai dari Kabupaten Lahat, Kota Pagaram, Ogan Komering Ulu, Musi Rawas hingga Muara Enim memiliki tanah yang subur dibanding daerah di Sumatera Selatan lainnya.

Saya kecil pun selalu tertegun ketika ditunjukkan gambar

pemandangan Bukit Jempol (Serelo) Lahat. Saking terpesonanya, tumbuh cita-cita untuk mendaki bukit tersebut.

Ndilalah, semua bayangan indah itu akhirnya menjadi kenyataan pada pertengahan 2016 lalu. Ketika itu saya sedang mengenyam pendidikan di Universitas Islam Negeri di Palembang, di sela kuliah, saya diajak seorang wartawan yang fokus menulis isu lingkungan liputan di wilayah Bukit Jempol, Merapi Selatan, Lahat.

Dengan senang hati saya ikut wartawan itu. *Alamakjang*, ketika itu saat melihat plang ‘Selamat Datang di Kabupaten Lahat’ saya begitu gugup. Dengan sejuta imajinasi yang indah, saya diajak menuju Desa Perangai, sebuah desa paling ujung di Kecamatan Merapi Selatan. Desa ini terletak di kaki Bukit Besak dan diapit delapan bukit lainnya (Bukit Senubut, Bukit Serelo, Bukit Lepak Kajang, Bukit Kuning, Bukit Pungguw Lanang, Bukit Pungguw Betino, dan Bukit Abung) di bentang alam Serelo.

Sampai di Desa Perangai, saya membuka pintu mobil yang kami tumpangi. “*Aureekaa... panas cuk! Apa bedanya dengan Palembang!*” Tak ada suasana sejuk seperti yang ada dalam bayangan saya.

Cuaca panas yang membuat gerah itu pun menjadi cerita awal robohnya imajinasi indah yang saya pupuk sejak kecil.

“Di bawah tahun 2005, wilayah kami ini dingin dengan kisaran suhu 20-30 derajat celsius, tapi sekarang bisa mencapai 37 derajat celsius,” kata seorang lelaki separuh baya dengan logat bahasa Lahat, yang rumahnya kami jadikan tempat menginap.

Kok bisa berubah sedemikian ekstrem, apa penyebabnya? “Sebab bukit dan hutan kita dibabat habis, lalu dibuat tambang batu bara,” jelas tuan rumah itu.

Masyarakat Perangai dan desa-desa di Kecamatan Merapi lainnya pun kini banyak yang beralih pekerjaan, awalnya petani kini menjadi buruh di perusahaan pertambangan. Musababnya karena tanah kebun mereka sudah dijual ke perusahaan tambang.

Kabupaten Lahat memang menyimpan potensi emas hitam atau batu bara sebanyak 2,272,27 juta ton. Dampaknya di kabupaten ini berdirilah 18 perusahaan tambang batu bara dalam tahap eksploitasi dan dua Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) batu bara mulut tambang, yaitu PLTU Keban Agung dan PLTU Banjarsari.

Puncak pudarnya keindahan Lahat dalam imajinasi saya, yaitu ketika mendaki Bukit Besak, dari sinilah terlihat jelas lubang-lubang menganga di kaki kaki Bukit Serele. Dari ketinggian 1.700 mdpl itu, saya melihat hutan, kebun kopi dan kebun karet semakin terpojok oleh pertambangan. Di puncak itu, terjawab sudah pertanyaan kenapa sungai di Lahat, mulai dari Sungai Lematang hingga Sungai Kungkulan tak menjelma seperti sungai hulu yang identik dengan air jernih yang mengalir deras di antara batu-batu; jawabannya karena daerah aliran sungainya rusak parah.

Saat perjalanan menuruni Bukit Besak, terjawab juga berlahan-lahan kenapa kebun tembakau Perangai hampir punah, padahal tembakau daerah ini dulu kala menjadi ikon wilayah Merapi. Terjawab juga kenapa hasil produksi kebun kopi semakin menurun, dan kenapa sawah kering dan produksi padinya semakin sedikit. Jawabannya karena sumber air semakin sedikit sebab daerah aliran sungai merubah menjadi pertambangan, begitu juga bentang alam yang berubah bentuk dan tak ramah lingkungan lagi.

Paling sial, berdirinya perusahaan pertambangan dan perusahaan pembangkit listrik tenaga uap ini tidak berdampak pada kemajuan ekonomi warga Lahat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2018, Kabupaten Lahat merupakan kabupaten termiskin kedua di Sumatera Selatan.

Dari data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) pada 30 Januari 2020, menunjukkan jumlah cadangan batu bara terbesar di Indonesia berada di Sumatera Selatan, yaitu 50,2 miliar ton.

Dengan potensi sebanyak ini, wajar saja Sumatera Selatan didorong menjadi daerah sumber energi dan penyokong utama program pemerintah pusat, yaitu 35 Ribu MW untuk Indonesia.

Saking digenjohnya Sumatera Selatan menjadi lumbung energi, tercatat kini ada 12 PLTU, dan 6 PLTU akan dibangun. Pembangkit listrik tenaga uap itu mulai dari PLTU Keramasan di Palembang dengan kapasitas 50 MW, PLTU Bayung Lencir di Musi Banyuasin (300 MW), PLTU Simpang Gelumbang (300 MW), PLTU Sumsel 8 di Muara Enim (1.240 MW), PLTU Tanjung Enim (30 MW), PLTU Baturaja (20 MW), PLTU Banjar Sari Lahat (270 MW), dan PLTU Keban Agung Lahat (270 MW), total semua energi yang dikumpulkan 2.480 MW di Sumatera Selatan. Dari catatan

WALHI Sumsel, 98 persen sumber energi listrik PLTU di 'Bumi Sriwijaya' dimiliki perusahaan swasta.

Perkumpulan Aksi Ekologi dan Emansipasi Rakyat (AEER) juga menyoroti perusahaan swasta yang berinvestasi di sektor batu bara, terutama berasal dari Cina.

Mengutip antaranews.com pada Kamis, 31 Oktober 2019, Peneliti AEER, Pius Ginting mengatakan Cina merupakan salah satu investor terbesar untuk Fast Track Program I (FTP I), begitu juga untuk FTP 2, maupun pada program 35 ribu MW, baik sebagai pengembang (IPP), pelaksana Engineering Procurement Contruction (EPC) hingga pemberi pinjaman (*lender*).

Kekhawatiran AEER juga tercurah pada peluncuran kebijakan Belt Road Intiative pada 2013. Menurut mereka, kebijakan ini akan menambah komposisi pendanaan Cina dalam pendirian PLTU.

Sebenarnya di Cina sendiri, pembangunan PLTU telah

dihentikan dan berganti ke pembangunan energi terbarukan. Tak kepalang tanggung, besaran energi terbarukan yang ramah lingkungan itu mencapai 695.864.515 MW.

Masalahnya, bisnis dan pembangunan PLTU dari Cina dialihkan ke negara-negara berkembang seperti Indonesia. Bak gaya yang bersambut, Indonesia pun sedang menjalan program 35 ribu MW, dengan menciptakan skema baru yang mengatur rantai pemasokan dari hulu ke hilir, yaitu PLTU mulut tambang. Program ini pun lahan subur bagi investor seperti Cina.

Memang tampak skema yang dibuat pemerintah pusat dengan mengatur rantai pemasokan batu bara hulu ke hilir yang berdekatan ini sepertinya lebih efisien dibanding pembangkit jenis lainnya. Namun yang tak boleh luput dari perhatian, daya rusak PLTU mulut tambang ini menjadi daya rusak utama bagi kehidupan lingkungan setempat, mulai dari kerusakan ekologi, ekonomi, sosial, dan kesehatan.

Kabupaten Lahat adalah contoh dengan adanya tambang dan PLTU dalam satu tempat, tidaklah mampu meningkatkan ekonomi warga setempat, apalagi menjaga kelestarian alam untuk menunjang kemajuan sosial dan kesehatan. Pertambangan mengubah realitas yang ada di masyarakat, bahkan seiring waktu, juga mengubah imajinasi dalam kepala manusia. Baiknya gunakan energi terbarukan saja yang ramah lingkungan.

Referensi

- <https://www.mongabay.co.id/2017/05/06/tambang-batu-bara-di-sumsel-ancaman-serius-untuk-bentang-alam-dan-masyarakat-sehile-bagian-3-terakhir/>
- <https://www.radarnusantara.com/2017/02/pt-bau-bohongi-warga-kec-merapi-kab.html>
- <https://www.google.com/amp/s/m.jpnn.com/amp/news/cadangan-batu-bara-di-lahat-capai-22-juta-ton>

- <http://lahatonline.com/194252-gppak-ekspedisi-sungai-kungkulan.html>
- <https://www.google.com/amp/berita4lawang.com/amp/kembangkan-pariwisata-desa-perangai-akan-jadikan-tembakau-perangai-sebagai-souvenir/>
- <https://www.tribunnews.com/regional/2018/11/30/jadi-daerah-teriskin-kedua-di-sumsel-ini-jawaban-bupati-lahat-saat-ditanya-dprd>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/06/provinsi-dengan-jumlah-cadangan-batu-bara-terbesar>
- <https://www.walhi.or.id/wp-content/uploads/2019/01/CATAHU-fix2.pdf>
- <https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/1140728/aer-soroti-investasi-china-di-sektor-pertambangan-batu-bara>
- <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200505/44/1236967/pendanaan-sulit-apbi-sebut-proyek-pltu-batu-bara-tetap-aman>

ESAI - KATEGORI UMUM

Juara 2

Lambung Energi Membawa Bencana

Attarhya Rusdi

Sungai Kungkilan adalah sungai yang mengalir dari lereng Bukit Hingin (jajaran bukit barisan) dan bermuara ke Sungai Lematang. Sungai dengan panjang lebih dari 30 km melintasi wilayah Desa Negri Agung, Tanjung Baru, Ulak Pandan dan Muara Maung.

Adenin salah satu tokoh pemuda Desa Muara maung, bercerita tentang Sungai Kungkilan. Menurutnya Sungai Kungkilan dulu atau pada zaman penjajahan Belanda bernama Sungai Bungur, karena di daratan sungai di dominasi tiga jenis tumbuhan pohon: bungur, kungkil, dan rengas.

Tapi setelah kemerdekaan nama sungai pun diubah oleh masyarakat Desa Muara Maung, maka diambillah nama pohon kungkil untuk menjadi nama sungai tersebut. Sebab pohon kungkil mempunyai buah yang mirip dengan matoa (*pometia pinnata*), dengan rasa yang manis buah kungkil di makanan oleh manusia dan satwa liar seperti monyet, tupai, dan lain-lain.

“Pohon kungkil pada dasarnya baik digunakan sebagai kayu olahan, seperti kusen. Namun pohon ini tidak ada yang lurus

sampai 3 m, rata-rata tinggi pohon ini hanya 1-2 m saja, akan tetapi pohon ini sudah punah di daratan Sungai Kungkilan,” kenang Adenin.

Karena orang tua dulu sering menyebut kungkil itu kungkilan maka sungai itu disebut Sungai Kungkilan, Sungai Kungkilan juga habitat ikan air tawar seperti baung, gabus, keli, kalang, sebarau, lampam, kepiat, seluang, kepiyul dan lain-lain. Di sungai ini juga merupakan habitat labi-labi dan ular sanca, kedua jenis hewan ini merupakan hewan buruan warga yang dilakukan pada saat musim kemarau, warga melakukan perburuan ini di sela aktivitas pertanian palawija dan pertanian padi darat. Warga juga memanfaatkan sungai untuk kebutuhan sehari-hari mulai dari mencuci, mandi dan sumber air bersih.

Dulu di Sungai Kungkilan dijadikan tempat anak-anak remaja untuk tempat makan bersama sembari mencuci piring dan air sungai sebagai minumannya, selain itu vegetasi tumbuhan di sekitar sungai sangat hijau dan rindang sehingga membuat sungai ini terasa sejuk, bersih serta alami ujanya seraya mengingat masa kecilnya.

Di akhir tahun 2008 beberapa perusahaan pertambangan batu bara mulai beroperasi seperti PT. Muara Alam Sejahtera (MAS), PT. Bara Alam Utama (BAU) perusahaan tersebut beroperasi di hulu sungai sehingga memberikan dampak pencemaran terhadap Sungai Kungkilan, perlahan-lahan Sungai Kungkilan mulai berubah warna air menjadi keruh dan debit air menyusut dengan tajam.

Fungsinya sebagai sumber air bersih telah hilang. Tahun 2011 warga yang memanfaatkan air sungai untuk mandi mengalami penyakit gatal-gatal (penyakit kulit). Namun masih ada sebagian kecil warga yang memanfaatkan air sungai untuk mandi dengan alasan terpaksa. Namun pada tahun 2014 warga desa tidak lagi memanfaatkan sungai kungkilan sebagai sumber air bersih, mandi dan mencuci.

Rusaknya Sungai Kungkulan membuat warga mulai berpindah ke Sungai Lematang untuk mandi, mencuci, sedangkan untuk sumber air bersih warga memanfaatkan sumur dan membeli air galon karena sumur sering mengalami kekeringan.

Padahal Sungai Kungkulan banyak memberikan manfaat untuk warga Desa Muara Maung dan warga desa lainnya, rusaknya fungsi Sungai Kungkulan sebagai sumber air bersih membuat warga yang memanfaatkan sungai tersebut menjadi semakin menderita pasalnya mereka harus membeli air galon untuk memenuhi kebutuhan air bersih sehari-harinya.

Bentang Sungai Kungkulan Masa Kini

Adanya aktivitas pertambangan batu bara di hulu Sungai Kungkulan membuat bentang sungai menjadi rusak serta vegetasi kiri kanan sungai pun ikut rusak akibat dari eksploitasi batu bara yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di hulu Sungai Kungkulan.

Berdasarkan hasil ekspedisi Sungai Kungkulan, yang dilakukan oleh Tim Gerakkan Pemuda Peduli Ayik Kungkulan (GPPAK), yang dilaksanakan pada tanggal 22, 25 September 2019 dan 20-21 Oktober 2019. Dimulai dari hulu Sungai Kungkulan, tepatnya di pertalangan petani “Macang Manis” yang berjarak sekitar 3 km dari sumber mata air Sungai Kungkulan. Dari ekspedisi ini tim masih menemukan Sungai Kungkulan dalam keadaan bersih dan belum tercemar.

Akan tetapi setelah tim melanjutkan ekspedisi ke hilir sungai, sekitar 2 km tim menemukan Sungai Kungkulan dalam keadaan dangkal dan berlumpur karena tepat di atas bibir sungai terdapat tumpukan tanah galian (*overburden*), Di lokasi PT. Karya Kasih Agung (KKA) sepanjang 500 meter.

Tim terus menyusuri sungai dan menemukan Sungai Kungkulan masuk dalam lahan eksploitasi batu bara di lokasi PT. Bara Alam Utama (BAU) sepanjang tidak kurang 2 km di titik

pertama dan 600 meter di titik kedua. Di sini tim juga menemukan badan sungai dipindahkan, tim menduga pemindahan badan sungai untuk kepentingan eksploitasi batu bara sepanjang tidak kurang 500 m, selain itu ada sebuah saluran air dari kolam pengendapan lumpur yang langsung di buang ke sungai. PT. Bara Alam Utama (BAU), memiliki IUP seluas 799,6 hektar.

Ekspedisi pun berlanjut dan tim menemukan beberapa parit besar, yang tim duga adalah patahan atau longsornya disposal yang ketika hujan tanah tersebut masuk ke sungai sehingga membuat aliran sungai mendangkal dan berlumpur, serta tidak kurang sepanjang 3 km bibir sungai dijadikan tempat menumpuk tanah galian (*overburden*), oleh PT. Muara Alam Sejahtera (MAS).

PT. MAS sendiri telah beberapa kali memindahkan badan Sungai Kungkulan akibat dari longsornya disposal yang menutupi aliran Sungai Kungkulan. Tim juga menemukan beberapa kolam pengendapan lumpur yang langsung ke sungai. PT. Muara Alam Sejahtera (MAS), memiliki IUP seluas 2.821 hektar.

Secara spesifik ekspedisi ini menemukan penyebab rusaknya sungai kungkulan sebagai berikut:

- Terjadinya perubahan warna air ketika musim kemarau air berwarna hitam kecoklatan berbau dan debit airnya menjadi tidak stabil. Ketika musim hujan debit air lebih besar dan banyak membawa lumpur.
- Terjadinya pendangkalan Sungai Kungkulan akibat lumpur yang terbawa arus pembuangan air Kolam Pengendapan Lumpur (KPL). Serta beberapa patahan *disposal* perusahaan tambang batu bara yang langsung diatas bibir Sungai Kungkulan.
- Terjadinya pemindahan badan sungai Kungkulan yang masuk dalam area eksploitasi perusahaan tambang batu bara, serta pemindahan badan Sungai Kungkulan akibat pelepasan area disposal perusahaan tambang batu bara.

- Terjadinya penambangan batu bara di badan Sungai Kungkilan.
- Menurunnya kuantitas biota Sungai Kungkilan dan rusaknya vegetasi Sungai Kungkilan.

Beberapa aktivitas yang ditemukan dan diduga sebagai penyebab rusaknya Sungai Kungkilan:

Penumpukan tanah di bibir Sungai Kungkilan

PT. KARYA KASIH AGUNG (KKA)

-NORTHING 03 47'35.73

-EASTING 103 43'27.38"

PT. Muara Alam Sejahtera

1. *Disposal* tepat di bibir sungai area PT MAS

Titik koordinat:

NORTHING 03 46' 02.65"

EASTING 103 40' 04.99"

Area disposal yang banyak membuat aliran air hujan sehingga mendangkalkan Sungai Kungkilan.

PT MAS

Titik koordinat:

NORTHING 03 46' 29.22"

EASTING 103 40' 22.12"

2. Pemandahan badan sungai

Pengalihan Sungai Kungkilan Area pangkal PT BAU

Titik koordinat:

NORTHING 03 46' 51.54"

EASTING 103 41' 07.37"

Titik tengah pengalihan Sungai Kungkilan Area PT BAU

Titik koordinat:

NORTHING 03 46' 49.24"

EASTING 103 40' 55.80"

Pengalihan Sungai Kungkilan ujung PT BAU

Titik koordinat:

NORTHING 03 46' 51.54"

EASTING 103 40' 57.48"

Pemindahan Sungai Kungkilan Area pangkal PT MAS

Titik koordinat:

NORTHING 03 46'24.37"

EASTING 103 40' 13.12"

Pemindahan sungai kungkilan Area ujung PT MAS

Titik koordinat:

NORTHING 03 46' 19.83"

EASTING 103 40' 07.61"

3. Pencemaran dari kolam pengendapan lumpur

KPL *Disposal* selatan yang belum sesuai (sistem operasional prosedur) PT MAS

Titik koordinat:

NORTHING 03 46'24.37"

EASTING 103 40'16.08"

Sungai Kungkilan yang mendangkal akibat lumpur pem-

buangan Kolam Pengendapan Lumpur PT MAS.

Titik koordinat:

NORTHING 03 46' 53.13"

EASTING 103 39' 56.29"

Sungai Kungkilan ada pohon beringin yang aliran Sungai Kungkilan sudah tertutup lumpur batu bara PT BAU.

Titik koordinat:

NORTHING 03 46' 54.48"

EASTING 103 41' 15.06"

Sungai Kungkilan Area pembuangan air KPL PT BAU

Titik koordinat:

NORTHING 03 46' 53.12"

EASTING 103 40' 20.77"

4. Penambangan batu bara di sungai

Sungai yang hancur akibat pengerukkan batu bara, *high wall area* PT BAU.

Titik koordinat:

NORTHING 03 47' 05.73"

EASTING 103 39' 56.29"

Sungai Kungkilan yang melintasi seam batu bara PT BAU.

Titik koordinat:

NORTHING 03 47' 01.49"5

EASTING 103 41' 21.04"

Menurut Adenin, rusaknya Sungai Kungkilan disebabkan oleh aktivitas pertambangan batu bara di hulu sungai. Menurutnya sebelum ada pertambangan batu bara Sungai Kungkilan baik-baik saja, tapi setelah beroperasi nya PT. Muara Alam Sejahtera, PT. Bara Alam Utama serta PT. Karya Kasih Agung,

PT. Bumi Merapi Energi barulah sungai berubah dari yang dulu jernih menjadi keruh kehitaman, berbau, debit airnya mengecil, serta berlumpur.

Ketika musim kemarau aliran air sungai terputus, warna airnya hitam dan terkadang menimbulkan bau yang tak sedap. Sedangkan saat musim hujan tiba sering terjadi banjir yang membawa banyak lumpur.

Banjir yang terjadi pada 27-28 Desember 2019, empat rumah, kebun, kolam ikan, lahan pertanian warga lainnya turut menjadi korban meluapnya Sungai Kungkulan yang banyak membawa lumpur. Rumah mereka terendam banjir beserta lumpur yang tebal, lumpur tersebut bercampur kerikil batu bara. Selain itu, lahan pertanian seperti tanaman, sahang (lada), ladang (padi darat), tanaman palawija dan kebun karet, kopi, durian, duku serta tanaman keras lainnya pun terendam dan tergenang lumpur yang sangat tebal yang menyebabkan tanaman tersebut mati serta air sungai pun berwarna kehitaman.

Dengan luas lahan 0,3 hektar dan lebih dari seribu batang sahang (lada) yang telah berumur lebih dari satu tahun, mati karena pangkal batang sahang di penuh oleh lumpur bercampur batu bara yang terbawa arus banjir. “Tebalnya lumpur yang menggenangi lahan pertanian ladang (padi darat) dan tanaman palawija, membuat petani menjadi galau karena tanaman padi dan palawijanya tidak bisa di panen. Kalaupun dipanen hasilnya tidak akan normal,” tegas Adenin.

Bukan itu saja dampak ke depan lahan tidak bisa di olah dengan optimal seperti sedia kala, karena endapan lumpur yang terbawa arus banjir mengeras menutup pori-pori tanah dan pengelolaan tanah pun harus mengeluarkan tenaga ekstra dan biaya yang cukup mahal karena lumpur yang sangat tebal.

Petani ladang (padi darat), pada tahun sebelumnya menanam padi dengan bibit 5 kantung (25kg) itu bisa mendapat hasil panen tidak kurang dari 800 kg beras, dan tahun ini para petani

terancam gagal panen akibat terendam lumpur yang terbawa arus banjir.

Adenin bersama beberapa warga yang terkena dampak banjir, mendatangi perusahaan tambang batu bara untuk meminta pertanggung jawaban atas banjir yang banyak membawa lumpur. Menurutnya banyaknya lumpur yang dibawa arus banjir Sungai Kungkulan adalah tanah galian (*overburden*) yang di tumpuk tepat di bibir sungai. Akan tetapi pihak perusahaan menyangkal bahwa banjir ini adalah bencana nasional karena di beberapa daerah di Kab. Lahat juga terjadi banjir, faktanya banjir yang terjadi pada Desember lalu banyak membawa lumpur yang bercampur kerikil batu bara, ujar Adenin.

Tebalnya lumpur yang terbawa arus banjir diduga adalah tanah galian (*overburden*) yang di tumpuk tepat di atas badan Sungai Kungkulan dan fakta yang saya tegaskan itu berdasarkan hasil ekspedisi yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Peduli Ayik Kungkulan (GPPAK).

Adenin dan 45 warga lainnya yang terdampak menuntut keempat pemegang IUP perusahaan tambang batu bara, yang beroperasi di hulu sungai diduga kuat sebagai penyebab rusaknya Sungai Kungkulan yang mengakibatkan rumah, lahan pertanian kebunnya terendam lumpur bercampur kerikil batu bara.

Untuk segera mengganti rugi tanam tumbuh, hewan ternak, dan perabotan rumah tangga yang rusak akibat banjir pada Desember tahun lalu.

Adenin dan 45 warga lainnya telah melaporkan masalah pencemaran lingkungan ini ke pihak Dinas Lingkungan Hidup Kab. Lahat, setelah adanya laporan dari warga atas pencemaran lingkungan pada tanggal 19 dan 22 Januari 2020, pihak Dinas Lingkungan Hidup Kab. Lahat lambat menanggapi laporan tersebut, setelah terus didesak oleh warga barulah pihak Dinas Lingkungan Hidup Kab. Lahat melakukan pengecekan (verifikasi) ke lokasi lahan pertanian, kebun, dan rumah warga pada

tanggal 17 Februari 2020 dan Dinas Lingkungan Hidup Kab. Lahat pun membentuk tim verifikasi perhitungan untuk menghitung kerugian warga akibat lumpur yang merendam lahan pertanian, kebun dan rumah, namun hingga bulan Juli 2020 proses yang dilakukan oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup Kab. Lahat dalam penyelesaian kasus pencemaran lingkungan hidup tidak ada kejelasan.

Warga yang terdampak pun telah beberapa kali melakukan negosiasi ke perusahaan namun tetap saja tidak mendapatkan hasil yang memuaskan, hingga akhirnya pada tanggal 23 Juli 2020 warga pun sepakat untuk menutup keempat jalan menuju perusahaan tersebut guna mempercepat penyelesaian permasalahan pencemaran lingkungan hidup ini.

Bukannya mendapatkan penyelesaian malah warga yang menuntut haknya dilaporkan ke pihak berwajib oleh salah satu perusahaan, sehingga aksi menuntut hak yang dilakukan oleh warga dibubarkan sekitar 100 personil dari Polres Lahat dan Polsek Merapi Barat.

Selama penutupan akses jalan menuju perusahaan tersebut beberapa warga mendapat intimidasi oleh oknum-oknum yang berkepentingan dengan perusahaan, warga yang melakukan aksi blokade akses jalan ke perusahaan yang bersangkutan bertahan sampai delapan hari.

Setelah adanya pembubaran secara paksa oleh aparat Kepolisian Resort Lahat pada tanggal 30 Juli 2020 serta ada salah satu warga yang diangkut paksa oleh petugas dengan dalil untuk dimintai keterangan atas blokade jalan tersebut. Empat hari setelah dibubarkannya aksi blokade ada empat warga yang diundang untuk memberikan keterangan di Polres Lahat.

Lalu pada tanggal 5 Agustus 2020 Adenin dan 45 warga lainnya juga didampingi kuasa hukum melaporkan kasus pencemaran lingkungan ini ke Polres Lahat, “ peristiwa Pidana UU No 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan

Lingkungan Hidup Pasal 104”, dengan terlapor PT. Bara Alam Utama, PT. Muara Alam Sejahtera, PT. Kasih Karya Agung dan PT. Bumi Merapi Energi, setelah adanya laporan warga tersebut pihak perusahaan melalui salah satu lembaga organisasi Desa Muara Maung memberikan kompensasi kepada warga yang terdampak sebesar enam juta rupiah untuk persatu lahan, namun warga yang terdampak sepakat untuk tidak menerima kompensasi tersebut karena menurut mereka kompensasi belum sesuai dengan tuntutan. 46 warga yang terdampak menuntut ke empat perusahaan pemilik IUP atas kerugian material dan imaterial sebesar 2,3 milyar warga terdampak pun menghitung kerugian mereka beracuan dengan Pergub N. 40 Tahun 2017 Tentang Pedoman Tarif Ganti Kerugian Atas Pemakaian Tanah dan Pembebasan Tanam Tumbuh, dan Bangunan di atasnya, Akibat Eksplorasi dan/atau Eksploitasi Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah, dan Perusahaan Swasta Lainnya, jelas Adenin.

Pencemaran lingkungan yang terjadi kepada warga Desa Muara Maung sangat membuat warga semakin menderita karena sumber penghidupannya telah dihancurkan oleh limbah perusahaan, namun ditengah kegelisahan dan penderitaan mereka, perusahaan seolah melepas tanggung jawabnya dengan terus beroperasi tanpa menghiraukan penderitaan warga. Adenin menegaskan dirinya dan warga lainnya akan terus berjuang untuk menuntut perusahaan agar tidak mengabaikan lingkungan Desa Muara Maung menurutnya perusahaan harus bertanggung jawab atas pencemaran ini, karena kami dulu diwariskan oleh nenek moyang kami hutan rindang, sungai bersih serta budaya yang baik, dan kami berhak mewariskan itu semua untuk anak, cucu serta generasi kami yang akan datang.

ESAI - KATEGORI UMUM

Juara 3

Setelah Satu Abad Batu Bara di Sumsel

Maspril Aries

Sudah satu abad lebih batu bara dieksploitasi dari perut bumi Sumatera Selatan (Sumsel). Sudah lebih dari satu abad pula dinamika dan suka duka mewarnai lingkungan dan kehidupan manusia di dalamnya. Batu bara di Sumsel pertama kali dieksploitasi pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Pada tahun 1895 sebuah perusahaan kongsi dagang swasta dari Belanda mulai beroperasi melakukan eksplorasi dan eksploitasi batu bara di sekitar Sungai Lematang yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Muara Enim.

Perusahaan tersebut bernama Lematang Maatschappij melakukan eksplorasi batu bara di kawasan Air Laya, Tanjung Enim. Perusahaan tersebut meyakini bahwa di area seluas sekitar 1.800 km² di dalam perut buminya banyak sekali mengandung batu bara. Lematang Maatschappij yang awalnya hanya perusahaan pengumpul batu bara dari warga sekitar Lematang mulai membuka perusahaan tambang batu bara. Pada tahun 1917 perusahaan tersebut dari tambang batu bara di Tanjung Enim memproduksi batu bara 9.765 ton.

Penambangan batu bara di Tanjung Enim tersebut kalah tua dengan penambangan batu bara di Ombilin, Sumatera Barat (Sumbar). Satu tahun kemudian pada 1918 produksi batu bara Lematang Maatschappij meningkat pesat mencapai 50.312 ton, saat itu produksi tersebut merupakan produksi batu bara terbesar di negeri jajahan kolonial Hindia Belanda.

Melihat produksi batu bara yang besar di Tanjung Enim tersebut, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengutus Ir. Ziegler untuk melakukan penelitian. Ziegler sebelumnya adalah pemimpin tambang batu bara di Pulau Laut, sekarang di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel). Penelitian tersebut berlanjut ke eksplorasi. Hasil penelitian menunjukkan di kawasan yang sekarang bernama Bukit Asam ditemukannya kandungan batu bara dalam jumlah yang besar.

Eksplorasi tambang batu bara di Tanjung Enim mulai dilakukan tahun 1916 dipimpin Ir. Man Haat. Potensi kandungan batu bara yang besar di perut bumi Tanjung Enim membuat penguasa kolonial tergoda untuk menguasainya, dengan Stadblad No. 198 tahun 1919 Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dengan mengambil alih Lematang Maatschappij berikut area penambangan Boekit Asam Mijnen Kolen atau tambang batu bara Bukit Asam.

Sejak saat itu penambangan batu bara di Sumsel mulai dilakukan secara besar-besaran dengan sentuhan teknologi lebih maju walau dengan metode penambangan open pit atau penambangan terbuka. Lalu pada 1923–1940 Pemerintah Hindia mengubah dengan metode penambangan bawah tanah atau *underground minning*. Dengan metode tersebut, berisiko buruk bagi pada pribumi pekerja tambang. Dengan keterbatasan teknologi kecelakaan kerja kerap terjadi dan banyak pekerja yang tewas tertimbun batu bara.

Baru pada tahun 1940 Pemerintah Kolonial menyadari dampak dan kerugian dari metode *underground mining* yang

menimbulkan kerugian dan merenggut korban jiwa. Penambangan bawah tanah dihentikan dan dikembalikan ke metode penambangan terbuka yang sampai sekarang terus berlangsung dan banyak diterapkan perusahaan tambang batu bara yang beroperasi di Sumsel.

Setelah reformasi yang melahirkan otonomi daerah, pertambangan batu bara di Sumsel yang tadinya berpusat di wilayah Kabupaten Muara Enim dan sekitarnya lalu meluas ke Kabupaten Lahat, Kabupaten Musi Banyuasin (Muba), Kabupaten Musi Rawas (Mura) dan Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Perusahaan tambang batu bara yang sejak zaman Orde Baru beroperasi di Sumsel hanya satu yaitu PT Bukit Asam (PTBA) lalu tumbuh menjamur bak cendawan yang tumbuh di musim hujan.

Hasil penelitian dari seorang insinyur Belanda Ziegler yang menyatakan bahwa areal Tanjung Enim dan sekitar menyimpan potensi batu bara yang besar sepertinya menjadi salah satu alasan bagi banyak perusahaan untuk berburu batu hitam atau emas hitam di wilayah lainnya di Sumsel. Batu bara di Sumsel tidak hanya ada di Tanjung Enim tapi menyebar hampir ke seluruh wilayah di provinsi ini.

Menurut para ahli geologi potensi batu bara atau potensi mineral yang ada di Sumsel tersimpan dalam satu area yang disebut "Cekungan Sumatera Selatan." Cekungan ini dibagi menjadi empat sub cekungan, yaitu Sub Cekungan Jambi, Sub Cekungan Palembang Utara, Sub Cekungan Palembang Selatan dan Sub Cekungan Palembang Tengah.

Berdasarkan urutan stratigrafi Cekungan Sumatera Selatan mencakup Basement, Formasi Lahat, Formasi Talang Akar, Formasi Baturaja, Formasi Gumai, Formasi Air Benakat, Formasi Muara Enim, dan Formasi Kasai. Maka ada yang menyebut, setiap jengkal tanah di Sumsel di bawahnya mengandung batu bara. Tak aneh jika paska reformasi banyak perusa-

haan batu bara skala besar dan kecil beroperasi di Sumsel hampir di seluruh kabupaten yang ada.

Menurut data yang diterbitkan Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM) yang dilansir Januari 2004 potensi sumberdaya batu bara di Sumatera Selatan yang besar diperkirakan sebanyak 22.240,4 juta ton atau sekitar 38,5% dari potensi sumberdaya batu bara nasional (57.847,7 juta ton). Potensi cadangan yang siap tambang sekitar 2.653,9 juta ton, atau 38 persen dari potensi cadangan siap tambang nasional (6.981,6 juta ton). Batu bara di Sumatera Selatan memiliki kisaran nilai kalori dari 4.200-7.185 kal/gr.

Pada awal era otonomi daerah perusahaan batu bara di Kabupaten Muara Enim selain oleh PTBA dan anak perusahaannya PT Batu bara Bukit Kendi menurut data Dinas Pertambangan setempat ada 13 perusahaan swasta yang melakukan eksplorasi dan studi kelayakan. Kemudian di Kabupaten Lahat selain PTBA ada enam perusahaan swasta nasional. Kemudian di Kabupaten Muba perusahaan batu bara dilakukan oleh 21 perusahaan dan di Kabupaten Musi Rawas ada 14 perusahaan tambang batu bara yang memperoleh izin.

Berdasarkan rekapitulasi data Dinas Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM) Provinsi Sumsel tahun 2018, di Sumsel tercatat ada 130 perusahaan pemegang izin usaha pertambangan (IUP), sebanyak 126 perusahaan adalah pemegang IUP batu bara dan sisanya pemegang IUP batu kapur, *clay*, dan pasir kuarsa.

Banyak perusahaan tambang batu bara di Sumsel tersebut adalah akibat dari adanya otonomi kewenangan yang diberikan kepada kepala daerah bupati dan wali kota yang bisa menerbitkan izin kuasa pertambangan (KP) yang sebelum berada di tangan Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM). Yang terjadi dari maraknya izin yang diterbitkan pada kepala daerah tersebut, adalah dampak dari pertambangan yang terlam-

bat dipikirkan. Saat izin diterbitkan yang terlintas di benak penguasa daerah hanya, daerah mendapatkan tambahan pendapatan daerah dari beroperasinya penambangan batu bara tersebut.

Aneka dampak dirasakan masyarakat akibat dari daya rusak penambangan batu bara di Sumsel tidak hanya terasa oleh warga yang tinggal di sekitar area tambang, tapi juga oleh masyarakat yang tinggal jauh dari kawasan penambangan. Salah satunya adalah imbas dari angkutan batu bara yang melewati jalan umum bukan jalan khusus batu bara.

Dampak yang satu ini sangat dirasakan hampir seluruh masyarakat Sumsel pengguna transportasi darat atau jalan umum yang ruasnya dilalui angkutan batu bara. Dampaknya kemacetan terjadi setiap hari dan kerusakan jalan negara menganga di mana-mana akibat angkutan batu bara yang jumlahnya mencapai ribuan unit. Seperti perjalanan Palembang – Muara Enim atau sebaliknya dengan jarak sekitar 180 km yang biasa ditempuh dalam waktu 3-4 jam perjalanan, akibat ramainya truk-truk pengangkut batu bara dibutuhkan waktu 5-6 jam.

Pada tahun 2014 jumlah truk angkutan batu bara yang beroperasi mencapai sekitar 3.000 unit. Kemudian saat harga batu bara anjlok tahun 2016 jumlah truk angkutan batu bara yang beroperasi berkurang menjadi 1.500 unit.

Dampak terganggunya lalu lintas masyarakat pemakai jalan umum adalah salah satu dari serangkaian dampak lain yang ditimbulkan tambang batu bara pasca reformasi di Sumsel. bisa diidentifikasi pada dampak terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi.

Daya rusak pertambangan batu bara terlihat pada dampak yang ditimbulkannya terhadap lingkungan. Pertambangan batu bara adalah kegiatan eksploitasi terhadap sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, kegiatan penambangan dapat berdampak pada rusaknya ekosistem. Ekosistem yang rusak tidak dapat lagi menjalankan fungsinya secara optimal, seperti

perlindungan tanah, tata air, pengatur cuaca, dan fungsi lainnya dalam mengatur perlindungan alam lingkungan.

Kegiatan tambang batu bara menimbulkan dampak terhadap lingkungan seperti terjadinya perubahan bentang alam akibat pembukaan tanah pucuk dan penutup, terjadinya penurunan tingkat kesuburan tanah, terjadinya ancaman terhadap keanekaragaman hayati (biodiversitas), turunnya kualitas perairan, dan penurunan kualitas udara serta terjadinya terjadinya pencemaran lingkungan akibat limbah-limbah yang dihasilkan oleh aktivitas penambangan. Dampak tersebut tidak hanya pada saat kegiatan penambangan tapi juga paska penambangan. Sebagai contoh, pertambangan timbal pada era kerajaan Romawi masih memproduksi air asam tambang 2000 tahun setelahnya. Air asam tambang baru terbentuk bertahun-tahun kemudian.

Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sumsel pernah menda-ta pada tahun 2010 telah terjadi sebanyak empat kali pencemaran terhadap sungai-sungai yang ada oleh perusahaan pertambangan yang beroperasi di Kabupaten Muara Enim dan Lahat. Adapun sungai sungai yang tercemar tersebut adalah Sungai Enim di Muara Enim, Sungai Lematang di Lahat dan Sungai Musi di Palembang.

Penambangan batu bara di Sumsel juga menimbulkan dampak sosial, diantaranya terjadi konflik antara masyarakat dengan perusahaan seperti karena masalah pencemaran air dan udara, munculnya kecemburuan sosial antara warga setempat dengan warga pendatang (pekerja). Terjadi penurunan kualitas kesehatan akibat debu, serta terjadinya alih profesi warga sekitar tambang dari petani menjadi buruh atau setelah mereka menjual lahan ke perusahaan batu bara.

Ada satu dampak yang kerap dilupakan atau sengaja dilupakan, yaitu perubahan struktur sosial masyarakat. Seperti munculnya pengaruh negatif struktur sosial masyarakat di sekitar perusahaan pertambangan adanya perilaku dan atau kebi-

asaan yang bersifat negatif seperti perjudian, mabuk minuman keras, sampai prostitusi liar.

Setelah satu abad operasi tambang batu bara di Sumsel, jika pada masa pemerintahan kolonial terjadinya eksploitasi terhadap penduduk pribumi yang menjadi buruh tambang bahkan sampai ada yang tewas. Kini dampak dan daya rusak pertambangan batu bara justru semakin lebih dahsyat dan beraneka ragam jenis serta bentuknya.

ESAI - KATEGORI UMUM

Ancaman Tambang Batu Bara dan Beroperasinya PLTU Bagi Kehidupan

Muhamad Amin

Di Sumatera Selatan terdapat kota yang menjadi salah satu wisata yang banyak dikunjungi dari luar kota sampai luar negeri. Kota tersebut bernama Lahat, tepatnya di Kecamatan Merapi Barat dan Selatan.

Ciri khas dari Kota Lahat adalah memiliki Bukit Sehile atau yang biasa disebut Serelo. Dengan bentuknya yang unik yang menyerupai jari manusia membuat mata terpukau dengan keindahan Bukit Serelo.

Namun tidak semua orang dapat melihat lebih jelas Bukit Serelo karena memiliki ketinggian 700-900 mdpl. Selain itu di Kecamatan Merapi Barat dan Selatan juga terdapat bukit yang menjadi sorot perhatian seperti Bukit Besak, Bukit Lepak Kanjang, Bukit Kuning dan lainnya. Karena keunikannya, kawasan Bukit Sehile yang merupakan bagian Bukit Barisan itu, masuk dalam Kawasan Hutan Lindung, Bukit Sehile mencapai 2,264 hektar, dan Suaka Margasatwa Isau-Isau Pasemah mencapai 16,988 hektar.

Di balik keindahan Bukit Serelo yang memanjakan mata,

tidak disangka keindahan yang memukau hanya dinikmati sementara, karena saat ini bentang alam tropis kaya flora dan satwa ini terancam dengan aktivitas pertambangan batu bara dan PLTU.

Maraknya aktivitas pertambangan batu bara di Sehile dan PLTU tepatnya di Kecamatan Banjarsari Kota Lahat, menunjukkan potensi batu bara di Lahat sekitar 58 juta ton dengan kualitas terbaik (6.000-7.000 kalori) tepatnya pertengahan April 2017 yang terbagi dalam beberapa blok Muara Tiga Besar (MTB), Kungkulan, Air Serele (Serile).

Di samping itu juga pembangunan PLTU akan mengubah bentuk lahan dan bentangan alam. Bahkan pula akan mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di sekitarnya.

Dengan demikian, tak heran ada lebih 22 perusahaan batu bara di sekitar bentang alam sehile, khususnya di dua Kecamatan Merapi Selatan dan Barat. Adapun di Kota Lahat sendiri terdapat 36 perusahaan batu bara yang beroperasi dengan total area konsesi 31.454,4 hektar serta terdapat perusahaan PLTU di Keban Agung dan Banjarsari.

Sehingga warga sekitar terkena dampak dari aktivitas batu bara dan PLTU. Tak heran udara dingin di wilayah Kota Lahat dan sekitarnya mengalami perubahan udara panas yang berdebu serta air sungai tidak lagi jernih dan sederas dulu, sehingga warga tidak banyak lagi yang memanfaatkan. Apalagi saat perusahaan batu bara dan PLTU beroperasi udara di sekitar Kota Lahat dipenuhi debu yang berbahaya.

Sejak perusahaan tambang batu bara dan PLTU tersebut beroperasi banyak warga terkena penyakit saluran pernapasan (ISPA) terutama anak-anak dan orang tua. Bahkan, jika mandi disungai saat musim kemarau, banyak yang tubuhnya gatal-gatal.

Selain itu, dampak petambangan batu bara dan PLTU

untuk pertanian dan persawahan juga mulai terasa. Kalau musim kemarau, air untuk persawahan mulai berkurang padahal dulu persawahan dapat tiga kali panen dalam setahun. Demikian juga dengan produksi kopi yang mengalami penurunan drastis, sehingga masyarakat mengalami masalah ekonomi dan masyarakat terpaksa menjual perkebunannya dengan harga yang murah.

Dilihat dari sisi lain Kota Lahat, yang separuh masyarakat mencari mata pencarian dengan menangkap ikan mulai kesulitan mendapatkan ikan air tawar di sungai. Padahal dahulu ikan baung dan gabus sangat mudah dijumpai.

Dapat disimpulkan bahwa, dari aktivitas batu bara dan PLTU banyak sekali dampak-dampak yang merugikan kehidupan masyarakat. Akan tetapi dari masalah tersebut rupanya ada dampak positif bagi kehidupan masyarakat salah satunya adalah meningkatkan pendapatan karena kesempatan kerja, dibukanya usaha kuliner sepanjang jalan, menikmati penggunaan dan pelayanan listrik yang lebih luas, merasakan peningkatan fasilitas pendidikan, dan kesehatan jalur transportasi seperti pelebaran jalan.

Pertambangan Batu Bara dan PLTU, Dua Sisi Mata Pisau

Salah satu solusi alternatif energi yang cukup murah bagi keberlangsungan hidup manusia adalah batu bara (pertambangan). Maksud saya salah satu, karena masih banyak energi murah dan terbarukan yang belum pernah diaplikasikan secara serius. Batu bara merupakan salah satu bahan bakar fosil yang berasal dari batuan sedimen yang dapat terbakar, terbentuk dari endapan organik, terutama sisa-sisa tumbuhan, melalui proses pembatuaraan. Unsur-unsur intinya terdiri dari karbon, hidrogen dan oksigen (Wikipedia, 2016).

Pertambangan batu bara memiliki nilai positif bagi pertambahan devisa daerah tempatan. Sebaiknya dia seperti halnya pisau bermata dua, selain memiliki nilai positif, ternyata juga

memiliki nilai negatif yang cukup riskan menggerus keberlangsungan hidup makhluk. Artinya, pertambangan batu bara menjadi energi murah, tapi sangat murahan.

Risiko perusakan alam dan lingkungan semakin besar, apabila pertambangan batu bara tidak dikelola sedemikian rupa, bahkan mengesampingkan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Apalagi dengan jor-jorannya pertambangan rakyat, kebanyakan tak menghiraukan aspek lingkungan. Pokoknya kalau bisa dijadikan uang, peduli amat masa depan, gue senang, kendati anak cucu terhumbalang.

Merebaknya pertambangan batu bara belakangan ini (cenderung tak terkontrol) menimbulkan dampak yang sangat merugikan. Pertama, menyebabkan polusi air di mana zat, energi, maupun komponen berbahaya lain dari proses pengoperasian pertambangan batu bara, merembes ke dalam air dibawa oleh air hujan dan mengotori sungai atau meresap dalam perut bumi hingga menyebabkan air tanah terkontaminasi serta tak sehat untuk dikonsumsi. Belum lagi hewan maupun tumbuhan yang memang hidupnya berada di air, harus berdampingan dengan lingkungan dan mengonsumsi barang jorok menyebabkan kematian.

Kedua, polusi udara. Polusi udara adalah keadaan di mana komposisi udara menjadi tidak stabil diakibatkan karena adanya asap-asap kendaraan bermotor, asap-asap industri pabrik, juga respirasi manusia berupa karbondioksida yang naik ke atmosfer seperti hasil dari proses pembakaran batu bara. Adapun akibat dari pencemaran udara, yaitu dapat menyebabkan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas), emfisema (gejala kesulitan pengangkutan oksigen), efek rumah kaca, serta dapat menyebabkan menipisnya lapisan ozon dan membuat sinar ultraviolet yang dipancarkan matahari, dapat masuk langsung menyentuh bumi tanpa penyaringan. Sinar ultraviolet ini dapat menyebabkan kanker dan pemanasan global.

Ketiga, pencemaran tanah. Pencemaran tanah adalah keadaan di mana bahan kimia buatan manusia masuk dan mengubah lingkungan tanah alami, hal tersebut biasanya terjadi karena kebocoran limbah cair atau bahan kimia industri dan limbah industri yang langsung dibuang ke tanah.

Pencemaran yang masuk ke dalam tanah kemudian terendap sebagai zat kimia beracun, zat beracun di tanah tersebut dapat berdampak langsung kepada manusia ketika bersentuhan dengannya atau dapat mencemari air tanah dan udara di atasnya. Belum lagi menghilangnya tanah humus akibat proses pertambangan batu bara ini.

Saya teringat pertama kali menginjakkan kaki sekitar tahun 2000, Kota Palembang kerap dibanjiri buah duku pada akhir hingga awal tahun di mana pasang naik air laut berada pada puncaknya. Senada itu duku cukup murah ketika panen raya tiba, yakni hanya sekitar Rp 2.500 per kilogramnya.

Pada masa itu cuma ada pertambangan batu bara yang dikelola BUMN, dan mudah-mudahan operasionalnya lebih ketat meminimalisir dampak buruk terhadap lingkungan.

Seiring berjalannya waktu, bermunculan pula pertambangan batu bara milik rakyat yang dikelola perorangan, tapi kurang memedulikan AMDAL, lambat laun menggerus keberadaan duku. Meski panen raya tiba, harganya tetap mahal di atas Rp 10.000 per kilogramnya. Kualitasnya juga bekurang alias agak asam.

Ya, tidak salah orang mengatakan ini efek buruk pertambangan batu bara yang menggerus eksistensi duku, tumbuhan dan hewan langka lainnya. Tanah kehilangan humus. Hanya ada sisa bebatu tanpa tumbuhan, bahkan rumput ilalang di atasnya, sebagai ampas pertambangan batu bara. Hal ini pasti sering kita temui, sehingga peladang kehilangan lahan usaha.

Begitu pula Perusahaan Listrik Tenaga Uap (PLTU) mulai bermunculan dengan bahan baku utama batu bara yang diang-

gap murah, dan memiliki nilai finansial tinggi. Kendati sangat murahan bila dipersinggungkan dengan lingkungan sekitar.

Padahal sudah banyak negara di dunia yang sudah berusaha untuk tidak mempergunakan PLTU sebagai alternatif pembangkit listrik berhubung bahan baku penggerakannya adalah batu bara yang sama sekali tidak ramah lingkungan.

Meskipun banyak negara sudah berusaha menyingkirkan PLTU sebagai bahan pembangkit listrik, anehnya Indonesia malahan menggenjot pembangunannya dengan alasan "murah" dengan mengenyampingkan aspek buruk terhadap lingkungan.

Sementara itu berdasarkan kajian Asosiasi Energi Internasional (IEA) tahun 2016, penggunaan batu bara sebagai pembangkit tenaga listrik (PLTU) diprediksi akan meningkat hingga tiga kali lipat dalam dua puluh tahun ke depan. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan. Lalu, apa saja kerugiannya terhadap Bumi, terutama manusia?

Pertama, mengancam kehidupan baik manusia pekerja maupun warga sekitar, termasuk makhluk hidup lainnya, karena batu bara adalah bahan baku energi yang kotor, pencipta polusi yang akan mengganggu sistem pernapasan. Kedua, PLTU batu bara merusak ekosistem lingkungan sekitar. Ketiga, PLTU batu bara akan menghasilkan jutaan limbah.

Keempat, PLTU batu bara juga menghasilkan emisi zat berbahaya atau logam berat seperti; cadmium, nikel, kromium, timbal, merkuri, nitrogen oksida, sulfur oksida, dan arsenik. Kumpulan zat berbahaya tersebut bisa membahayakan makhluk sekitar, terutama berhubungan dengan proses pernapasan. Kelima, akan adanya abu terbang akibat sisa pembakaran batu bara.

Berbeda dengan polutan lain yang dihasilkan oleh pembakaran batu bara, ada volume besar dan massa abu terbang yang perlu ditangani. Di AS saja, 129 juta ton abu terbang diproduksi setiap tahun. Sementara sebagian dari abu ini didaur ulang untuk keperluan lain seperti mengisi beton. Sejumlah besar abu tersebut

disimpan di kolam abu dan tempat pembuangan sampah.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa penimbunan abu terbang bukanlah solusi. Penimbunan abu terbang yang jumlahnya terus meningkat hanya akan menjadi bom waktu yang akan meledak suatu saat. Jika bencana terjadi akibat abu terbang yang jumlahnya di luar kontrol, tidak hanya kondisi lingkungan yang menjadi ancaman, namun juga nyawa manusia sekitar.

Melihat begitu banyaknya efek negatif pertambangan batu bara dan PLTU batu bara, masihkah kita masih mengedepankan emosi, bahwa ini adalah bentuk kemajuan yang akan menambah devisa daerah tempatan. Padahal ini adalah kemajuan semu.

Benar seandainya kita mengatakan bahwa kita hebat secara finansial. Bukankah lebih hebat finansial para pengusahanya?

Bila pengusaha dan anak cucunya akan hidup mewah tanpa menghiraukan efek buruk batu bara serta PLTU batu bara, tapi kita sebagai warga setempat akan mempeoleh efek buruk yang dominan ketimbang keuntungan yang minus. Kita sudah mafhum bahwa segelintir kecil pengusaha berpesta-pora di daerah lain, sementara kita semakin terpuruk karena daerahnya telah dieksplloitasi dengan tidak bemoral. Apakah kita ingin kejadian buruk ini terus berlanjut?

Kalau kita sudah berkomitmen ingin menyelamatkan bumi dan seisinya, mari kita gali lebih serius energi murah dan terbarukan yang melimpah ini. Jangan kita hanya bisa hanya memberdayakan apa yang ada, tapi berlaku habis, seperti pertambangan batu bara dan pertambangan lainnya. Mestinya kita bisa memanfaatkan lebih banyak apa yang ada di atas bumi ketimbang di bawah bumi. Begitulah mestinya!

ESAI - KATEGORI UMUM

Ketika Perut Bumi Dikeruk dan Dagingnya Terus Dibakar

Ryan Putra Purnama

Tanjung Enim. Sebuah kawasan yang terletak di Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim. Daerah yang kalau kita hanya lewat, sepintas hampir sama dengan desa pinggiran kota pada umumnya. Bahkan kalau kita tidak tahu, mungkin kita menyangka daerah ini masih dalam proses berkembang.

Tanjung Enim di lewati oleh jalan lintas Sumatra. Jarak Tanjung Rnim dengan ibu kota kabupaten kira kira 13 km. Sedangkan menuju Kota Palembang sekitar 185 km. Jarak yang lumayan jauh dari pusat pemerintahan provinsi. Wajar saja jika Tanjung Enim masih dalam proses berbenah dalam bidang infrastruktur. Mungkin salah satu yang menghambatnya adalah jarak yang lumayan jauh dari ibukota.

Tapi, alangkah mirisnya kalau kita mengetahui sejarah Tanjung Enim dan tentunya “harta” yang tertimbun didalamnya. Tanjung Enim adalah salah satu kawasan vital nasional sebagai penghasil batu bara di Pulau Sumatra. Bayangkan, dari zaman kolonial Belanda, Tanjung Enim sudah dikeruk sumber daya alamnya tapi masih tetap eksis sampai dengan hari ini.

Salah satu BUMN berpusat di sana. Memastikan bahwa tidak ada secukupnya batu bara yang tertinggal untuk diangkat ke permukaan.

Jutaan ton ditargetkan tiap tahunnya untuk diproduksi. Triliunan laba bersih pertahunnya yang diterima oleh negara. Tapi apakah itu membuat Tanjung Enim menjadi pusat perhatian dunia? Apakah Tanjung Enim menjadi kota idaman di Indonesia? Apakah Tanjung Enim menjadikan masyarakatnya makmur dan berada di atas garis kemiskinan? Semua itu sudah terjawab di atas. Jika kalian lewat dan tidak tahu sama sekali daerah yang kalian lewati itu adalah Tanjung Enim, maka kalian akan beranggapan bahwa tidak ada yang istimewa di daerah tersebut selain kota yang panas dan debu yang beterbangan di mana mana.

Sudut Pandang

“Penambangan batu bara dapat merusak vegetasi yang ada, menghancurkan dan mengganti profil tanah genetik, menghancurkan satwa liar dan habitatnya, degradasi kualitas udara, mengubah pemanfaatan alam, dan hingga pada batas tertentu dapat mengubah topografi umum daerah pertambangan secara permanen,” menurut Urip Santoso dalam *Jurnal Lingkungan Hidup*

Bicara soal sudut pandang, kebetulan saya tinggal di Tanjung Enim. Besar di sana, lalu pergi merantau dan kembali lagi ke kampung halaman. Proses tidak pulang ke kampung halaman sudah saya lakukan hampir 9 tahun dari pertama sekali saya merantau. Sampai akhirnya di tahun kesepuluh saya rutin pulang. Dan di tahun kesebelas saya memutuskan untuk pulang dari perantauan dan menetap kembali di Tanjung Rnim. Secara tidak langsung, saya memiliki dua sudut pandang yang berbeda.

Pertama, sudut pandang dari luar Tanjung Enim. Yang kedua, sudut pandang dari dalam Tanjung Enim. Dari dua sudut pandang ini saya memiliki pemikiran yang saling tumpah tindih

satu sama lain tentang bagaimana pola perubahan di bidang ekologi di Tanjung Enim yang secara garis besar kehidupan masyarakatnya sangat bergantung dalam produksi pertambangan.

Pandangan dari Luar Ekonomi Masyarakat dan Budaya

- ◁ Saya beranggapan bahwa Tanjung Enim adalah wilayah yang sangat kaya di bidang sumber daya alam. Sudah menjadi kuncinya memang, jika daerah tersebut kaya akan sumber daya alam, maka perekonomian masyarakatnya akan terus meningkat seiring zaman.
- ◁ Seiring meningkatnya perekonomian masyarakat, membuat pendapatan perkapita daerah tersebut makin meroket naik. Itu semua akan menunjang pemasukan daerah dari berbagai aspek untuk menunjang perbaikan infrastruktur daerah secara menyeluruh.
- ◁ Jika infrastruktur suatu daerah sudah baik, maka akses menuju daerah tersebut akan semakin gampang dan cepat. Tentu saja ini akan lebih menguntungkan usaha kecil dalam biaya produksi dan harga.
- ◁ Sebagai daerah penghasil batu bara dan memiliki PLTU sendiri di daerahnya, Tanjung Enim menjadi tempat yang sangat menarik perhatian para investor untuk membuka produksi secara permanen di sana. Karena selain pendapatan perkapita dan akses infrastruktur yang memadai, tentu saja energi listrik yang merupakan kebutuhan pokok sudah dimiliki sendiri dan menjadi pusat di daerah Tanjung Enim.
- ◁ Semakin banyak investor yang datang, semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia untuk para pribumi. Dengan memiliki lapangan kerja yang memadai, akan membuat Tanjung Enim menjadi daerah yang bisa menekan angka kriminalitas dan jauh dari garis kemiskinan.
- ◁ Di bidang energi listrik tenaga uap, tentu saja tidak akan kekurangan bahan utama. Karena batu bara sangat dekat

dan gampang untuk didatangkan. Tentu saja membuat tarif listrik bisa semakin murah dan juga ditambah dengan subsidi dari pemerintah.

- ◁ Masyarakat Tanjung Enim tentu saja akan menjadi sangat kompetitif dalam bidang sumber daya manusia. Mengingat sudah terpenuhinya semua penunjang kehidupan secara perekonomian di daerah tersebut.
- ◁ Semakin kompetitif manusianya, maka kebudayaan daerah tersebut akan semakin terjaga seiring waktu. Artinya, banyak masyarakat yang akan tergerak secara sosial untuk melestarikan budaya warisan dari nenek moyang agar lebih terjaga dan terwariskan ke generasi berikutnya.
- ◁ Semakin berbudaya manusianya, semakin terjaga pula adat istiadatnya. Ini akan menjadi paket lengkap untuk Tanjung Enim. Karena telah menunjang bidang perekonomian, sosial budaya, dan juga adat istiadat daerah lewat satu aspek sumber daya utama daerah tersebut yaitu batu bara.

Dari poin di atas, dapat dipastikan bahwa Tanjung Enim adalah daerah yang terbilang makmur dan sungguh layak untuk ditempati lewat sektor ekonomi dan budaya masyarakatnya. Bagi orang yang lama di perantauan dan telah lama tidak pulang, tentu saja saya sangat berminat untuk pulang kampung. Walaupun poin di atas sebenarnya hanyalah sebuah pandangan pribadi saya saja sebagai pemuda yang sudah lama tidak pulang dan tahu betapa kayanya tanah tempat saya dibesarkan.

Pemeliharaan Alam dan Lingkungan Bekas Galian Tambang

- a) Sebagai Objek Vital Nasional dan adanya perusahaan pertambangan BUMN yang bercokol disana, memantapkan pandangan saya bahwa kondisi alam di Tanjung Enim sudah banyak perubahan. Keyakinan saya berkata bahwa tanah bekas galian tambang mungkin saja sudah dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat banyak.

- b) Pada tahun 2018 saya mendengar ada wacana menjadikan Tanjung Enim sebagai kota tujuan wisata. Saya membayangkan aliran Sungai Enim yang menjadi nadi kehidupan daerah tersebut sudah menjadi zona penghijauan dan dijadikan taman layaknya di Bandung, kota perantauan saya.
- c) Jika kawasan pinggiran Sungai Enim sudah dijadikan tujuan wisata dan taman-taman yang indah, mungkin saja, dapat dipastikan perawatan aliran sungai dari sampah dan limbah sudah dilakukan di Tanjung Enim.
- d) Jika perawatan aliran sungai telah dilakukan, otomatis kecil kemungkinan terjadi penggerusan tanah pinggiran sungai dan sudah tidak ada lagi akses jalan yang longsor.
- e) Jika tidak terjadi longsor di pinggiran sungai dan telah dijaganya aliran Sungai Enim dari sampah dan limbah, berarti habitat biota sungai di Tanjung Enim semakin terjaga dan kaya. Ini bisa membuat penghasilan para nelayan di aliran sungai mendapat penghasilan yang berlimpah. Dan tentu saja aliran sungai yang baik dapat menunjang kebutuhan air bersih masyarakat di pinggiran Sungai Enim itu sendiri.
- f) Dengan dicanangkannya program Tanjung Enim kota wisata, pasti akan membuat kualitas udara di Tanjung Enim akan semakin terjaga. Dan limbah dari PLTU di Tanjung Enim akan lebih dikurangi untuk menjaga kualitas udara di daerah tersebut semakin baik lagi.
- g) Debu batu bara dari produksi PLTU mungkin tidak akan terlihat lagi di siang hari.
- h) Penghijauan di mana-mana untuk mempercantik daerah Tanjung Enim.

Dalam bayangan saya kondisi alam di Tanjung Enim di tahun 2018 itu sungguh indah dan menarik.

Mungkin pemerintah setempat dan jajaran terkait sedang memikirkan dengan matang apa saja yang harus disiapkan untuk

menunjang program ini. Dan tentu saja program ini akan membuat kehidupan masyarakat dan kondisi alam di Tanjung Enim akan lebih baik lagi

Pandangan dari dalam

- A. Terkadang, pandangan dari luar melebihi ekspektasi yang ada. Atau bisa dibilang, harapan yang terlalu berlebihan tanpa melihat realitas yang ada. Dan jika kita terlalu menempatkan ekspektasi ke wilayah yang terlalu tinggi, mungkin realitanya akan membuat kita kaget. Dan bisa jadi kecewa. Sebagai orang yang sudah 9 tahun tidak pernah pulang dan hanya mendengar saja kondisi dari perantauan membuat saya tidak banyak melakukan riset tentang kondisi Tanjung Enim pada waktu itu. Stigma pribadi saya tentang Tanjung Enim akhirnya dibenturkan dengan keadaan sebenarnya ketika saya pulang dari tanah perantauan.
- B. Dari segi infrastruktur tidak banyak berubah. Malah bisa dibilang masih jalan di tempat. Kondisi jalan yang menunjang perekonomian suatu daerah masih dalam keadaan rusak dan lamban dalam perbaikan. Kondisi lingkungan, katakanlah zona hijau dan pertamanan di Tanjung Enim sudah digusur untuk kebutuhan pertambangan dan digantikan dengan zona hijau yang lebih kecil secara tempat. Sungai yang biasanya menjadi tempat memenuhi kebutuhan sehari-hari, sekarang sudah sepi. Mungkin karena warna air sungai yang semakin keruh dan kotor membuat masyarakat enggan melakukan kegiatan rumah tangga disana.

Lalu Bagaimana dengan Kondisi Masyarakat Sekitar Tanjung Enim?

Dilansir dari *Tribun Sumsel* tanggal 29 Juli 2020, telah terjadi penyerobotan lahan persawahan oleh salah satu perusahaan swasta untuk pembangunan jalur kereta api khusus batu bara.

Kejadian ini terjadi di daerah Keramasan Palembang. Akibat dari penyerobotan tersebut, membuat puluhan warga yang berprofesi sebagai petani terpaksa tidak dapat lagi menggarap sawah miliknya. Pencaplokan ini diduga dilakukan oleh PT. Bima Karya Cipta (BKC). Pengacara warga Keramasan Palembang mengatakan bahwa lahan persawahan ini telah menjadi mata pencaharian warga setempat sejak tahun 1981. Dasar kepemilikan lahan tersebut telah tercantum di Surat Keterangan Hak Usaha yang dikeluarkan oleh Pesirah atau Kepala Marga Lematang Ilir Ogan Kabupaten Muara Enim. Selama ini sawah milik warga tersebut tidak mengalami permasalahan apapun. Namun, tiba-tiba pada awal Juli 2020, PT. BKC selaku kontraktor langsung melakukan penimbunan tanpa ada konfirmasi ganti rugi terlebih dahulu.

Dilansir dari Tempo.co tanggal 3 Agustus 2020, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya Bakar telah mengeluarkan kebijakan yaitu berupa izin pembangunan jalan angkut batu bara di Hutan Harapan.

Hutan Harapan adalah area hutan restorasi di daerah Jambi dan Sumatera Selatan. Jalan ini tak hanya akan menyebabkan hilangnya hutan sekunder yang besar besar senilai lebih dari Rp 400 milyar, tapi juga mengancam keberagaman hayati dan masyarakat adat di sekitar hutan tersebut. Tentu saja ini semua menjadi petaka Hutan Harapan, karena dari lingkungan dan masyarakat merugi sedangkan pengusaha batu bara diuntungkan.

Lalu bagaimana dengan PLTU? Apakah aman-aman saja? Tentu saja tidak. Dari tahun 2018 telah dilaksanakan pembangunan PLTU Tanjung lalang yang terletak masih di daerah Tanjung Enim. Di tahun 2020 ini, proyek tersebut hampir rampung dan tinggal menunggu kapan berjalan aktif. Berarti dapat dipastikan kalau Tanjung Enim dai hulu sampai ke hilir akan diapit oleh dua PLTU. Satu PLTU di depan lahan pertambangan Banco, satu lagi di Tanjung Lalang. Otomatis ini akan berpe-

ngaruh ke tingkat kenyamanan masyarakat sekitar.

Secara langsung, masyarakat akan merasakan dampak dari limbah debu yang dihasilkan oleh PLTU tersebut. Selain itu akan terjadi perubahan cuaca yang semakin panas dan intensitas hujan yang semakin menurun. Ini semua akan berpengaruh dengan kondisi kesehatan masyarakat yang diapit oleh 2 PLTU sekaligus. Apalagi PLTU yang baru dibangun ini diperuntukan untuk menunjang kegiatan pertambangan batu bara, bisa dipastikan bahwa produksi dan kegiatan pertambangan akan semakin meningkat dan mengakibatkan lebih banyaknya lahan yang rusak dan kondisi alam sekitar Tanjung Enim akan semakin mengkhawatirkan.

Ketika perut bumi dikeruk, dan dagingnya terus dibakar jadi, bagaimana kalau alam memberontak dan mulai mengatakan “tidak” kepada perusakan lingkungan? Bagaimana kehidupan bermasyarakat di kemudian hari lebih baik dari hari ini? Apa yang akan terjadi jika tidak ada kegiatan pertambangan? Apakah tidak ada lagi keselarasan antara manusia dan alam jika sudah bicara soal bisnis? Lalu, apa jalan keluarnya?

Saya kira itu semua sudah terjawab lewat mimpi saya yang telah saya tulis ketiuka berada di perantauan di bagian atas esai ini.

Tanjung Enim, 29 Agustus 2020

ESAI - KATEGORI UMUM

Kuantifikasi Dampak Penggalian Batu Bara terhadap Keseimbangan Ekologis di Sumatera Selatan

Desynata Purnamasari

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah dengan cadangan batu bara sangat besar di Indonesia. Ada banyak perusahaan tambang dan PLTU berbahan bakar batu bara yang beroperasi di Sumatera Selatan. Faktanya dari sekian banyak perusahaan tambang batu bara, rata-rata masih mengelola sumber daya alam dengan menggunakan pemikiran jangka pendek. Penggalian batu bara dilakukan tanpa memperhatikan keseimbangan ekologis. Padahal fungsi kelestarian lingkungan tidak bisa diabaikan begitu saja, mengingat bahwa hakekat kehidupan serta kelangsungannya tergantung dari kondisi lingkungan.

Makhluk hidup dan faktor fisik lingkungan adalah bagian dari sebuah ekosistem yang harus dijaga karena saling mempengaruhi. Pertambangan batu bara yang tidak ramah lingkungan lambat laun akan menurunkan kualitas lingkungan. Akibatnya manusia tidak akan memiliki kehidupan yang layak dan ekosistem akan rusak. Bahkan bencana alam akan selalu mengancam.

Daya Rusak Pertambangan Batu Bara dan PLTU

Pertambangan batu bara merupakan salah satu industri ekstraktif berbasis lahan dengan skala yang besar. Di mana industri batu bara ini termasuk industri yang memakan banyak air, energi dan lahan. Di Sumatera Selatan sendiri, daya rusak pertambangan dirasakan menjadi lebih masif dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengawasan terhadap tambang batu bara yang beroperasi dan kurangnya kesadaran dari pihak terkait akan bahayanya eksploitasi pertambangan.

Seringkali digaungkan oleh pihak-pihak tertentu jika penambangan batu bara bertujuan untuk memajukan suatu daerah dan mensejahterakan masyarakatnya. Bahkan kalangan industri batu bara menyatakan bahwa komoditas ini sebagai penopang pertumbuhan ekonomi dan menyumbang devisa negara. Tetapi kenyataannya masih banyak perusahaan tambang batu bara yang menghancurkan lingkungan hidup dan memiskinkan masyarakat setempat. Sudah semestinya perusahaan tambang dan pihak-pihak tertentu yang terlibat tidak hanya memandang dari sisi ekonomi dan bisnis saja. Tetapi kelestarian lingkungan harus menjadi prioritas demi kelangsungan isi bumi.

Di samping pertambangan batu bara, Sumatera Selatan juga menjadi salah satu provinsi yang didorong dalam pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) dengan batu bara sebagai sumber energi. Bahkan beberapa PLTU dibangun langsung di atas tambang batu bara, biasa disebut dengan PLTU Mulut Tambang. PLTU yang menggunakan batu bara sebagai bahan bakar dapat memberikan dampak berbahaya bagi lingkungan hidup karena menghasilkan limbah B3. Aktivitas PLTU juga mengancam keanekaragaman hayati. Masifnya pertambangan batu bara dan PLTU yang dibangun di Sumatera Selatan dapat menghasilkan emisi gas rumah kaca yang menyebabkan suhu global meningkat.

Perusahaan tambang batu bara yang tidak mengindahkan

keamanan lingkungan telah mengambil ruang domestik dan merusak kehidupan masyarakat. Lingkungan tidak akan bisa dipulihkan karena segala hal yang sifatnya produktif telah dihabiskan.

Bumi telah dikupas dan dikuliti untuk diambil batu baranya tanpa memperhatikan dampak lingkungan yang mungkin terjadi. Daya rusak yang ditimbulkan dari aktivitas ini dapat berdampak luas dan dirasakan oleh semua makhluk hidup. Pembukaan lahan pertambangan batu bara yang tidak memperhatikan lingkungan telah merusak ekosistem sumber daya alam, bahkan dapat memengaruhi kehidupan ekonomi sosial dari masyarakat setempat. Keberadaan pertambangan dan PLTU berbahan bakar batu bara akan mendorong terjadinya bencana ekologis secara masif.

Dampak Nyata Pertambangan Batu Bara terhadap Ekosistem

Dampak yang ditimbulkan dari eksploitasi pertambangan batu bara secara ekologis sungguh memprihatinkan. Penggalan batu bara secara berlebihan mengancam dan menghambat kelestarian lingkungan. Bukan hanya itu saja, kerusakan lingkungan ataupun degradasi lahan sangat mungkin terjadi karena eksploitasi yang dilakukan secara besar-besaran. Padahal lahan dengan segala sumber daya alam yang dimiliki merupakan penopang hidup bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Dampak meresahkan dan merugikan akibat penambangan batu bara terpampang nyata di depan mata, bahkan sudah terjadi di beberapa daerah di Sumatera Selatan.

Tercemarnya Air Sungai

Limbah yang dihasilkan dari pencucian batu bara mengandung banyak zat-zat berbahaya, seperti belerang (b), Merkuri (Hg), Asam Sulfat (H₂SO₄), Mangan (Mn), Asam klorida (HCl), dan Pb. Air sungai tentu akan tercemar oleh limbah pencucian batu

bara yang dibuang secara sembarangan. Jika air sungai dijadikan sumber kebutuhan utama warga, maka akan sangat berbahaya jika dikonsumsi. Terlebih kandungan merkuri dan Pb dalam limbah batu bara merupakan logam berat yang dapat menyebabkan kanker kulit pada manusia.

Di Sumatera Selatan sendiri pencemaran limbah batu bara telah terjadi di Sungai Sehile yang bermuara di Sungai Lematang, Sungai Lematang yang bermuara di Sungai Musi, Sungai Suban dan Sungai Kungkulan. Pencemaran yang terjadi berpotensi menurunkan kualitas mutu air. Biota-biota air di sungai tersebut akan terancam punah karena banyaknya limbah dari pencucian batu bara.

Kerusakan Hutan

Di Kabupaten Lahat terdapat bukit yang bernama Bukit Telunjuk. Bukit ini terletak di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat. Bukit ini dapat dilihat jika melewati jalan lintas dari Kabupaten Muara Enim menuju Kota Lahat. Jika dibandingkan dengan Bukit Telunjuk di masa lampau saat belum terjamah oleh pertambangan, bukit ini tampak hijau dan asri karena dipenuhi dengan hutan lebat. Tetapi sekarang Bukit Telunjuk terlihat sangat berbeda, sisi bukit sudah tampak gundul dan gersang. Hal ini menunjukkan adanya eksploitasi penggalian batu bara tanpa adanya penanaman kembali. Akibatnya hutan menjadi rusak, bahkan mungkin terjadi tanah longsor.

Kerusakan hutan juga memberikan dampak yang buruk terhadap habitat harimau Sumatera. Padahal harimau Sumatera termasuk hewan yang dilindungi. Sebagai hewan teritorial yang sering menandai wilayah teritorialnya, maka harimau tidak akan memasuki lingkungan manusia jika tidak sedang terusik.

Adanya peristiwa harimau Sumatera menyerang manusia di daerah Lahat dan Muara Enim beberapa bulan yang lalu menunjukkan bahwa habitat harimau telah terganggu. Harimau

Sumatera telah terancam dan telah kehilangan wilayah teritorialnya karena semakin bertambahnya kawasan hutan rusak yang ada di Sumatera Selatan.

Bencana Alam

Jika hutan rusak maka bencana alam seperti banjir dan tanah longsor tidak dapat dihindari. Pertambangan kerap menjadi akar permasalahan bencana alam yang terjadi di Sumatera Selatan. Seperti banjir disertai lumpur yang pernah terjadi di Desa Arah-an, Kabupaten Lahat tahun lalu. Bencana tersebut disebabkan karena adanya aktivitas tambang batu bara.

Bahkan banjir bandang sangat mungkin terjadi karena maraknya industri pertambangan berskala besar yang menguasai Sumatera Selatan. Jika tata kelola tambang batu bara masih saja buruk maka dampak lingkungan seperti banjir dan longsor akan terjadi berulang kali. Bukan hanya masyarakat yang dirugikan, tapi juga bisa mengakibatkan kerugian negara.

Pencemaran Tanah

Dampak pertambangan batu bara juga dapat mencemari tanah. Limbah pertambangan batu bara yang langsung dibuang ke tanah akan mengubah komposisi tanah alami. Tanah menjadi tercemar karena mengandung zat kimia berbahaya. Zat beracun inilah yang memberikan dampak kepada manusia ketika bersentuhan secara langsung. Tanah yang telah terkontaminasi zat berbahaya juga dapat mencemari air tanah.

Tanah yang tercemar sangat mengganggu aktivitas manusia. Tanah menjadi tandus karena kesuburan tanah telah rusak. Pencemaran tanah karena limbah pertambangan batu bara dapat menurunkan produksi pertanian ataupun perkebunan masyarakat. Akibatnya ekonomi warga dari hari ke hari semakin merosot karena mata pencaharian yang berkurang.

Pencemaran Udara dan Efek Rumah Kaca

Pencemaran udara biasanya disebabkan adanya berbagai macam zat asing yang menyebabkan perubahan komposisi udara. Pencemaran udara dapat berbentuk partikel kecil yang didapat dari paparan debu karena aktivitas mobilisasi alat berat yang membawa hasil pertambangan, asap industri, dan asap kendaraan. Penurunan kualitas udara akan mempengaruhi kesehatan masyarakat dan dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan.

Keluhan terhadap pencemaran udara dari kendaraan pembawa hasil tambang bukan hanya datang dari masyarakat di sekitar tambang saja. Di Sumatera Selatan, masyarakat yang sering melintas di Jalan Lintas Sumatera, sepanjang Muara Enim-Lahat kerap mengeluhkan paparan debu dari truk-truk besar bermuatan batu bara yang membuat sesak nafas, terlebih bagi para pengendara sepeda motor.

Bukan hanya aktivitas mobil pengangkut batu bara saja yang meresahkan. Asap pembakaran dari batu bara juga harus diwaspadai karena kandungan dalam batu bara adalah sulfur. Jika melalui proses pembakaran akan menghasilkan sulfurdioksida. Bila hasil dari pembakaran batu bara menguap ke udara dan bercampur dengan oksigen, akan menjadi sangat berbahaya jika dihirup oleh makhluk hidup. Bukan itu saja, abu batu bara mengandung beberapa logam beracun paling mematikan di dunia seperti arsenik, timbal, merkuri, kadmium, kromium dan selenium. Akibatnya, banyak masyarakat menderita penyakit batuk, bronkitis, dan ISPA.

Emisi yang dihasilkan oleh industri batu bara juga menyebabkan menipisnya lapisan ozon. Gas metana yang dilepaskan selama produksi batu bara termasuk dalam gas rumah kaca. Metana dapat menangkap panas 20 kali lipat lebih banyak dari karbondioksida. Gas rumah kaca inilah yang menyebabkan efek rumah kaca, mengakibatkan lapisan ozon berlubang dan sinar UV yang dipancarkan matahari dapat langsung masuk ke Bumi.

Sinar UV ini dapat menyebabkan kanker dan pemanasan global.

Kerusakan Lingkungan

Bekas galian tambang yang ditelantarkan akan meninggalkan lubang yang dalam. Penelantaran lubang bekas penggalian batu bara dapat menjadi bencana bagi masyarakat. Selain dapat menelan korban jiwa, keberadaan lubang tambang berpotensi merusak ekosistem alam yang lebih luas. Lubang bekas tambang batu bara yang dibiarkan menganga tanpa pemulihan di Sumatera Selatan dikhawatirkan akan menyebabkan lokasi di sekitar lahan pertambangan erosi.

Bekas galian tambang batu bara menyisakan lahan dengan kadar liat yang tinggi, unsur hara rendah, dan bahan organik yang berkurang. Akibatnya daya serap air menjadi rendah. Hal ini dapat menyebabkan lahan di sekitar area tambang mudah tergenang air. Jika dibiarkan maka lahan tidak akan produktif kembali. Lubang penambangan menjadi bukti kejahatan ekologi yang dilakukan oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Jika Bumi sudah menganga maka akan sulit dipulihkan dan ditata kembali. Penataan lahan kembali dan pengembalian kawasan hutan sesuai fungsinya adalah keharusan yang tidak bisa ditawar.

Dapat disimpulkan bahwa segala aktivitas pertambangan yang tidak ramah lingkungan harus dibenahi. Pola pikir jangka pendek yang diterapkan perusahaan batu bara harus diubah, karena hanya menyengsarakan generasi penerus. Keserasian hubungan timbal balik dengan lingkungan dibutuhkan agar keseimbangan ekosistem tidak terganggu. Pemerintah daerah diharapkan lebih tegas dengan pemberian ijin perusahaan pertambangan batu bara.

Dampak lingkungan seperti pencemaran udara, tanah, air, bencana alam, kerusakan hutan dan lingkungan sangat penting untuk diperhatikan. Pemulihan fungsi lingkungan alam dan fungsi sosial menurut kondisi lokal di seluruh wilayah pertam-

bangun tidak dapat diabaikan. Industri tambang dan pemerintah daerah harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan hak warga negara dalam memperoleh lingkungan yang sehat dan baik. Karena hal tersebut telah diatur oleh Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 28H ayat 1 dan Undang-Undang Dasar Nomor 32 tahun 2009 pasal 65 ayat 1 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

ESAI - KATEGORI UMUM

Dampak PLTU, Seganti Setungguan, dan Perempuan

Nindy Voristya Wanda

Deka perempuan 28 tahun berasal dari Desa Merapi Barat Lahat, harus berjibaku menjadi *driver* ojek daring di Kota Palembang yang berjarak 134 km dari rumahnya. Sebelumnya, ia pernah menjadi *security* di pabrik dan menjaga toko sandal di Lampung. Semua ia lakukan untuk bertahan hidup. Merantau menjadi pilihannya karena tempat asalnya tidak bisa memberikan penghidupan.

Tubuhnya tinggi kekar, rambut sebahu yang selalu ia ikat ke manapun pergi. Ia mulai bercerita dengan nada suara cukup keras, namun bagi kami orang Sumatra berbicara dengan nada tinggi dan keras bukan berarti kami emosi.

“Aku dulu dijanjike begawe di perusahaan itu, ujinyo gek kalau buka nak ajak putra daerah kerjo di sano, aii apodio, saroh jugo. Malah nambah-nambah,” ujar Deka. (Aku dulu dijanjikan kerja di perusahaan itu, katanya akan mengajak putra daerah kerja di sana, tapi ternyata keadaan semakin sulit). Ia membicarakan tentang Perusahaan Harapan Palsu (PHP) PLTU yang berada di daerahnya Lahat, Sumatra Selatan.

Ternyata, tahun 2009 Lahat telah memulai proyek pembangkit listrik mulut tambang di Keban Agung di Desa Kebur, Kecamatan Merapi dengan kapasitas 2×135 MW. Proyek pembangkit listrik swasta atau Independent Power Producer (IPP) tersebut dibangun oleh PT Primanaya Energi dengan investasi mencapai USD 230 juta.

Kemudian pada tahun 2012 membangun lagi Pembangkit Listrik Mulut Tambang pertama dan terbesar di Asia Tenggara yang memiliki kapasitas 2×110 MW terletak di dua desa yaitu Desa Sirah Pulau dan Gunung Kembang, Kecamatan Merapi Timur, Lahat.

Lalu, bagaimana pembangunan dan penambahan masif ini berdampak pada masyarakat Seganti Setungguan

Berdamai dengan PLTU, bisakah?

Suara burung berkicau lantang kini berganti dengan deru mesin turbin yang menggemakan. Truk besar silih berganti, para petugas berseragam kini mewarnai pemandangan keseharian masyarakat di Lahat. Lahat merupakan salah satu kabupaten di Sumatra Selatan yang “diberkati” sumber daya alam yang luar biasa. Sayangnya, menurut Epicurus kekayaan, jika tidak dibatasi, adalah kemiskinan besar. Saya rasa benar adanya.

Bukan hanya keseharian masyarakat sekitar yang berubah, mereka pun harus menghirup udara yang sudah tercampur dengan limbah B3 berupa abu (*fly ash* dan *bottom ash*) yang menimbulkan pencemaran udara. Pasalnya, limbah dibuang berdekatan dengan rumah penduduk. Dilansir dari sumatranews.com warga sekitar kerap mengeluhkan gangguan pernapasan akibat abu yang berterbangan di kawasan permukiman tersebut. Ini hanya segelintir dampak dari PLTU.

Menghirup Udara yang Teracuni

PLTU dapat menghasilkan partikel halus PM_{2.5}. PM_{2.5} adalah

partikel halus yang dihasilkan dari semua jenis pembakaran, termasuk pembangkit listrik. Partikel ini akan menetap di udara dalam jangka waktu lama dan tertiuap angin hingga ratusan mil.

PM2.5 mengandung senyawa beracun yang jika terhirup dapat masuk hingga aliran darah manusia sehingga dalam jangka panjang dapat menyebabkan asma, infeksi pernapasan akut, kanker paru-paru, dan memperpendek harapan hidup. Selain itu, PLTU menghasilkan emisi nitrogendioksida (NO₂) dan sulfur-dioksida (SO₂) yang dapat meningkatkan risiko penyakit pernafasan dan jantung pada orang dewasa.

Hari ini kita semua diwajibkan menggunakan masker, bukan karena menutupi bau busuk di udara namun karena Covid-19 yang merajelala. Kita semua takut, setiap negara menyalakan alarm tanda bahaya. Namun, kita membisu ketika dampak PLTU yang sama bahayanya. Tapi, apakah kita semua menyalakan tanda bahaya? Tidak.

Hidup di Atas Tanah yang Telah Mati

Aktivitas tambang, mulai dari awal yang telah merusak lingkungan dengan pembukaan lahan, pemasangan pancang, masyarakat harus tergusur dari sumber makanan dan penghasilannya. Lingkungan menjadi rusak, air semakin berkurang, sumber air pun ikut tercemar.

Bukan hanya manusia menjadi korban, ekosistem tumbuhan dan hewan yang menjadi satu kesatuan penyeimbang alam semakin menuju pemusnahan.

Walaupun sudah diamanatkan oleh UUD 1945 Pasal 28H (1) menyebutkan:

“Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”.

Dalam konsideran “pada huruf a” UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU

PPLH) disebutkan bahwa: “Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”

Namun, apakah ini sudah terwujud?

Sebuah jalan yang panjang karena di sini bukan hanya perusahaan dan masyarakat, perusahaan dan lingkungan, tetapi juga bagaimana peran negara hadir untuk melindungi warganya dan lingkungannya secara menyeluruh.

Kita sering lupa, bahwa Bumi ini berotasi bukan untuk kita saja. Seperti perumpamaan sebagai Ibu Pertiwi dalam sebuah lagu. Istilah Ibu Pertiwi rasanya sangat tepat. Bumi layaknya tubuh perempuan yang harus dilindungi.

Mengapa perempuan berdampak erat dengan kerusakan lingkungan?

Tanah ialah daging, air adalah darah, hutan adalah urat nadi serta rambut, dan batu adalah tulang. Maka apabila menghancurkan itu semua, sama dengan menghancurkan tubuh perempuan.

Berbicara lingkungan biasanya didominasi oleh laki-laki dan perempuan dimarjinalkan. Padahal, yang paling merasakan dampak adalah perempuan. Perempuan adalah yang utama berhubungan dengan air, mulai dari peran-peran domestik hingga kebutuhan reproduksinya. Seperti pada saat haid, melahirkan, saat mengurus anak-anak, dan bahkan saat menjalankan kehidupan sehari-hari.

Di dalam pemenuhan kebutuhan domestiknya sangat berkaitan dengan keperluan air bersih, sehingga membutuhkan air bersih yang lebih banyak. Dan ketika lingkungan rusak dan tergusur jarak tempuh mencari air semakin panjang, beban domestik semakin bertambah. Kemudian jika sumber air tercemar. Tidak hanya merusak kulit namun mengganggu kesehatan

reproduksi perempuan. Sedangkan, bapak-bapak pergi bekerja.

Dampak kerusakan lingkungan berbeda antara laki-laki dan perempuan. Ketika terjadi konflik maka laki-laki kehilangan tanah dan makan. Sedangkan perempuan bukan hanya ekonomi, beban ganda, dan kesehatan reproduksi. Belum lagi jika terjadi konflik, perempuan rentan menjadi korban kekerasan.

Di sisi lain, seringkali setiap keputusan atau musyawarah perempuan tidak diberikan suara, tidak dilibatkan. Mereka hanya terlibat dalam hal menyiapkan konsumsi. Suara mereka semakin senyap tergerus mesin-mesin yang mengeruk kekayaan alam.

Pengalaman lain dari Bu Yeti ia menyatakan dengan ekspresi yang mengerikan bahwa dampak PLTU ini sangat ekstrem. Oleh karena itu, perempuan harus diberikan akses dan kontrol terhadap aturan, terhadap pembangunan yang akan dilakukan. Bagaimana kebutuhan perempuan dapat didengar dan diakomodir.

Adakah alternatif selain PLTU?

Sumsel ternyata memiliki potensi energi terbarukan seperti Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), geotermal skala kecil yang dibangun tak berkonflik dengan warga.

Ternyata PLTS yang merupakan energi terbarukan telah dibangun untuk mensuplai pasokan listrik untuk kompleks JSC yang akan menjadi arena pertandingan Asian Games XVIII yang berlangsung 18 Agustus – 2 September 2018 lalu.

Pembangkit listrik berbasis energi baru terbarukan dengan memanfaatkan energi matahari tersebut akan menghemat penggunaan bahan bakar minyak (BBM). PLTS dengan kapasitas besar mencapai 2 MW ini merupakan pertama di Sumatera dan yang terandal di Indonesia.

Penelitian tentang energi terbarukan juga semakin banyak digaugkan terutama Kedutaan Denmark bersama Kementerian

Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), PLN daerah dan Dewan Energi Nasional membuat kajian potensi pembangunan sistem tenaga listrik dalam jangka menengah dan jangka panjang. Salah satunya PLTS yang dianggap terjangkau dan ramah lingkungan.

Akhirnya, kita semua menanti jawaban akan amanat UU untuk memberikan lingkungan yang baik dan sehat sebagai salah satu hak asasi manusia.

Sumber

<https://sains.kompas.com/read/2018/07/19/200900523/emisi-pltu-membahayakan-kesehatan-apa-saja-zat-yang-dihasilkan->

<https://sumateranews.co.id/warga-resah-pltu-keban-agung-cemari-lingkungan/>

<http://beeoneinfo.com/pltu-pt-priamanya-dikabupaten-lahat-diduga-sudah-mencemari-lingkungan-warga-desa-telatang/>

<http://www.radar-palembang.com/dari-lahat-menerangi-sumatera-selatan/>

ESAI - KATEGORI UMUM

Dampak Eksploitasi Tambang Batu Bara terhadap Lingkungan

Ani Fiani

Di zaman sekarang ini, listrik telah menjadi kebutuhan primer bagi umat manusia dalam menjalankan rutinitasnya sehari-hari. Salah satu sumber daya penghasil energi listrik yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah batu bara. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki sumber daya batu bara yang melimpah ruah sehingga ini menjadikannya sumber daya yang banyak, murah dan mudah untuk digunakan pada PLTU sebagai penghasil energi listrik. Lokasi tambang paling banyak ditemukan di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Adanya aktivitas tambang batu bara tersebut diibaratkan seperti uang logam yang memiliki dua sisi yang saling bertentangan, yakni menjadi sumber kemakmuran sekaligus perusak lingkungan yang sangat potensial. Dampak eksploitasi tambang batu bara nampak jelas pada pencemaran air, udara, dan tanah yang berisiko tinggi terhadap keberlangsungan hidup, khususnya masyarakat di Sumatera Selatan.

Pertama yaitu pencemaran air. Adanya kandungan pirit (besi sulfida) pada permukaan batu bara yang berinteraksi den-

gan air menghasilkan asam sulfat yang tinggi sehingga mengakibatkan terbunuhnya ikan-ikan di sungai, tumbuhan dan biota air yang sangat sensitif terhadap perubahan pH yang signifikan. Selain itu, batu bara juga mengandung uranium, torium, dan isotop radioaktif jika dibuang akan memberikan dampak kontaminasi radioaktif. Meskipun senyawa-senyawa tersebut terkandung dalam konsentrasi rendah, jika dibuang ke lingkungan dalam jumlah besar akan memberikan dampak signifikan. Contoh: ikan yang terkontaminasi merkuri sangat berbahaya jika dimakan oleh manusia.

Kedua merupakan pencemaran/polusi udara, dampak kronis yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Menurut logika udara yang kotor pasti mempengaruhi sistem kerja paru-paru dan menimbulkan masalah pernafasan seperti bronkitis dan pneumonia. Hal ini sangat berisiko terhadap penduduk di Sumatera Selatan dengan populasi lebih kurang 8 juta jiwa di mana dua kali lipat dibandingkan penduduk Kalimantan Timur yang hanya 3,62 juta jiwa.

Dampak negatif yang ketiga yaitu pencemaran tanah. Penambangan batu bara dapat merusak tumbuhan atau vegetasi yang ada, menghancurkan dan menggantikan profil tanah genetic, menghancurkan satwa liar dan habitatnya. Di Sumatera Selatan, sepanjang tahun 2015-2019, telah terjadi tujuh konflik harimau dengan manusia yang mengakibatkan enam dari mereka menjadi korban. Hal ini terjadi karena menyempitnya ruang hidup harimau tersebut.

Oleh karena itu, dahsyatnya daya rusak akibat adanya pembangunan tambang batu bara di Sumatera Selatan yang meliputi pencemaran air, udara dan tanah, sebaiknya Pemerintah meninjau kembali atau lebih berhati-hati dalam eksploitasi tambang batu bara meskipun batu bara merupakan sumber kemakmuran Bangsa Indonesia.

ESAI - KATEGORI UMUM

Bagai (Batu) Bara dalam Sekam

Deddy Pranata

Listrik merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa listrik, manusia tidak akan dapat menikmati berbagai alat elektronik seperti, televisi, komputer, AC, atau barang elektronik lainnya.

Sejarah listrik dunia dimulai oleh Ampere Michael Faraday di awal abad 19. Laki-laki kelahiran Inggris pada 22 September 1791, melakukan uji coba kelistrikan dan magnet yang kemudian menjadi cikal bakal listrik dan juga berhasil menemukan motor listrik pertama di dunia.

Kini hasil temuan cendekiawan berdarah Yunani tersebut, dapat dikembangkan dan dinikmati oleh seluruh umat manusia di dunia termasuk Indonesia. Bahkan, seiring perkembangan teknologi, konsumsi listrik terus mengalami peningkatan.

Konsumsi listrik nasional pada 2015 baru 910 kilowatt jam (kWh) per kapita. Kemudian terus meningkat dari tahun ke tahun menjadi 1.084 kWh/kapita pada 2019. Sementara pada 2020, konsumsi listrik nasional kembali meningkat dan menyentuh angka 1.142 kWh/kapita.

Melihat kebutuhan listrik yang semakin meningkat, produksi pun terus digenjot. Batu bara masih mendominasi porsi bauran energi pada pembangkitan tenaga listrik nasional. Hingga Mei 2020, bauran batu bara masih menguasai 63,92 persen dari pemakaian energi primer untuk memproduksi listrik. Disusul dengan bauran gas sebanyak 18,08 persen, Energi Baru Terbarukan (EBT) 14,95 persen dan energi berbasis Bahan Bakar Minyak (BBM) sebesar 3,05 persen. Persentase tersebut merupakan realisasi pemakaian energi primer dari total produksi listrik dalam Gigawatt per hour (Gwh) pembangkit listrik di wilayah perusahaan PT PLN (Persero).

Faktor Pemerintah

Berbanding lurus dengan kebutuhan listrik nasional, produksi batu bara di Indonesia terus digenjot. Kementerian ESDM mematok target 550 juta ton produksi batu bara akan tercapai pada tahun 2020. Produksi batu bara dalam negeri tersebar di sejumlah provinsi. Sumatera Selatan menempati posisi teratas dengan cadangan lebih dari 50 miliar ton.

Tentu hal tersebut menjadi potensi luar biasa khususnya dari sisi bisnis. PT Bukit Asam menargetkan pada tahun 2020, produksi batu bara dapat mencapai 30,3 juta ton.

Perusahaan tambang plat merah tersebut memang menguasai sebagian besar lahan tambang batu bara di Sumatera Selatan.

Eksplorasi dan eksploitasi secara masif terus dilakukan di berbagai wilayah di Sumatera Selatan. Kebutuhan akan “Mutirra Hitam” baik dalam negeri maupun luar negeri, membuat banyak pihak ingin ikut menikmati bisnis menggiurkan ini tanpa memikirkan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan.

Pemerintah selaku pembuat kebijakan seluruh sendi kehidupan di republik ini pun seakan mempermudah serta mendorong penambangan batu bara untuk terus menggenjot peningkatan produksi tiap tahunnya.

Selain ikut andil dalam mematok target produksi batu bara, pemerintah melalui Kementerian ESDM juga membuka peluang peningkatan nilai tambah atau hilirisasi batu bara yang bakal menjadi prioritas pemanfaatan batu bara sebagai sumber energi.

Paling tidak, saat ini ada empat jenis peningkatan nilai tambah batu bara yang direncanakan akan terealisasi dalam beberapa tahun ke depan.

- Pertama, *coal upgrading*. Target penambahan tiga fasilitas *coal upgrading* di PT. ZJG Resources Technology Indonesia pada tahun 2024, 2026, dan 2028, dengan kapasitas masing-masing sebesar 1,5 juta ton per tahun.
- Kedua, gasifikasi batu bara atau proyek *coal to Dimethyl Ether* (DME). Proyek ini akan dikerjakan oleh konsorsium PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang direncanakan akan beroperasi pada 2024. Berikutnya, proyek gasifikasi batu bara dalam bentuk *coal to methanol*.
- Ketiga, pembuatan briket yang juga akan dilakukan PTBA dengan melakukan penambahan pabrik briket pada tahun 2026 dan 2028 dengan kapasitas 20.000 ton per tahun. Dan yang keempat yakni cokes making dengan menargetkan penambahan dua fasilitas cokes making pada tahun 2026 dan 2028 dengan kapasitas sekitar 1 juta ton.

Saat ini terdapat enam pabrik pengolahan hilirisasi batu bara yang eksisting. Dua diantaranya berada di Sumatera Selatan, yakni pengolahan briket PT Thriveni di Banyuasin, dengan produk 79.000-85.000 ton per tahun. Serta pabrik pengolahan briket PTBA di Tanjung Enim, dengan produksi 10.000-20.000 ton per tahun.

Potensi Kerusakan

Eksplorasi batu bara selain diolah dalam berbagai industri hilir, juga untuk mengakomodir kebutuhan Pembangkit Listrik Tenaga

ga Uap (PLTU). Pembangunan PLTU di beberapa wilayah di Indonesia termasuk di Sumatera Selatan terus dilakukan dengan berlindung di balik kata kebutuhan pasokan listrik nasional.

PLTU batu bara ini salah satu kontributor utama emisi gas rumah kaca yang menyebabkan perubahan iklim. Greenpeace menyebut, PLTU sebagai kontributor terburuk tunggal yang bertanggungjawab atas hampir setengah atau sekitar 46 persen dari emisi karbon dioksida dunia.

Endcoal.org mencatat sejak tahun 2006 hingga 2020, setidaknya ada 171 PLTU batu bara yang beroperasi di Indonesia dengan total kapasitas 32.373 MW. Pembangkit-pembangkit ini ikut menyumbang CO₂ yang dihasilkan oleh seluruh PLTU di dunia yang mencapai 258.394 juta ton dengan rata-rata emisi tahunan sekitar 6.463 juta ton.

Kerusakan akibat PLTU batu bara ini bisa dilihat dari bencana alam yang kerap terjadi seperti banjir, banjir bandang, longsor, kekeringan, cuaca dan gelombang ekstrem, abrasi, serta kebakaran hutan dan lahan.

WHO mencatat, polusi udara menyebabkan 7 juta kematian dini terutama negara ekonomi lemah atau dua pertiga dari negara Asia Pasifik. Sekitar 600.000 adalah anak-anak. Polusi udara juga menyebabkan kerugian ekonomi hingga USD 5,11 triliun.

Energi Kotor

Melihat kondisi, potensi dan didukung penuh pemerintah, penambangan batu bara akan semakin menggeliat. Di Sumatera Selatan pun sudah banyak menimbulkan masalah timbul akibat aktivitas penambangan batu bara dan PLTU batu bara.

Batu bara tergolong energi yang kotor. Kotor dari hulu hingga ke hilir. Dari menggali, mengangkut, hingga menghasilkan listrik. Baik di darat maupun di air, pasti memberikan dampak negatif pada lingkungan. Jika diangkut lewat darat dan melalui

jalan umum, kerugian akan langsung dirasakan masyarakat. Mulai dari kemacetan, polusi hingga kecelakaan yang sudah banyak memakan korban jiwa.

Jika batu bara diangkut lewat jalur sungai, tumpahannya di sungai sangat jelas mencemari ekosistem. Hal ini akan berdampak pada nelayan yang sudah mengeluh populasi ikan terus berkurang.

Selain berdampak pada lingkungan, tingginya aktivitas angkutan batu bara di Sungai Musi, memungkinkan juga meningkatnya peristiwa tongkang batu bara menabrak tiang jembatan. Sudah beberapa kali hal tersebut terjadi Jembatan Ampera yang merupakan kebanggaan Kota Palembang.

Bagai bara dalam sekam, adalah peribahasa yang bisa diartikan sebagai bahaya yang dapat terjadi di setiap waktu, atau kejahatan yang dilakukan secara diam-diam. Korelasinya dengan kehidupan sosial politik masyarakat bisa juga dianalogikan sebagai konspirasi jahat yang dirancang secara sistematis.

Aksi penambangan batu bara dan PLTU yang kian tidak terbandung, akan menjadi bara dalam sekam bagi kehidupan manusia saat ini dan di masa mendatang. Kerusakan lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung akan semakin mengikis lini kehidupan.

Tanpa sadar, kerusakan demi kerusakan yang timbul, akan menjadi bumerang meski dibungkus dengan tujuan guna mencukupi kebutuhan pasokan listrik. Energi alternatif harus mulai dipikirkan pemerintah selaku pengambil kebijakan sebelum semua terlambat dan semakin membesar seperti arti dari peribahasa bagai bara dalam sekam.

Buasnya Batu Bara di Bumi Sriwijaya

Program Master Plan Percepatan dan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang dicetuskan di era kepemimpinan Susilo Bambang Yodhoyono (SBY) merupakan proyek ambisius yang

diaktualisasikan untuk menggenjot produktivitas ekonomi. Program ini bertolak pada mimpi menjadikan Indonesia sebagai sepuluh negara besar dalam bidang perekonomian di dunia pada tahun 2025. Dengan label *Not Business as Usual*, program ini akan mengintensifkan sektor industri ekstraktif, kehutanan dan perkebunan.

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang akan dijadikan area untuk merealisasikan program ini. Bertepatan dengan itu, Sumatera Selatan pun dideklarasikan sebagai daerah lumbung energi. Di Sumatera Selatan, batu bara merupakan salah satu komoditas ekstraktif terpenting mengingat jumlah yang tersisa saat itu amat menggiurkan, yakni 13,07 miliar ton. Dengan dibarengi oleh menguatnya desentralisasi ekonomi yang digaungkan selama reformasi, para bupati berlomba-lomba memberikan IUP (Izin Usaha Pertambangan) secara besar-besaran. Pada tahun 2009, sekitar 1,2 juta hektar lahan diberikan izin untuk eksplorasi batu bara. Di tahun berikutnya, lahan seluas 928.700 hektar yang diberikan izin. Jumlah ini menyusut menjadi 483.881 hektar pada tahun 2011 dan kian menyusut menjadi 205.000 pada tahun 2011-2012.¹ Sekarang, telah tercatat sekitar 1.363.336 hektar lahan konsesi di Sumatera Selatan.² Beberapa perusahaan tambang yang menjalankannya ialah PT. Palembang Power Energi, PT. Bukit Asam dan PT. Gerindo Laksana. Tampaknya jumlah yang sebesar itu berkelindan dengan rencana Jokowi untuk melanjutkan program MP3EI.

Masifnya pemberian IUP tersebut dibarengi dengan pembangunan PLTU Mulut Tambang. Beberapa PLTU Mulut Tambang yang tengah melewati tahap pra dan sedang konstruksi ialah PLTU Sumsel 8, PLTU Sumsel 5, PLTU Sumsel 9 dan PLTU Sumsel 10. PLTU Sumsel 8 yang dikelola oleh PT Huadian Bukit Asam mempunyai kapasitas 1200 MW dan terbesar se-Asia Tenggara.³

Pembangunan ini merupakan bagian dari proyek 35.000

MW yang dicanangkan oleh Jokowi.

Dari realitas tersebut, beberapa pertanyaan kemudian muncul: Apa dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pertambangan Batu bara dan PLTU Mulut Tambang? Apakah RUU Minerba akan menanggulangi atau justru memperparah dampak yang ditimbulkan oleh kedua aktivitas industri tersebut? Terakhir, apa strategi yang kita perlukan jika RUU Minerba tidak atau kurang efektif dalam menanggulangi dampak yang ditimbulkan oleh kedua aktivitas industri tersebut?

Dampak dari Pertambangan Batu bara dan PLTU Mulut Tambang

Kedatangan pengusaha ke Sumatera Selatan untuk mencari batu bara ialah untuk melakukan akumulasi. Ini terjadi karena salah satu ciri dari kapitalisme ialah terus berekspansi. Dengan kata lain, produksi yang selesai dijalankan merupakan awal dari produksi selanjutnya. Sehingga, rumus yang benar bukanlah *C-M-C* (*Comodity-Money-Comodity*), melainkan *M-C-M* (*Money-Comodity-Money*).⁴

Dalam melakukan akumulasi, pengusaha tak bisa tidak harus melakukan ploretarianisasi, yaitu pemisahan secara independen para produsen dari alat produksinya. Biasanya proses ini dilakukan dengan pemaksaan secara brutal. Namun, dalam konteks Sumatera Selatan, pengusaha membeli kebun milik masyarakat. Meski demikian, transaksi ini sungguh ironis karena tanah dibeli dengan harga 10-15 ribu permeter persegi atau sekitar 100-150 juta per hektar. Harga ini ditentukan oleh tingkat produktivitas tanah. Padahal, tanah yang tidak produktif justru menyimpan kandungan batu bara yang lebih besar.⁵

Proletarianisasi menyebabkan masyarakat tak mempunyai pilihan lain selain menjadi buruh perusahaan, buruh tani, buruh di kota lain atau TKI.⁶ Di alam neoliberalisme, yang pertama dan ketiga bekerja dalam kondisi yang rentan karena secara

umum statusnya hanyalah *outsourcing* (pegawai kontrak)⁷. Nasib yang sama juga dialami oleh yang kedua karena ia bekerja hanya sewaktu-waktu jika dibutuhkan. Dalam beberapa kasus, yang terakhir kerap mendapatkan penyiksaan, penganiayaan, dan pelecehan seksual dari majikannya.⁸ Mereka semua tidak memiliki kepastian kerja dan jaminan hukum dan sosial yang memadai. Inilah yang disebut oleh Marx sebagai *Relative Surplus Population* (Surplus Populasi Relatif).⁹ Konfigurasi ini merupakan akibat sekaligus solusi yang dibutuhkan untuk memperlulus ekspansi kapital. Di satu sisi, mereka terbentuk akibat masifnya penggunaan kapital konstan (mesin). Di sisi lain, mereka dibutuhkan sebagai “pasukan cadangan tenaga kerja” yang sewaktu-waktu dipekerjakan sebagai ganti buruh yang memberontak. Tak hanya itu, mereka juga diperlukan untuk menekan permintaan upah tinggi.¹⁰

Bagi mereka yang masih memiliki tanah di sektor pertanian pun masih terkena imbas dari aktivitas pertambangan batu bara. Mereka mengaku bahwa selama musim kemarau air untuk mengairi sawah mulai berkurang. Jumlah biji kopi robusta yang mereka hasilkan saat panen pun juga berkurang. Dari yang awalnya 1 ton per hektar menjadi 500 kilogram per hektar. Sekarang ini masyarakat juga mengeluhkan bahwa untuk mencari ikan tak semudah seperti dulu.¹¹

Dampak sosial lainnya ialah banyak masyarakat terkena ISPA. Ada juga yang dikabarkan terkena kanker, sekalipun masih menyangsikan hal ini merupakan dampak dari aktivitas pertambangan batu bara.¹² Truk-truk yang digunakan untuk mengangkut batu bara pun mengakibatkan kerusakan jalan dan kecelakaan lalu lintas yang tak jarang membuahkan korban. Lubang galian tambang yang dibiarkan menganga juga kerap memakan korban.

Menurut Rabin Ibnu Zaianal, Direktur Pinus (Pilar Nusantara) dan Akademisi Universitas Bina Darma berargumen

bahwa ada persoalan dalam dana jaminan reklamasi. Dari 173 perusahaan, hanya 125 perusahaan yang membayar dana jaminan reklamasi, yakni sebesar Rp165.909.589.774. Padahal jumlah lahan yang akan direklamasi seluas 1.075.364 hektar. Sehingga, jika jumlah dana jaminan reklamasi dibagi dengan jumlah yang akan direklamasi, maka kita hanya akan mendapatkan angka Rp 154.282. Angka yang teramat kecil untuk mengembalikan kembali fungsi ekosistem alam setelah eksploitasi.¹³ Patut diingat, operasi pertambangan batu bara juga berkontribusi pada menyempitnya ruang hidup harimau¹⁴ serta hilangnya satwa-satwa.¹⁵

Tak berhenti di sini, aktivitas pertambangan batu bara juga berperan besar dalam perusakan ekologis. Ismadin, warga Desa Perangai (Peranghai) menyatakan bahwa, “Saat ini udara panas. Sudah tidak sehat, berdebu. Air sungai tidak lagi jernih dan sederas dulu, sehingga warga tidak banyak lagi yang memanfaatkan”.¹⁶ Dampak ini tak terlepas dari lenyapnya hutan-hutan akibat masifnya aktivitas pertambangan batu bara. Kondisi ini diperparah dengan produksi karbon dan metana yang menjadi penyumbang penting bagi perubahan iklim. Tentunya tak mengherankan jika banjir dan kekeringan suatu saat akan terjadi. Sementara itu, operasi pertambangan batu bara yang telah selesai mengakibatkan air danau tercemar dan tanah kehilangan daya produktivitasnya. Jangan heran jika aktivitasnya tak segera dihentikan, maka kelangkaan pangan akan terjadi.¹⁷

Sefrekuensi dengan pertambangan batu bara, PLTU Mulut Tambang juga memiliki daya destruktif yang besar. Menurut Pius Ginting, Koordinator Perkumpulan Aksi Ekologi dan Emansipasi Rakyat (AEER), skema pembangunan PLTU Mulut Tambang dipilih untuk memangkas ongkos produksi dan mempermudah pasokan batu bara dari hulu ke hilir.¹⁸ Di sini logika kapital dimainkan: biaya produksi sekecil-kecilnya dan keuntungan sebesar-besarnya.

Meski demikian, kerusakan yang ditimbulkan, baik secara sosial, ekonomi, maupun ekologi sangatlah besar. Penelitian AEER menunjukkan bahwa pembangunan dan beroperasinya PLTU Sumsel 8, PLTU Sumsel 1 dan PLTU Gunung Raja mengakibatkan kerusakan kondisi sungai yang berujung pada hancurnya ekosistem alam. Belum lagi banjir tahunan dan paparan debu yang membuat udara tercemar. Pada taraf yang lebih jauh, PLTU Mulut Tambang menjadi penyumbang yang lebih buruh bagi perubahan iklim. Tak syak lagi, Walhi dan AMAN mengklaim bahwa Sumatera Selatan kelak menjadi salah satu aktor bagi perubahan iklim.¹⁹

Dari paparan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa harga batu bara yang murah disebabkan karena ia tak mengganti biaya kerusakan sosial, ekonomi dan ekologi. Inilah yang disebut sebagai eksternalitas.²⁰

RUU Minerba: Berkah atau Musibah?

RUU Minerba yang telah dibahas oleh Panja RUU Minerba Komisi IVDPR RI sepanjang Februari-Mei akhirnya disahkan. Beberapa poin kontroversial yang ada di dalamnya ialah²¹:

- 1) Melanggar tata cara penyusunan perundang-undangan yang diregulasi dalam UU 12/2011 dan peraturan DPR tentang tata tertib DPR.
- 2) Di dalam pasal 45 tertulis bahwa apabila terdapat mineral lain yang tergalai dalam satu masa eksplorasi maka tak terkena royalti. Pasal ini dapat digunakan sebagai instrumen untuk melanggar hukum dan eksploitasi berlebihan.
- 3) Perpanjangan otomatis bagi pemegang izin PKP2B (Perpanjangan Karya Pengusahaan Pertambangan Batu bara) tanpa sedikit pun pengurangan atas wilayah plus lelang dan mengizinkan pertambangan di bawah laut. Jelas, ini menyebabkan kerusakan ekologis yang begitu dalam.
- 4) Pasal 165 yang mengatur tindak pidana korupsi dalam

operasi pertambangan dihapus. Secara eksplisit, ini berarti pemerintah memfasilitasi dan memproteksi korupsi dalam bidang pertambangan.

- 5) Batu bara bebas dari keharusan hilirisasi dan segala insentif fiskal maupun nonfiskal bagi pertambangan batu bara. Menurut Merah Djohansyah, kebijakan ini mengakibatkan Indonesia kecanduan energi fosil batu bara.
- 6) Pasal 99-100 menyebutkan bahwa lubang bekas galian tambang ditutup berdasarkan persentase. Pasal ini mengubah pasal 99 ayat (2) UU No 4 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa lubang bekas galian tambang harus ditutup secara keseluruhan. Menurut Aryanto Nugroho, Peneliti PWYPI (Publish What You Pay Indonesia), ketentuan ini menyebabkan reklamasi lahan menjadi tak maksimal. Padahal, sudah ada 143 orang yang meninggal akibat lubang bekas galian tambang.
- 7) Dari keseluruhan pasal tak ada yang satupun mengatur konsultasi pada masyarakat adat dan hak veto untuk mengatakan ketidaksetujuan apabila petambangan datang. Karena itu, RUU Minerba telah mengeksklusi kedaulatan rakyat dan jika ada masyarakat adat yang berani menentang pertambangan, maka pasti akan dikriminalisasi.

Sangat jelas bahwa RUU Minerba justru memakmurkan kapitalis dan benar-benar menyengsarakan rakyat. Secara khusus, kebijakan ini disahkan untuk menyelamatkan elit oligarki.

Secara umum, kebijakan ini disahkan sebagai respon atas krisis yang tengah menekuk kapitalisme akibat pandemi corona sekarang ini.

Sejarah mencatat bahwa setiap kapitalisme dihempas oleh krisis, ia secara cepat dapat beradaptasi dan mereorganisir dirinya untuk kembali membalikkan keadaan. Tak heran, Marx yang dikenal sebagai pengkritik keras kapitalisme, berdecak kagum terhadapnya. Jadi, tak seperti yang dibayangkan oleh

Martin Suryajaya bahwa negara-negara kapitalis akan berlomba-lomba menjadi sosialis karena de-industrialisasi, de-finansialisasi, diskoneksi dan pelokalan global.²²

Dalam konteks Sumatera Selatan, singkatnya, RUU Minerba mengakibatkan aktivitas pertambangan batu bara dan PLTU Mulut Tambang semakin massif yang berpuncak pada bencana sosial, ekonomi dan ekologi yang begitu parah.

Apa yang Mesti Dilakukan?

Setelah kita mendiskusikan bersama bagaimana aktivitas industri pertambangan batu bara dan PLTU Mulut Tambang membuahakan dampak buruk yang merangsek ke berbagai dimensi. Juga bagaimana RUU Minerba yang justru sangat berpotensi memperkoyak dampak buruk itu. Selanjutnya, kita mesti tahu apa yang mesti dilakukan sebagai jalan keluarnya.

Memang yang mesti kita dibutuhkan ialah beralih menuju sistem ekonomi yang ramah lingkungan dan menghargai alam, yakni sosialisme. Mereformasi kapitalisme hanyalah pekerjaan yang sia-sia belaka karena sedikit-banyak tetap mengeksploitasi alam.²³ Namun, keadaan riil sekarang sulit untuk memungkinkannya. Karenanya, strategi ini hanyalah mengurangi efektivitas pencemaran atas alam. Sebagaimana niat awal tulisan ini, strategi yang akan dipaparkan hanya berkaitan dengan daerah Sumatera Selatan. Walau demikian, sedikit-banyak strategi ini dapat diimplementasikan di daerah lain.

Sebagaimana kita tahu, Sumatera Selatan memiliki potensi sumber daya terbarukan seperti PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya). Nah, tugas kita ialah mempromosikan potensi ini kepada masyarakat dengan mengelat seminar-seminar tentang pentingnya energi matahari karena jauh lebih ramah lingkungan. Kita dapat berkonsultasi dan bekerja sama dengan organisasi macam Greenpeace sepak terjang organisasi ini sangat erat hubungannya dengan propaganda energi bersih, terutama mata-

hari. Sumatera Selatan juga memiliki potensi PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) skala kecil dan menengah yang besar karena letak geografisnya yang dialiri banyak sungai. Ini perlu kita teliti lebih dalam, kemudian dipraktikkan, dan tentu saja setelah itu dipromosikan kepada masyarakat. Kedua energi itu dapat kita sinergikan. Memang proyek ini cukup sulit. Namun, mengingat banyak masyarakat yang mengeluhkan dampak dari pertambangan batu bara, sepertinya mereka akan antusias, atau setidaknya mengapresiasi proyek ini.

Selanjutnya, dengan disahkannya RUU Minerba, pasti banyak pengusaha yang mencari lahan yang mengandung batu bara di Sumatera Selatan. Sehingga, ini adalah tugas kita bersama untuk menyadarkan masyarakat agar tidak menjual lahannya. Karena, kendati harga yang ditawarkan kecil, toh banyak masyarakat yang tergiur. Penyadaran ini dapat dilakukan dengan menunjukkan kepada mereka dampak sosial, ekonomi dan ekologi yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan batu bara. Terakhir, Kita perlu membuat wadah organisasi yang solid dengan visi-misi melawan pertambangan batu bara. Setidaknya, dengan ini, kita dapat melakukan perlawanan secara sistematis.

Referensi

1. <https://www.mongabay.co.id/2017/05/04/menguak-lapisan-persoalan-perizinan-batu-bara-di-sumsel-bagian-1/>
2. <https://www.mongabay.co.id/2020/07/24/mau-suarakan-daya-rusak-batu-bara-di-sumsel-lewat-karya-tulis-ini-caranya/>
3. Ibid
4. Dede Mulyanto, “Genealogi Kapitalisme: Antropologi dan Ekonomi Politik Pranata Eksploitasi Kapitalistik” (Yogyakarta: Resist Boka, 2018) hal 132
5. <https://www.mongabay.co.id/2017/05/06/tambang-batu-bara-di-sumsel-ancaman-serius-untuk-bentang-alam-dan-masyarakat-sehile-bagian-3-terakhir/>

6. <https://www.mongabay.co.id/2014/04/29/walhi-aman-minta-bpk-audit-pertambangan-batu-bara-di-sumsel/>
7. Outsourcing dibentuk untuk mendiskreditkan resistensi gerakan buruh, Lihat Muhtar Habibi, “Surplus Pekerja di Kapitalisme Pinggiran: Relasi Kelas, Akumulasi dan Proletariat Informal sejak 1980-an” (Tanggerang Selatan: Marjin Kiri, 2016) hal 63
8. Ibid, hal 118-121
9. Ibid, hal 27
10. Ibid, hal 11-12
11. <https://www.mongabay.co.id/2017/05/06/tambang-batu-bara-di-sumsel-ancaman-serius-untuk-bentang-alam-dan-masyarakat-sehile-bagian-3-terakhir/>
12. Ibid
13. <https://www.mongabay.co.id/2017/05/05/reklamasi-lahan-tak-efektif-bentang-alam-yang-berubah-pasca-pertambangan-batu-bara-di-sumsel-bagian-2/>
14. <https://www.mongabay.co.id/2020/07/24/mau-suarakan-daya-rusak-batu-bara-di-sumsel-lewat-karya-tulis-ini-caranya/>
15. <https://www.mongabay.co.id/2014/04/29/walhi-aman-minta-bpk-audit-pertambangan-batu-bara-di-sumsel/>
16. <https://www.mongabay.co.id/2017/05/06/tambang-batu-bara-di-sumsel-ancaman-serius-untuk-bentang-alam-dan-masyarakat-sehile-bagian-3-terakhir/>
17. Hungry Coal: Pertambangan Batu Bara dan Dampaknya terhadap Ketahanan Pangan di Indonesia, Laporan Wterkeeper Alliance dan JATAM 2017
18. <https://www.mongabay.co.id/2020/07/24/mau-suarakan-daya-rusak-batu-bara-di-sumsel-lewat-karya-tulis-ini-caranya/>
19. <https://www.mongabay.co.id/2014/04/29/walhi-aman-minta-bpk-audit-pertambangan-batu-bara-di-sumsel/>
20. Lihat John Bellamy Foster dan Fredd Magdoff, “Lingkungan Hidup dan Kapitalisme” (Tanggerang Selatan: Marjin Kiri, 2018) hal 41.
21. Ini merupakan penyempurnaan tulisan saya di transisi.org. <https://transisi.org/prakerja-cilaka-minerba-memanjakan-kapitalis-menindas-pekerja/>

22. <https://indoproggress.com/2020/04/membayangkan-ekonomi-dunia-setelah-korona/>
23. John Bellamy Foster dan Fredd Magdoff, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme*, hal 11

ESAI - KATEGORI UMUM

Cerita di Balik Tambang

Alamsari

Keberadaan tambang selalu saja mengundang dilema. Di satu sisi, tambang sebagai sumber devisa negara, tetapi di sisi lain daya rusaknya juga menghantui warga.

Sungai Enim adalah salah satu anak Sungai Musi yang terdapat di wilayah Kabupaten Muara Enim. Dahulu Sungai Enim menjadi pusat aktivitas bagi warga. Airnya sungguh jernih. Bilamana mata memandang dari atas akan nampaklah ikan-ikan yang berenang. Di saat terik mentari—pasir di dasar Sungai Enim akan berkilau memantulkan sinar sang surya. Di pagi dan sore hari, ada banyak orang yang mandi di sana. Para warga begitu gembira menikmati segarnya air sambil disepoi angin basah. Namun sekarang semua telah berubah. Menyusuri Sungai Enim maka kita akan disuguhkan pada pemandangan yang berbeda. Air yang dahulu bening kini telah mengeruh bahkan terkadang berubah warna menjadi kehitaman. Keberadaan ikan sudah mulai langka sehingga sulit didapatkan. Tidak banyak lagi orang yang mau mandi di sepanjang aliran sungai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muassiroh pada tahun

2015¹, diketahui bahwa Sungai Enim telah kotor dan tercemar. Salah satu faktor penyebab tercemarnya Sungai Enim adalah aktivitas dari pembuangan limbah pertambangan.

Sebagai negara berkembang, Indonesia memang masih sangat bergantung pada kegiatan eksploitasi hasil bumi, semisal batu bara. Berdasarkan data dari Kementerian ESDM pada tahun 2019, sektor pertambangan telah menyumbang sekitar 172 triliun rupiah terhadap penerimaan negara². Sektor pertambangan memang masih menjadi salah satu sumber devisa utama. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam beberapa tahun terakhir aktivitas penambangan meningkat dengan pesat.

Sumatera Selatan sendiri merupakan salah satu provinsi dengan cadangan batu bara terbesar di Indonesia. Berdasarkan sumber dari Kementerian ESDM, setidaknya sekitar 45 % cadangan batu bara nasional berada di Sumatera Selatan³. Tidak mengherankan jika di provinsi ini ada banyak perusahaan tambang. Salah satunya adalah PT Bukit Asam yang merupakan perusahaan pelat merah dengan aktivitas penambangan terbesar di Indonesia. Saat ini PT Bukit Asam yang berkedudukan di Tanjung Enim, Kabupaten Muara Enim, Saat ini memiliki sumber daya batu bara mencapai 8,17 miliar ton dengan Tambang Tanjung Enim sebagai penghasil batu bara terbesar mencapai 4,64 juta ton⁴. Selain PT Bukit Asam, terdapat beberapa perusahaan tambang swasta lainnya, yakni PT Pasific Global Utama, PT Bara Anugrah Sejahtera, PT Sriwijaya Bumi Priharum, dan PT Manambang Muara Enim.

Banyaknya perusahaan tambang tersebut menjadikan Kabupaten Muara Enim sebagai kabupaten dengan aktivitas pertambangan terbesar di Sumatera Selatan. Tentu saja banyaknya kehadiran perusahaan tambang dengan aktivitas pertambangan memunculkan kekhawatiran terhadap kemungkinan rusaknya ekosistem lingkungan. Pembukaan lahan secara besar-besaran dan eksploitasi sumber alam secara terus menerus itu telah mem-

beri dampak buruk bagi lingkungan.

Walaupun pada prinsipnya untuk membuka lahan dan melakukan aktivitas pertambangan harus melalui analisis kelayakan lingkungan, tetapi tetap saja keberadaannya memberikan dampak buruk terhadap lingkungan sekitar. Beberapa dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pertambangan terhadap kerusakan lingkungan tersebut, yakni: perubahan bentang lahan, penurunan tingkat kesuburan tanah, penurunan kualitas perairan, dan pencemaran lingkungan akibat limbah-limbah yang dihasilkan oleh aktivitas penambangan⁵.

Keberadaan tambang batu bara ditambah dengan kehadiran Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Mulut Tambang di Kabupaten Muara Enim tidak dapat dipungkiri telah memberikan dampak buruk bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Salah satunya adalah PLTU Keban Agung. Secara administratif lokasi PLTU berada di 2 Desa (Kebur, Telatang) namun secara dampak radius 1 km ada 3 desa (Kebur, Telatang, dan Muara Maung) yang berpotensi terdampak aktivitas dari PLTU Keban Agung⁶. Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan oleh WALHI Sumsel, masyarakat yang berada di sekitar PLTU banyak yang terkena penyakit ISPA, diare, dan penyakit kulit. Penyakit tersebut diakibatkan oleh aktivitas pembakaran dan pembuangan air sisa limbah batu bara.

Tidak hanya itu, eksploitasi perut bumi secara besar-besaran untuk sumber energi telah memberikan dampak terhadap kelangkaan beraneka ragam jenis ikan asli di Perairan Enim, seperti baung, gabus, tapah dan betok⁷. Hal itu dibuktikan dengan mulai langkanya ketersediaan beberapa jenis ikan tersebut. Air yang telah tercemar tidak memungkinkan untuk jenis ikan tersebut untuk bertahan hidup. Selain itu, pembangunan PLTU Mulut Tambang dikhawatirkan akan mempercepat terjadinya bencana ekologis, seperti kebakaran hutan, banjir, dan tanah longsor akibat rusaknya keseimbangan ekosistem⁸.

Keberadaan tambang memang menjadi secercah harapan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Perusahaan memang berkewajiban untuk mengembangkan aspek sosial ekonomi masyarakat yang terdampak langsung. Keberadaan PTBA di Kabupaten Muara Enim memang menjadi penopang perbaikan ekonomi bagi masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya, dan masyarakat Muara Enim pada khususnya. Berbagai program pemberdayaan masyarakat untuk menggalakkan keberlanjutan ekonomi juga telah dilaksanakan. Salah satunya adalah dengan program menciptakan Desa Gemilang Pelakat sebagai sentra industri kopi dan hasil pertanian, membangun Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) yang bertujuan untuk membantu kebutuhan listrik masyarakat, dan melakukan penanaman bambu untuk penyerapan emisi karbon⁹, serta masih banyak program lainnya. Akan tetapi, dengan segala kebermanfaatannya keberadaan tambang bagi masyarakat sekitar, tetap saja dampak buruklah yang akan dirasakan masyarakat pada akhirnya nanti.

Referensi

1. Muassiroh, Khusnul. 2015. Kajian Pencemaran Lingkungan Perairan Sungai Enim Kabupaten Muara Eni, Artikel (online), <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/84234>
2. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4152244/sector-energi-dan-pertambangan-setor-pnbp-rp-172-triliun>
3. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/459723/45-cadangan-batu-bara-nasional-ada-di-sumatera-selatan>
4. <https://market.bisnis.com/read/20200714/192/1265723/cadangan-batu-bara-melimpah-bukit-asam-ptba-masih-kepincut-akuisisi-tambang-baru>
5. Raden, dkk dikutip oleh Reno Fitriyanti. 2016. Pertambangan Batu Bara: Dampak Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi. Artikel (Online), <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/>

redoks/article/view/2017

6. <https://www.walhi.or.id/wp-content/uploads/2019/01/CATAHU-fix2.pdf>
7. <https://www.walhi.or.id/wp-content/uploads/2019/01/CATAHU-fix2.pdf>
8. <https://www.walhi.or.id/wp-content/uploads/2019/01/CATAHU-fix2.pdf>
9. <https://finance.detik.com/energi/d-4430223/3-upaya-bukit-asam-kelola-lingkungan-berujung-penghargaan>